

**ANALISIS AKTIVITAS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM
MENINGKATKAN MINAT BACA PADA KOMUNITAS INSAN BACA**

SKRIPSI



Disusun oleh:

Rafi Ramadhan

NIM. 070810126

PROGRAM STUDI ILMU INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN

DEPARTEMEN ILMU INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SEMESTER GENAP / TAHUN 2013

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Bagian atau keseluruhan isi skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan dan atau ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi skripsi.

Surabaya, 25 Juni 2013

Tertanda,

RAFI RAMADHAN
NIM. 070810126

**ANALISIS AKTIVITAS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM
MENINGKATKAN MINAT BACA PADA KOMUNITAS INSAN BACA DI
SURABAYA**

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat kelulusan S1 Program Studi Ilmu Informasi dan
Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

Disusun Oleh:

Rafi Ramadhan

NIM. 070810126

**PROGRAM STUDI ILMU INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul :

Analisis Aktivitas Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Minat Baca Pada
Komunitas Insan Baca Di Surabaya

Skripsi ini telah mendapat persetujuan dosen pembimbing untuk diujikan pada panitia
penguji

Surabaya, 26 Juni 2013

Mengetahui dan Menyetujui,

Drs. Koko Srimulyo, M.Si.
NIP. 196602281990021001

HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI

Skripsi ini telah diujikan dan disahkan dihadapan Panitia Penguji

Program Studi: Ilmu Informasi dan Perpustakaan

Departemen: Ilmu Informasi dan Perpustakaan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

Pada Hari: Rabu

Tanggal: 10 Juli 2013

Pukul: 10.00

Panitia Penguji terdiri dari:

Ketua Penguji

Dra. Rahma Sugihartati, M.si.
NIP. 196504011993032002

Penguji I

Penguji II

Dessy Harisanty, S.Sos., MA
NIP. 1984121520009122007

Drs. Koko Srimulyo, M.Si
NIP. 196602281990021001

ABSTRAK

Fenomena mengenai kurang tingginya minat dan budaya baca masyarakat Indonesia, mendorong keinginan beberapa kelompok masyarakat untuk turut serta berpartisipasi secara sosial dan swadaya untuk mengupayakan mengatasi permasalahan rendahnya minat baca di masyarakat. Salah satunya adalah Komunitas Insan Baca. Komunitas Insan Baca merupakan salah satu kelompok masyarakat yang peduli dengan minat baca serta mempunyai visi untuk menciptakan insan yang berbudaya baca. Perwujudan kepedulian dan visi Insan Baca diimplementasikan melalui aktivitas – aktivitas yang dapat mendorong minat baca di masyarakat sejak tahun 2007 hingga sekarang. Dalam skripsi ini peneliti melakukan penelitian mengenai aktivitas – aktivitas yang dilakukan oleh Insan Baca dengan menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Rumusan masalah yang dikaji dalam skripsi ini adalah bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Insan Baca, tahapan aktivitas pemberdayaan masyarakat, dan hambatan pemberdayaan masyarakat pada Insan Baca, dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan tipe penelitian deskriptif.

Kata kunci: komunitas, pemberdayaan masyarakat, pengembangan masyarakat, minat baca, literasi.

ABSTRACT

Phenomenon about the low level of reading interest in society and the reading culture in indonesia, driving some of society member in indonesia to take social action and find a problem solving for that phenomenon. One of that society is “Komunitas Insan Baca” Insan Baca is a social group who has care about reading interest and reading culture in indonesia, they have a major vision is “Menciptakan insan yang berbudaya baca” (to create people with a reading culture). Their missions is started in 2007 with some activities to drive society into a highest level reading interest. This research is about their activities supposed to do, approach in social empowerment. This research is analyze social empowerment in insan baca, progress in social empowerment, and obstruction in social empowerment, analyze using a quantitative method and descriptive type of research.

Keyword: Community, People empowerment, People Development, Reading interest, Literacy.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan rasa syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat yang telah diberikan-Nya, sehingga penulis dapat melewati tahap demi tahap yang dilewati penulis untuk dapat mengungkapkan pikiran – pikiran sederhana yang ada dan menuliskannya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Membaca merupakan aktivitas untuk mendapatkan ilmu pengetahuan serta upaya yang bisa dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Membaca dapat membentuk sebuah kerangka berpikir seseorang dimana kerangka berpikir tersebut dapat menentukan karakter hidup orang tersebut. Sehingga untuk mewujudkan sebuah negara yang masyarakatnya mempunyai ilmu pengetahuan, memiliki informasi yang selalu *update*, mempunyai kerangka berpikir yang nasionalis dan perjalanan hidup masyarakatnya yang sesuai dengan karakter bangsa, maka bangsa tersebut harus memiliki minat baca yang tinggi untuk menumbuhkan budaya baca pada masyarakatnya, dengan menyediakan sumber – sumber informasi dan bacaan untuk setiap warga masyarakat yang mempunyai muatan sesuai dengan yang diharapkan oleh bangsa tersebut untuk membentuk karakter masyarakatnya.

Skripsi ini berisi pemaparan mengenai aktivitas pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat yang dilakukan oleh kelompok masyarakat sendiri atau sebuah komunitas yang peduli terhadap kondisi minat baca di masyarakat, komunitas tersebut menamakan diri sebagai Komunitas Insan Baca.

Di samping itu skripsi ini disusun penulis juga bertujuan untuk mengangkat Komunitas Insan Baca sebagai pahlawan tanpa tanda jasa bagi masyarakat, melalui penyusunan skripsi yang jauh dari kesempurnaan. Dengan begitu penulis berharap, upaya –

upaya Komunitas Insan Baca dapat menjadi motivasi bagi para mahasiswa khususnya Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan Unair untuk terus berjuang mengarahkan masyarakat untuk gemar membaca, dan mengawal pemerintah dalam program pembangunan karakter bangsa.

Penulis dengan ini mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kerjasama, dukungan, serta bimbingan dari Bapak Koko Srimulyo selaku pembimbing, dan kepada teman – teman dekat saya yang telah banyak membantu untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI	v
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah	I-1
1.2.Rumusan Masalah	I-9
1.3.Tujuan Penelitian	I-9
1.4.Manfaat Penelitian	I-9
1.5.Kerangka Teori	I-10
1.5.1. Minat dan Budaya Baca	I-10
1.5.1.1.Pengertian Minat dan Budaya Baca.....	I-10
1.5.1.2.Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca.....	I-13
1.5.1.3.Faktor Pendorong Peningkatan Budaya Baca.....	I-15
1.5.2. Pemberdayaan masyarakat	I-17
1.5.2.1.Tahapan Pemberdayaan Masyarakat.....	I-23
1.5.2.2.Pemberdayaan Masyarakat sebagai Suatu Program dan Proses.....	I-28
1.5.2.3.Hambatan dalam Pemberdayaan Masyarakat.....	I-30
1.6.Variabel Penelitian	I-37

1.6.1. Definisi Konseptual.....	I-37
1.6.2. Definisi Operasional.....	I-39
1.7. Metode dan Prosedur Penelitian	I-42
1.7.1. Pendekatan Tipe Penelitian	I-42
1.7.2. Lokasi Penelitian	I-43
1.7.3. Populasi dan Sampling	I-43
1.7.4. Teknik Pengumpulan Data	I-44
1.7.5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	I-45

BAB II

GAMBARAN UMUM KAJIAN PENELITIAN

2.1. Latar Belakang Berdirinya Insan Baca.....	II-1
2.2. Visi, Misi, dan Struktur Pengurus.....	II-3
2.3. Anggota Jaringan dan Relawan Insan Baca.....	II-6
2.4. Mekanisme Perekrutan Relawan.....	II-25
2.5. Kegiatan dan Aktivitas Insan Baca.....	II-26

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS AKTIVITAS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI INSAN BACA

3.1. Bentuk Pemberdayaan Masyarakat di Insan Baca.....	III-1
3.1.1. Upaya Pemberdayaan Terarah dan Sesuai Kebutuhan	III-5
3.1.2. Melibatkan Kelompok Sasaran Dalam Program.....	III-19
3.1.3. Menggunakan Pendekatan Kelompok.....	III-22
3.2. Tahapan Aktivitas Pemberdayaan Masyarakat Di Insan Baca.....	III-24
3.2.1 Tahap Persiapan.....	III-25
3.2.2 Tahap Pengkajian	III-28
3.2.3 Tahap Perencanaan Alternatif Program.....	III-31
3.2.4 Tahap Pemformulasian Rencana Aksi	III-33
3.2.5 Tahap Pelaksanaan Kegiatan.....	III-38
3.2.6 Tahap Evaluasi.....	III-41
3.2.7 Tahap Terminasi.....	III-44

3.3.	Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan Di Insan Baca.....	III-49
3.4.	Hambatan Dalam Aktivitas Pemberdayaan Masyarakat di Insan Baca	III-53

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1.	Kesimpulan	IV-1
4.2.	Saran	IV-6

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat (Adi)	I-23
Gambar III.1. Skema Sasaran Pemberdayaan Insan Baca	III-11
Gambar III.2. Skema Permasalahan dan Implementasi Program	III-18
Gambar III.3. Skema Keterlibatan Anggota TBM Jaringan.....	III-21
Gambar III.4. Tahapan Aktivitas Pemberdayaan Masyarakat (Adi).....	III-24
Gambar III.5. Tahapan Pemberdayaan Pada Insan Baca.....	III-48
Gambar III.6. Proses Budaya Baca.....	III-51

DAFTAR TABEL

Tabel II.1.	Daftar Pengurus Insan Baca.....	II-5
Tabel II.1.	Kegiatan Insan Baca	II - 27
Tabel III.2.	Tabel Kegiatan dan Dampak Positif	III-35

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan merupakan suatu kegiatan yang mengacu pada keberpihakan dan kepedulian dalam memerangi kekurangan dan keterbelakangan masyarakat dengan cara membuat mereka berdaya, dan punya semangat bekerja untuk membangun diri mereka sendiri. Secara konseptual pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata power yang berarti kekuasaan atau kekuatan.

Seperti yang dikatakan oleh Ife (1995:56) bahwa pemberdayaan atau empowerment secara sederhana dapat dinyatakan sebagai “*to increase the power of the disadvantaged*” (untuk meningkatkan kekuatan / kemampuan dari yang tidak beruntung). Oleh karena itu konsep pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk memberikan kekuatan, meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki orang atau kelompok yang lemah atau miskin sehingga pada akhirnya orang atau kelompok tersebut menyadari potensi yang dimilikinya dan akhirnya mampu melakukan tindakan untuk keluar dari kelemahannya. Pemberdayaan masyarakat dapat diterapkan dalam berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, budaya, atau hukum.

Namun, yang terutama pemberdayaan dapat dilakukan melalui sektor pendidikan, karena pendidikan memiliki arti penting dalam kehidupan

manusia. Melalui pendidikan masyarakat dapat lebih memahami dan meningkatkan potensi diri yang mereka miliki. Semakin baik pendidikannya, maka akan semakin baik pula ilmu-ilmu yang diperoleh masyarakat sehingga nantinya dapat mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini dikarenakan pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dengan status sosial dan ekonomi yang akan dicapai.

Pada praktik pemberdayaan masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Adi (2012: 68), pendidikan masyarakat merupakan proses pembelajaran berkelanjutan (on going) yang menjadi fokus dari pemberdayaan. Pendekatan pendidikan banyak memainkan peran untuk pemberdayaan masyarakat. Pada hakikatnya pendidikan masyarakat memiliki prioritas pada individu yang kurang beruntung dari segi ekonomi, geografis, dan sosial budaya. Artinya sasaran pendidikan masyarakat adalah mereka yang kurang beruntung karena belum memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, sikap dasar, dan potensi diri yang dimiliki. Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan sendiri bertujuan agar kelompok sasaran dapat menggali berbagai potensi yang dimiliki untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi (Adi, 2012 : 163).

Pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan dapat dilakukan melalui perpustakaan. Hal ini tertuang dalam tujuan perpustakaan yang salah satunya adalah berupaya mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat. Tujuan ini pun berhubungan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Perpustakaan

merupakan sebuah institusi bebas yang dapat dimanfaatkan masyarakat dalam memberdayakan dirinya.

Keberadaan perpustakaan di dalam masyarakat atas kehendak, keinginan, dan sepenuhnya dipergunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan dan kehidupan mereka sehari-hari dalam bidang informasi (Sutarno, 2006:20). Melalui perpustakaan, masyarakat dapat mencari informasi yang mereka butuhkan sesuai dengan minatnya masing-masing. Perpustakaan menyediakan informasi yang dibutuhkan masyarakat, dan masyarakat dapat memanfaatkannya secara bebas.

Melalui perpustakaan masyarakat dapat memberdayakan (to empower) diri mereka sendiri dengan mendapatkan berbagai informasi yang sesuai dengan kebutuhan profesi dan bidang tugas masing-masing, yang pada akhirnya bermuara pada tumbuhnya warga masyarakat yang terinformasi dengan baik (well-informed), berkualitas dan demokratis (Siregar, 1998).

Pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan juga mendorong untuk meningkatkan minat masyarakat dalam membaca. Menurut Laksmi (2007: 33), membaca adalah menganalisis hal yang penting, memberi tingkatan pada yang kurang penting dan mengabaikan hal yang dianggap tidak penting dalam tulisan, dengan kemampuan ini seseorang dapat memberikan prioritas dalam hidupnya dan kemampuan meringkas serta mempertajam analisis yang didapatkan dari membaca dapat dijadikan bekal teknis untuk memecahkan masalah dalam kehidupan. Sehingga meningkatkan minat baca di

masyarakat sama halnya dengan meningkatkan kekuatan atau daya masyarakat.

Laksmi (2007: 33), menganggap bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia masih perlu didorong untuk memiliki kebiasaan membaca. Pernyataan tersebut didasari oleh beberapa data yang menunjukkan bahwa minat baca di Indonesia masih rendah. Perbandingan jumlah judul buku baru yang ada di Indonesia dengan Negara Vietnam yang merdeka pada tahun 1968. Dalam buku berjudul Gempa Literasi menyebutkan bahwa di Indonesia hanya ada 35 judul buku baru per 1 juta penduduk, sedangkan di Vietnam jumlah judul buku baru bisa mencapai 187 judul buku baru per 1 juta penduduk. Fakta tersebut dapat menunjukkan bahwa Indonesia masih tertinggal jauh dalam budaya membaca walaupun tingkat keberaksaraan di Indonesia bisa dikategorikan tinggi, yakni 98,7% untuk penduduk yang berusia 15 -24 tahun (Agus M. Irkham: 2012).

Dari data tersebut bisa ditarik opini bahwa meskipun tingkat buta huruf di negara Indonesia tergolong rendah namun tidak bisa memberikan jaminan masyarakat di Indonesia gemar membaca, hal tersebut bisa saja disebabkan oleh beberapa factor, seperti yang dirangkum oleh harian Kompas yakni; (1) distribusi buku yang tidak bisa merata ke seluruh pelosok Indonesia karena kondisi geografis, (2) harga buku yang masih relatif kurang terjangkau oleh masyarakat menengah ke bawah, (3) serta sistem pendidikan yang masih perlu dibenahi (Kompas, 1 Maret 2012).

Berdasarkan fakta – fakta mengenai kurangnya minat baca serta rendahnya tingkat partisipasi masyarakat di bidang perpustakaan di Indonesia, membuat para aktivis yang peduli dengan minat baca dan budaya literasi tergerak untuk terjun langsung ke masyarakat dengan berbagai cara untuk satu tujuan yakni menanamkan budaya membaca di kalangan masyarakat. Dari Sabang hingga Merauke saat ini sedang gencar untuk mewujudkan gerakan membaca, taman baca masyarakat mulai banyak bermunculan, komunitas literasi mulai bergeliat menunjukkan kreativitas untuk menumbuhkan budaya keberaksaraan di kalangan masyarakat, fakta tersebut dinamakan Gempa Literasi oleh Gol A Gong (Gol A Gong: 2012).

Salah satu upaya untuk menumbuhkan budaya membaca dan meningkatkan peranan masyarakat dalam pemberdayaan di Indonesia adalah mendirikan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). TBM merupakan tempat untuk menunjang kebutuhan informasi masyarakat. Kegiatan utama TBM secara umum sama seperti perpustakaan yakni mengumpulkan sumber informasi dalam berbagai bentuk baik tertulis maupun terekam atau dalam bentuk lainnya. Informasi tersebut kemudian diproses, dikemas, dan disusun untuk bisa disajikan kepada masyarakat hingga tingkat RT/RW. Awal mulanya istilah TBM dicanangkan oleh pemerintah pada tahun 1990 sebagai program untuk memberantas buta huruf di Indonesia. Seiring dengan berjalannya waktu TBM saat ini tidak hanya sebatas untuk memberantas buta huruf dalam artian hanya untuk mengajari masyarakat agar bisa membaca, namun sudah lebih jauh lagi yakni menumbuhkan budaya membaca dan melek informasi di

kalangan masyarakat yang dikemas dalam berbagai bentuk kegiatan (Agus M. Irkham: 2012).

Saat ini banyak bermunculan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang didirikan dan dikelola oleh pemerintah untuk menunjang program pemerintah dalam memberantas buta huruf. Menurut Prita HW seorang aktivis di Insan Baca saat wawancara langsung (2012), di samping TBM milik pemerintah, saat ini juga banyak bermunculan TBM yang di dirikan dan di kelola sendiri secara swadaya oleh masyarakat sendiri melalui komunitas – komunitas yang dibentuk sendiri oleh masyarakat sebagai salah satu bentuk kepedulian komunitas tersebut untuk menumbuhkan budaya literasi di Indonesia. Di samping itu banyak juga TBM yang dimotori oleh perusahaan melalui program CSR (*Corporate Social Responsibility*), seperti program CSR PT. Timah, program CSR PT. Petrokimia, CSR Kompas, serta masih banyak program CSR perusahaan lain yang ditujukan untuk Taman Bacaan Masyarakat.

Menurut Prita HW (2012), di Kota Surabaya saat ini terdapat kurang lebih 200 taman bacaan masyarakat yang di kelola oleh pemerintah (Baperpus Surabaya). Selain milik pemerintah di Surabaya juga banyak TBM dan perpustakaan independen yang dikelola oleh lembaga yang didirikan oleh masyarakat baik itu berupa yayasan, LSM, maupun organisasi berbasis komunitas yang ada dikalangan masyarakat Surabaya. Beberapa TBM dan perpustakaan independen yang sudah cukup lama aktif yakni Kedai Baca Walhi, Taman Bacaan Kawan Kami di Dolly, Perpustakaan Medayu Agung,

dan Lebah Rumah Baca. Pada tahun 2007, keempat pengelola taman baca dan perpustakaan independen tersebut yakni Prita HW (Kedai Baca Walhi Jatim), Kartono (Taman Baca Kawan Kami), Harun (Perpustakaan Medayu Agung), dan Zafan (Lebah Rumah Baca) mempunyai inisiatif untuk mendirikan sebuah komunitas jaringan taman baca dan perpustakaan independen yang saat ini dikenal dengan Komunitas Insan Baca.

Berdasar wawancara langsung terhadap Prita HW salah satu *founder* Insan Baca (2012), pada awal mulanya keempat pendiri insan baca menilai bahwa taman baca dan perpustakaan independen yang mereka kelola membutuhkan sebuah wadah untuk saling bertukar informasi yang bertujuan untuk mengembangkan dan memasarkan taman baca dan perpustakaan di kalangan masyarakat sebagai sarana pendidikan non-formal dan juga sarana untuk menumbuhkan budaya minat baca. Insan Baca mengawali aktivitas pemasarannya kepada masyarakat melalui kegiatan Festival Ayo Membaca yang diadakan di Taman Baca Kawan Kami yang berada di area lokalisasi Dolly, ratusan siswa TK, SD, SMP, dan SMA mengikuti berbagai macam lomba dengan tema Ayo Membaca, mulai dari lomba mewarnai, menulis surat untuk wali kota, dan membuat karikatur. Berawal dari kegiatan tersebut, Insan Baca mulai berkembang menjadi komunitas yang menjadi jembatan untuk berjejaring antar taman baca dimana dengan berjejaring tersebut diharapkan antar taman baca yang ada dalam jaringan insan baca bisa membuat program bersama, saling bertukar informasi, berdiskusi, dan aktivitas lain yang dapat menunjang eksistensi taman bacaan yang menjadi anggota insan baca.

Berbagai kegiatan sejenis Festival Ayo Membaca sering kali dilakukan oleh Insan Baca sebagai bentuk perwujudan visi dan misi Insan Baca. Selain kegiatan sejenis Festival Ayo Membaca ada pula program Perpustakaan Lesehan yang di adakan di ruang publik seperti taman kota, Perpustakaan Lesehan mengajak masyarakat membaca santai dan berdiskusi serta bermain dengan anak melalui permainan sederhana. Untuk menginisiasi relawan, Insan Baca memiliki program Smart Camp, dalam Smart Camp yang di isi dengan rangkaian kegiatan seperti menonton film dan diskusi, menyumbang buku, sarasehan, serta wisata adat desa yang pernah dilakukan 2 kali di Desa Pesanggrahan, Batu dan di Desa Pandesari, Pujon, Malang.

Pada awalnya Insan Baca hanya memiliki 4 anggota taman baca dan perpustakaan independen namun seiring berjalannya waktu, Insan Baca berhasil menjaring 28 anggota taman bacaan dan perpustakaan independen untuk bergabung menjadi anggota jaringan. Bertambahnya jumlah anggota pada Komunitas Insan Baca mengindikasikan bahwa taman bacaan dan perpustakaan independen membutuhkan sebuah wadah untuk saling bertukar informasi agar taman baca dan perpustakaan tersebut bisa terus berkembang menuju kearah yang lebih baik.

Keberadaan Komunitas Insan Baca yang mulai di dirikan pada April 2007 hingga saat ini yang sudah lebih dari 5 tahun tetap aktif menjalankan misinya menunjukkan bahwa Komunitas Insan Baca ini merupakan sebuah komunitas yang berhasil bertahan dan berkembang. Hal inilah yang kemudian menarik minat peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai aktivitas

komunitas insan baca dalam mewujudkan insan berbudaya baca, kaya pengetahuan, serta peduli melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang diuraikan oleh peneliti, dapat diuraikan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran aktivitas pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan minat baca masyarakat yang digunakan oleh komunitas Insan Baca?
2. Bagaimana tahapan aktivitas pemberdayaan masyarakat pada komunitas Insan Baca?
3. Apa saja hambatan yang didapat dalam aktivitas pemberdayaan masyarakat pada komunitas Insan Baca?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui serta memahami gambaran aktivitas pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan minat baca di masyarakat pada komunitas Insan Baca.
2. Untuk mengetahui serta memahami tahapan aktivitas pemberdayaan masyarakat pada komunitas Insan Baca.
3. Untuk mengetahui hambatan yang dalam aktivitas pemberdayaan masyarakat pada komunitas Insan Baca.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi komunitas Insan Baca untuk dapat mengembangkan kualitas organisasi agar bisa menjadi lebih baik.
2. Penelitian ini juga bisa dijadikan rujukan oleh organisasi jaringan taman bacaan masyarakat dan perpustakaan independen lainnya.
3. Sebagai referensi bagi penelitian – penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan organisasi jaringan taman bacaan masyarakat dan perpustakaan independen.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1 Minat dan Budaya Baca

1.5.1.1 Pengertian Minat dan Budaya Baca

Minat seseorang terhadap sesuatu adalah kecenderungan hati yang tinggi, gairah, atau keinginan seseorang terhadap sesuatu. Minat baca seseorang dapat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi kepada suatu sumber bacaan tertentu. Sedangkan budaya adalah pikiran atau akal budi yang tercermin di dalam pola pikir, sikap, ucapan dan tindakan seseorang di dalam hidupnya. Budaya diawali dari sesuatu yang sering atau biasa dilakukan sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan atau budaya. Budaya baca seseorang adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seseorang yang mempunyai budaya baca adalah bahwa

orang tersebut telah terbiasa dalam waktu yang lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca (N.S Sutarno, 2003).

Jadi, dapat dikatakan bahwa, seseorang yang sudah memiliki minat baca adalah seseorang yang sudah memiliki kecenderungan untuk tertarik pada kegiatan membaca dan di saat ketertarikan itu kemudian diwujudkan dalam kegiatan membaca yang dilakukan secara berkelanjutan maka akan timbul kebiasaan membaca di dalam dirinya. Ketika kebiasaan sudah menjadi pola hidup yang tertanam, maka terciptalah budaya baca yang akan terpelihara di dalam dirinya.

Minat baca dapat ditunjukkan dengan keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca. Minat baca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang dan ketertarikan terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya dari dalam dirinya sendiri. Menurut Petty & Jensen (1980) dalam Hurlock (1993), minat baca adalah sumber motivasi kuat bagi seseorang untuk menganalisa dan mengingat serta mengevaluasi bacaan yang telah dibacanya, yang merupakan pengalaman belajar menggembarakan dan akan mempengaruhi bentuk serta intensitas seseorang dalam menentukan cita- citanya kelak dimasa yang akan datang, hal tersebut juga adalah bagian dari proses pengembangan diri yang harus senantiasa diasah sebab minat membaca tidak diperoleh dari lahir.

Minat membaca dapat menimbulkan kegemaran yang pada akhirnya menimbulkan kebiasaan membaca dan budaya baca. Kebiasaan adalah suatu pola perilaku yang dipelajari oleh seorang individu yang kemudian dilakukan secara berulang dan terus menerus. Jadi jelaslah, bahwa baik minat maupun kebiasaan membaca diperoleh seseorang karena dipelajari, tidak tumbuh atau menjadi biasa dengan sendirinya.

Menurut Fuad Hasan (2001) dalam N.S Sutarno (2003: 20), pendorong bagi bangkitnya minat baca ialah kemampuan membaca, dan pendorong bagi berseminya budaya baca adalah kebiasaan membaca, sedangkan kebiasaan membaca terpelihara dengan tersedianya bahan bacaan yang baik, menarik, memadai, baik jenis, jumlah, maupun mutunya. Inilah formula secara ringkas yang dapat dilakukan untuk pengembangan minat baca. Dari rumus tersebut tersirat tentang perlunya minat baca itu dibangkitkan sejak usia dini.

Minat baca yang sudah dikembangkan selanjutnya dapat dijadikan landasan bagi berkembangnya budaya baca. Sehubungan dengan proses meningkatnya minat baca dan terpupuknya perkembangan budaya baca, paling tidak ada tiga tahapan yang harus dilalui, yaitu: Pertama, dimulai adanya kegemaran karena tertarik bahwa di dalam bacaan tertentu terdapat sesuatu yang menyenangkan diri. Kedua, setelah kegemaran tersebut dipenuhi dengan ketersediaan bahan dan sumber bacaan yang sesuai dengan selera, ialah terwujudnya kebiasaan membaca. Kebiasaan itu dapat terwujud apabila sering dilakukan, baik atas bimbingan orang tua, guru,

atau lingkungan sekitarnya yang kondusif. Ketiga, jika kebiasaan membaca itu dapat dipelihara tanpa “gangguan” media elektronik, yang bersifat “entertainment”, dan tanpa membutuhkan keaktifan fungsi mental, karena seorang pembaca terlibat secara konstruktif dalam menyerap dan memahami bacaan, maka tahap selanjutnya adalah bahwa membaca menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi. Setelah tahap-tahap tersebut telah dilalui dengan baik, maka pada diri seseorang tersebut mulai terbentuk adanya suatu budaya baca. (N.S Sutarno, 2003: 21 - 22).

1.5.1.2 Faktor penyebab rendahnya minat dan budaya baca

Budaya baca tidak akan tercipta apabila tidak ada minat baca yang tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam menumbuhkan minat dan budaya baca masyarakat, ada beberapa faktor penyebab rendahnya minat baca, Menurut Novita (2006), beberapa faktor yang menghambat adalah:

- a. Mudjito (2001) mengemukakan bahwa derasnyanya arus hiburan melalui media elektronik seperti televisi. Saat ini teknologi semakin canggih dan anak-anak cenderung kecanduan dengan berbagai macam permainan berbasis teknologi seperti video game, playstation, dan lain-lain
- b. Budaya bangsa Indonesia baik remaja maupun orang tua lebih sering menghabiskan waktu dengan mengobrol daripada membaca.

- c. Kuatnya daya tarik luar yang bersifat hura-hura sangat kuat menggoda generasi muda seperti ngeband, nongkrong di mall, menonton film, dan sebagainya.
- d. Tingkat pendapatan masyarakat atau perekonomian bangsa Indonesia yang relatif rendah dapat mempengaruhi daya beli atau prioritas kebutuhan utama. Buku bukan sebagai salah satu kebutuhan primer, hanya dipenuhi bila kebutuhan sehari-hari mereka telah tercukupi.
- e. Kurangnya kesadaran akan pentingnya membaca. Masih rendahnya kesadaran keluarga Indonesia akan pentingnya membaca bagi anak. Misalnya kurangnya perhatian orang tua dalam pemanfaatan waktu senggang dapat memberi dampak terhadap minat baca sejak masa kanak-kanak
- f. Dalam beberapa taraf, kemampuan masyarakat untuk berbahasa Indonesia masih dipermasalahkan seperti masyarakat yang masih buta huruf atau yang tidak mengerti Bahasa Indonesia
- g. Sistem pendidikan yang lebih menekankan pada transfer ilmu pengetahuan dari guru ke murid. Kedudukan guru sebagai sumberutama informasi serta murid sebagai penerima pengetahuan dengan anggapan hadiah atau sesuatu yang dibeli.
- h. Kurang tersedianya bahan bacaan dan fasilitasnya. Buku yang bermutu masih langka karena penerbit melihat pangsa pasar yang lebih suka bacaan ringan seperti komik, novel, atau majalah bahkan majalah porno

- i. Kurang meningkatnya mutu perpustakaan baik dalam hal koleksi maupun sistem pelayanan yang dapat juga memberi pengaruh negatif terhadap perkembangan minat baca. Contohnya, jumlah perpustakaan yang kondisinya kurang memadai dan sumber daya pustakawan yang minim.
- j. Mental anak dan lingkungan keluarga/masyarakat yang tidak mendukung (Ita Dwaita Lantari, 2004 dalam kompas.com).

1.5.1.3 Faktor pendorong peningkatan minat dan budaya baca

Menurut N.S Sutarno (2003), ada beberapa faktor yang mampu mendorong bangkitnya minat baca masyarakat. Faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan dan informasi
- b. Keadaan lingkungan fisik yang memadai, dalam arti tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas, dan beragam
- c. Keadaan lingkungan sosial yang kondusif, maksudnya adanya iklim yang dapat dimanfaatkan untuk dapat membaca.
- d. Rasa haus informasi, rasa ingin tahu, terutama yang aktual
- e. Berprinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani.

Seperti yang tercantum di Pusat Perbukuan, vol. 5, 2001 dalam N.S Sutarno (2003), faktor-faktor tersebut dapat terpelihara melalui sikap-sikap, di dalam diri yang tertanam komitmen bahwa dengan membaca

dapat memperoleh keuntungan ilmu pengetahuan, wawasan, dan kearifan. Terwujudnya kondisi yang mendukung terpeliharanya minat baca, adanya tantangan dan motivasi untuk membaca, serta tersedianya waktu untuk membaca baik di rumah, perpustakaan ataupun di tempat lain.

Dengan memperhatikan beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat baca, maka terciptalah budaya baca yang muncul dari dalam diri sendiri. Dalam usahanya untuk meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat, maka semua pihak harus ikut andil dalam proses peningkatan minat baca. Lingkungan yang kondusif akan sangat membantu untuk dapat menjadi sarana bagi masyarakat dalam berbagi informasi. Kemitraan antara lingkungan yang kondusif seperti komunitas dan perpustakaan akan berpengaruh cukup besar dalam menunjang proses peningkatan minat baca masyarakat.

1.5.2 Pemberdayaan Masyarakat

Kata pemberdayaan dalam bahasa Indonesia diadaptasi dari bahasa Inggris yaitu empowerment. Empowerment sendiri dalam bahasa Inggris berasal dari kata power yang berarti daya atau kekuatan. Menurut Kartasasmita (1996 : 3) *power* dapat diartikan sebagai kekuasaan (seperti dalam *executive power*), atau kekuatan (seperti *pushing power*), atau daya (seperti *horse power*). Power dalam kata *empowerment* diartikan sebagai daya maka *empowerment* dapat diartikan sebagai pemberdayaan.

Ife (1995: 182) menjelaskan bahwa *empowerment means providing people with the resources, opportunities, knowledge and skills to increase their capacity to determine their own future, and to participate in and affect the life of their community* (pemberdayaan berarti menyiapkan kepada masyarakat sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan komunitas mereka sendiri. Ife juga menambahkan bahwa pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuatan dari mereka yang tidak beruntung.

Adapun menurut Rappaport dalam Perkins (1995: 569), *empowerment* adalah suatu gagasan yang menghubungkan kekuatan dan kecakapan individu, sistem bantuan alami, dan tindak - tanduk aktif pada perubahan dan kebijakan sosial. Perkins (1995: 569) juga mengatakan bahwa pemberdayaan merupakan suatu keikutsertaan dengan yang lainnya untuk mencapai kesuksesan tujuan, usaha untuk mendapatkan akses ke sumber, dan beberapa pandangan kritis akan lingkungan sosial yang menjadi komponen dasar dari gagasan ini. Pada level masyarakat, pemberdayaan menunjuk kepada aksi bersama untuk memperbaiki kualitas hidup di masyarakat dan hubungan di antara organisasi masyarakat. Pada dasarnya pemberdayaan merupakan upaya untuk memberdayakan (mengembangkan masyarakat dari tidak atau kurang berdaya menjadi mempunyai daya) (Adi, 2012: 54). Hal ini sejalan dan berkaitan dengan yang diungkapkan oleh Payne dalam Adi (2012: 54) bahwa pada intinya proses pemberdayaan ditujukan untuk:

“to help clients gain power of decision and action over their own lives by reducing the effect of social or personal blocks to exercising existing power, by increasing capacity and self confidence to use power and by transferring power from the environment to clients”.

(membantu klien memperoleh kemampuan untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan kekuatan yang ia miliki, antara lain melalui transfer kekuatan dari lingkungannya)

Pemberdayaan dalam konteks pemikiran merupakan suatu pembangunan yang berpusat pada rakyat. Dalam konteks masyarakat, Kartasmita (1997: 1) menyatakan bahwa keberdayaan adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Keberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan (survive), dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Dalam hal ini memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Senada dengan pendapat yang dinyatakan oleh Friedman (dalam Kartasmita, 1997: 10):

“The empowerment approach, which is fundamental to an alternative development, places the emphasis on autonomy in the decision-making of

territorially organized communities, local self-reliance (but not autarchy), direct (participatory) democracy, and experiential social learning”.

(Pendekatan pemberdayaan adalah hal mendasar dalam pembangunan alternative, menekankan pada otonomi dalam pengambilan keputusan dari masyarakat yang secara territorial terorganisasi, memperkuat kemandirian lokal (tetapi tidak autarki), demokrasi langsung (partisipatoris), dan pengalaman bersosial).

Berbagai pengertian yang ada mengenai pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka (Shardlow dalam Adi, 2012: 54).

Selanjutnya Shardlow juga menggambarkan bahwa pemberdayaan sebagai suatu gagasan yang dikenal dengan nama *Self-Determination*. Prinsip ini bertujuan untuk mendorong individu atau masyarakat menentukan sendiri apa yang harus ia lakukan dalam kaitan dengan upaya mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Dalam kerangka pikir pemberdayaan, memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu: (Kartasmita, 1996: 5)

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling). Intinya di sini adalah pengenalan bahwa setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya. Pemberdayaan

adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (empowering). Upaya pokok yang dilakukan adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar.
3. Memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurang-berdayaan dalam menghadapi yang kuat.

Dari beberapa konsep tentang pemberdayaan di atas, semuanya mengarah pada satu tujuan utama yaitu keberpihakan dan kepedulian dalam memerangi pengangguran, kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan masyarakat, dengan cara membuat mereka untuk berdaya, punya semangat bekerja untuk membangun diri mereka sendiri. Berdasarkan konsep demikian, maka pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan sebagai berikut (Kartasmita, 1997: 11) :

1. Upaya pemberdayaan harus terarah (*targetted*). Ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalah dan sesuai kebutuhan.
2. Program harus langsung mengikutsertakan dan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Hal ini bertujuan agar bantuan

tersebut efektif karena sesuai dengan kehendak dan kemampuan serta kebutuhan mereka. Selain itu juga meningkatkan keberdayaan (empowering) masyarakat dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggung jawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya.

3. Menggunakan pendekatan kelompok, karena secara sendiri-sendiri masyarakat miskin sulit dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dan juga lingkup bantuan menjadi terlalu luas kalau penanganannya dilakukan secara individu. Karena itu seperti telah disinggung di muka, pendekatan kelompok adalah yang paling efektif, dan dilihat dari penggunaan sumber daya juga lebih efisien.

Pada akhirnya, pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan potensi masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh warga masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang mengarahkan masyarakat untuk mendapatkan daya dan kemampuan.

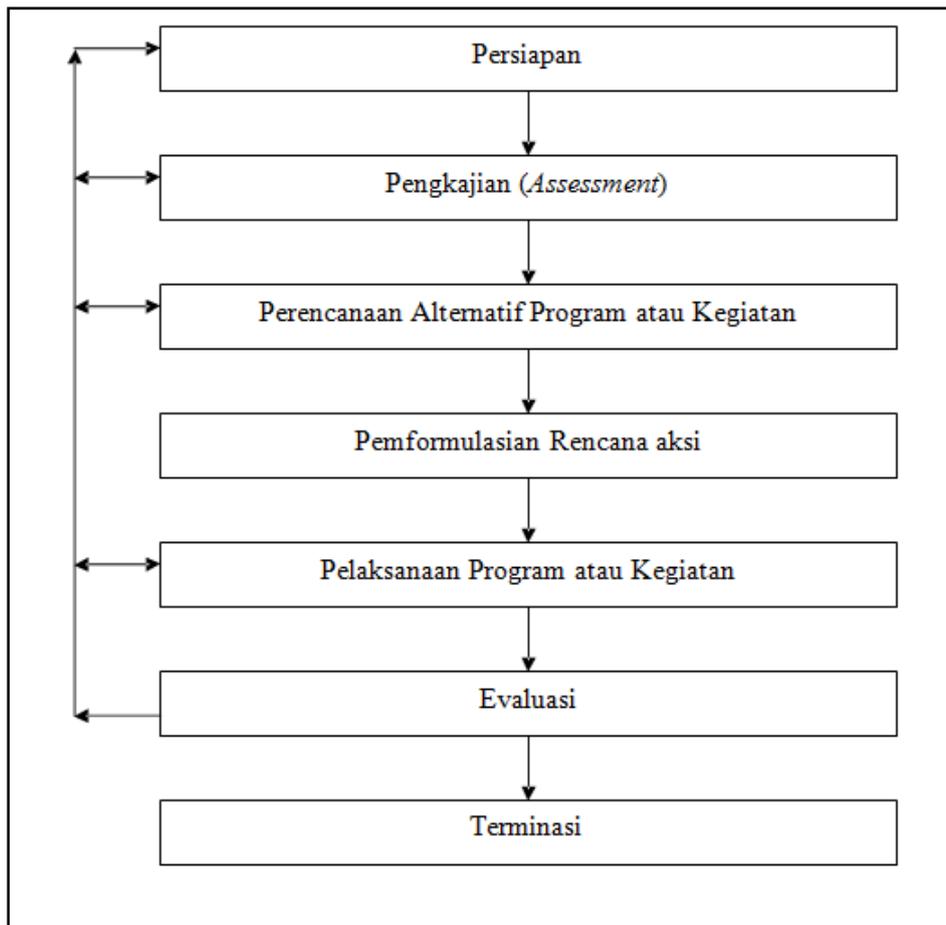
Memberdayakan masyarakat bertujuan mendidik masyarakat agar mampu mendidik diri mereka sendiri atau membantu masyarakat agar mampu membantu diri mereka sendiri. Tujuan yang akan dicapai melalui usaha pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat yang mandiri, berswadaya, mampu mengadopsi inovasi, dan memiliki pola pikir yang kosmopolitan (Tampubolon, 2001: 677). Hal senada seperti yang diungkapkan oleh Hasan (2002: 865) bahwa tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat pada komunitas insan baca, yakni sebuah komunitas yang lahir dilandasi oleh visi untuk menciptakan insan berbudaya baca, aktivitas pemberdayaan masyarakat dalam komunitas insan baca didorong oleh fakta – fakta yang menggambarkan rendahnya tingkat minat baca di Indonesia. Komunitas insan baca berupaya untuk meningkatkan daya dari kelompok – kelompok yang memiliki minat baca rendah dan perpustakaan komunitas yang kurang aktif yang diasumsikan sebagai kelompok yang perlu diberdayakan dengan melakukan perencanaan kegiatan atau program yang dapat mendukung perwujudan visi komunitas insan baca, yakni membentuk insan yang berbudaya baca. Karena dengan terciptanya budaya baca di masyarakat maka terwujud pula pengembangan ilmu di masyarakat sebagai unsur penunjang pembangunan dalam sebuah negara.

1.5.2.2 Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Tahapan dari program pemberdayaan masyarakat merupakan suatu siklus perubahan yang berusaha mencapai ke taraf yang lebih baik (Adi, 2012: 179). Dalam bukunya yang berjudul *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas: Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis*, Isbandi Rukminto Adi (2012: 181) juga menjabarkan tahapan pemberdayaan masyarakat yang dapat dilihat melalui skema berikut ini:

Gambar I.1
Tahapan Pemberdayaan Masyarakat (Adi, 2012)



Skema tahapan pemberdayaan di atas, walaupun disebut tahapan, tetapi bukan merupakan tahapan yang menyerupai anak tangga yang mana seseorang harus berjalan melalui tahap demi tahap secara berurutan melainkan merupakan tahapan yang berbentuk siklus (cyclical) dan spiral yang mana agen pengubah dimungkinkan untuk kembali ke tahap sebelumnya apabila mendapatkan masukan baru yang dapat digunakan

untuk menyempurnakan program pemberdayaan tersebut. Hal ini dapat terlihat dari adanya tanda panah dua arah pada tahap 2, 3, dan 5 yang menunjukkan bahwa adanya kemungkinan untuk meninjau ulang tahapan tersebut dan kembali ke tahap sebelumnya. Sehingga program pemberdayaan masyarakat bukan sekedar menjadi program pemberdayaan masyarakat yang bersifat kaku, tetapi lebih merupakan program pemberdayaan yang bersifat fleksibel dan berusaha untuk tanggap atas perubahan dan kebutuhan yang berkembang pada komunitas sasaran.

Selanjutnya akan dijelaskan secara singkat tahap-tahap pemberdayaan masyarakat seperti yang tergambar pada skema di atas, seperti berikut ini (Adi, 2012: 182-196):

1. Tahap Persiapan (*Engagement*)

Pada tahap ini dilakukan melalui tahap persiapan petugas dan persiapan lapangan.

- a. Persiapan petugas, merupakan persiapan tenaga pemberdaya masyarakat yang dapat dilakukan oleh community worker.
- b. Persiapan lapangan, dalam hal ini community worker pada awalnya melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran, yang dilakukan secara formal maupun informal.

2. Tahap Pengkajian (*Assessment*)

Pada tahap ini yang dilakukan adalah dengan mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang dirasakan = *felt needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki klien. Dapat dilakukan secara individual (individual assesment) melalui tokoh-tokoh masyarakat (key-person) maupun melalui kelompok - kelompok dalam masyarakat, misalnya dengan diskusi kelompok terfokus, curah pendapat ataupun nominal group process.

Dalam tahap assesment ini dapat dipergunakan teknik SWOT, dengan melihat kekuatan (strength), kelemahan (weaknesses), kesempatan (opportunities), dan ancaman (threat). Pada tahap ini ada baiknya masyarakat sudah dilibatkan secara aktif agar mereka dapat merasakan bahwa permasalahan yang sedang dibicarakan benar-benar permasalahan yang keluar dari pandangan mereka sendiri. Di samping itu, pada tahap ini pelaku perubahan juga memfasilitasi warga untuk menyusun prioritas dari permasalahan yang akan ditindaklanjuti pada tahap berikutnya. Ada kalanya juga dibutuhkan peran edukasional dari petugas, misalnya dengan melakukan penyadaran maupun memberikan informasi kepada masyarakat agar mereka dapat berdiskusi dan mempertimbangkan keadaan lingkungan mereka secara lebih rasional sehingga dapat menentukan felt needs secara lebih bijak. Hal ini diperlukan dalam rangka menjembatani perbedaan cara pandang yang mungkin terjadi antara komunitas sasaran dengan agen pengubah dalam menentukan kebutuhan.

3. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan (*Designing*)

Pada tahap ini yang perlu dilakukan petugas sebagai agen pengubah adalah dengan mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat mereka lakukan dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada. Dalam proses ini petugas bertindak sebagai fasilitator yang membantu masyarakat berdiskusi dan memikirkan program dan kegiatan apa saja yang tepat dilaksanakan pada saat itu. Hal ini dilakukan agar program dan kegiatan yang akan mereka kembangkan sesuai dengan tujuan pemberian bantuan sehingga tidak muncul program-program yang bersifat charity (amal) yang kurang dapat dilihat manfaatnya dalam jangka panjang.

4. Tahap Pemformulasian Rencana aksi

Pada tahap ini agen pengubah membantu masyarakat untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada serta membantu dalam memformulasikan gagasan mereka dalam bentuk tertulis terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal. Melalui tahap pemformulasian rencana aksi ini diharapkan petugas dan masyarakat sudah dapat membayangkan dan menuliskan tujuan jangka pendek apa yang akan mereka capai dan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut.

5. Tahap Pelaksanaan Program atau Kegiatan (Implementasi)

Tahap ini merupakan salah satu tahap yang paling penting dalam proses pemberdayaan masyarakat, karena sesuatu yang telah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerja sama antara petugas dan warga masyarakat, maupun kerja sama antar warga sendiri. Peran masyarakat sebagai kader dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan.

6. Tahap Evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga pada tahap ini diharapkan akan terbentuk suatu sistem dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal, sehingga dalam jangka panjang diharapkan akan dapat membentuk suatu sistem dalam masyarakat yang lebih "mandiri" dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Akan tetapi kadangkala dari hasil pemantuan dan evaluasi ternyata hasil yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan. Bila hal ini terjadi maka evaluasi proses diharapkan akan dapat memberikan umpan balik yang berguna bagi perbaikan suatu program ataupun kegiatan, sehingga bila diperlukan maka dapat dilakukan kembali assessment terhadap permasalahan yang dirasakan masyarakat ataupun terhadap sumber daya yang tersedia.

7. Tahap Terminasi (*Disengagement*)

Tahap ini merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terminasi dalam suatu program pemberdayaan masyarakat tidak jarang dilakukan bukan karena masyarakat sudah dapat dianggap “mandiri”, tetapi lebih karena proyek sudah harus dihentikan karena sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya, atau karena anggaran sudah selesai dan tidak ada penyandang dana yang dapat dan mau meneruskan. Meskipun demikian, petugas tetap harus keluar dari komunitas sasaran secara perlahan-lahan dan bukan secara mendadak. Hal ini perlu dilakukan agar masyarakat tidak merasa diitinggalkan secara sepihak dan tanpa disiapkan oleh petugas.

1.5.2.2 Pemberdayaan Masyarakat sebagai Suatu Program dan Proses

Pemberdayaan masyarakat dapat dilihat sisi keberadaannya sebagai suatu program atau sebagai suatu proses (Adi, 2012: 171). Pemberdayaan sebagai suatu program, di mana pemberdayaan dilihat dari tahapan-tahapan kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang biasanya sudah ditentukan jangka waktunya.

Konsekuensinya adalah bila program itu selesai maka dianggap pemberdayaan sudah selesai dilakukan. Hal seperti ini banyak terjadi pada sistem pembangunan berdasarkan proyek yang banyak dikembangkan oleh lembaga-lembaga pemerintah, di mana proyek yang satu dan yang

lainnya kadangkala tidak berhubungan, bahkan tidak saling mengetahui apa yang sedang dikerjakan oleh bagian yang lain, meskipun berada dalam satu lembaga yang sama. Adapun pada beberapa organisasi non pemerintah kegiatannya tidak jarang juga terputus karena telah berakhirnya dukungan dana dari pihak donor.

Adapun pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses adalah suatu proses yang berkesinambungan (*on-going*) sepanjang komunitas itu masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan, dan tidak hanya terpaku pada suatu program saja. Seperti yang dikemukakan Hogan (dalam Adi, 2012: 172), yang melihat proses pemberdayaan sebagai suatu proses yang relatif terus berjalan sepanjang usia manusia yang diperoleh dari pengalaman individu tersebut dan bukannya suatu proses yang berhenti pada suatu masa (*empowerment is not an end-state, but a process that all human beings experience*). Dapat dikatakan bahwa pada suatu masyarakat, proses pemberdayaan tidak akan berakhir dengan selesainya suatu program. Program pemberdayaan akan berlangsung selama komunitas itu masih tetap ada dan mau berusaha memberdayakan diri mereka sendiri.

Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu program dan proses yang berkelanjutan sebenarnya merupakan pemikiran yang juga terkait dengan posisi agen pemberdaya masyarakat (petugas). Bila agen pemberdaya masyarakat merupakan pihak luar (dari luar komunitas) maka program pemberdayaan masyarakat akan diikuti dengan adanya terminasi atau *disengagement*. Adapun bila agen pemberdaya masyarakat berasal

dari internal komunitas, maka pemberdayaan masyarakat akan dapat diarahkan ke proses pemberdayaan masyarakat yang berkesinambungan (Cahyono, 2007: 333).

1.5.2.3 Hambatan dalam Pemberdayaan Masyarakat

Meskipun proses pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang memiliki tujuan positif dan diharapkan hasilnya dapat berkesinambungan, dalam penerapannya memang disadari bahwa tidak semua yang direncanakan dapat berjalan dengan baik dalam pelaksanaannya. Kadangkala ada beberapa hambatan yang didapatkan, menurut Adi (2012: 190) hambatan dalam pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Pelaku perubahan itu sendiri, hambatan ini berasal dari pihak Insan Baca sendiri sebagai pelaku perubahan. Hambatan yang berasal dari pelaku perubahan ini bisa berbagai macam bentuk, seperti sumber daya manusia, sarana dan pra sarana, pendanaan, serta hal lainnya yang berasal dari dalam pelaku perubahan.
2. Hambatan dari internal kelompok sasaran yang terdiri dari 2 macam hambatan, yakni :
 - A. Kendala internal kelompok sasaran yang berasal dari internal kelompok sasaran, terdiri dari beberapa faktor :
 1. Faktor predisposisi dari komunitas sasaran, faktor predisposisi merupakan sesuatu yang muncul sebelum perilaku itu terjadi dan menyediakan landasan motivasional

ataupun rasional terhadap perilaku yang dilakukan oleh seseorang, seperti pengetahuan, keyakinan, nilai, sikap, dan persepsi dari komunitas sasaran.

2. Kebiasaan dari komunitas sasaran, merupakan faktor lain yang dapat menghambat suatu perubahan apabila kebiasaan tersebut bertentangan dengan agenda pemberdayaan. Sebagian besar pakar dari teori belajar mempunyai asumsi bahwa bila tidak ada perubahan situasi yang terduga, maka setiap individu pada umumnya akan bereaksi sesuai dengan kebiasaannya.
3. Ketergantungan kelompok sasaran terhadap orang lain, ketergantungan terhadap orang lain yang lebih dewasa atau lebih bermakna dapat pula menjadi faktor yang menghambat terjadinya perubahan dalam pemberdayaan masyarakat. Bila dalam suatu kelompok masyarakat terlalu banyak orang yang menggantungkan kepada orang lain, maka proses 'pemandirian' masyarakat tersebut dapat menjadi lebih lambat.
4. Pengalaman keberhasilan terdahulu, keberhasilan terdahulu tidak jarang menjadi penghambat proses perubahan. Bila tindakan terdahulu telah berhasil mendatangkan hasil ketika menghadapi situasi tertentu, maka ia cenderung mengulanginya pada saat yang lain.

5. Pengalaman tidak menyenangkan di masa lalu, kenyataan akan rasa tidak aman dan tidak nyaman di masa lalu dapat memengaruhi perilaku kelompok sasaran pada masa kini. Ketakutan dan kecemasan akan hal – hal yang tidak menyenangkan di masa lalu membuat mereka merasa bahwa perubahan yang akan terjadi justru meningkatkan kecemasan dan ketakutan mereka.
- B. Kendala internal kelompok sasaran yang berasal dari luar kelompok sasaran tersebut, terdiri dari beberapa faktor :
1. Faktor penguat perubahan, adalah faktor di luar kelompok sasaran yang masih berada dalam komunitas. Faktor penguat perubahan adalah sesuatu yang muncul sebelum (*antecedents*) perilaku itu terjadi dan memfasilitasi motivasi tersebut agar dapat terwujud. Faktor penguat perubahan mengarah pada perilaku nyata yang dapat dilihat dan dirasakan oleh orang lain dari pihak – pihak yang terkait dengan komunitas sasaran.
 2. Norma sosial yang negatif. Norma dalam suatu sistem berkaitan erat dengan kebiasaan dari kelompok masyarakat tersebut. Norma sebagai suatu aturan yang tidak tertulis yang mengikat sebagian besar anggota masyarakat pada suatu komunitas tertentu. Pada titik tertentu, norma dapat

menjadi faktor yang menghambat terhadap perubahan yang ingin diwujudkan.

3. Kelompok kepentingan. Adanya berbagai kelompok kepentingan dalam masyarakat tidak jarang menjadi faktor penghambat dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Karena mereka cenderung ingin menyelamatkan, mengamankan, dan memperluas aset yang mereka miliki tanpa memperhatikan kepentingan kelompok lainnya.
4. Nilai – nilai sakral dalam komunitas atau kelompok masyarakat. Salah satu faktor yang mempunyai nilai kesulitan untuk berubah yang tinggi adalah ketika suatu teknologi ataupun program inovatif yang akan dilontarkan ternyata membentur nilai – nilai keagamaan ataupun nilai – nilai yang dianggap ‘sakral’.
5. Faktor pemungkin perubahan, adalah faktor yang mengikuti suatu perilaku dan menyediakan imbalan yang berkelanjutan untuk berkembangnya perilaku tersebut dan memberikan kontribusi terhadap tetap bertahannya perilaku tersebut. Termasuk di dalamnya adalah aspek keterjangkauan layanan ataupun ketersediaan pelatihan guna mengembangkan keterampilan baru untuk melakukan perubahan.

3. Hambatan yang bersumber dari eksternal kelompok sasaran, ada beberapa hambatan, yakni sebagai berikut :
- a. Penolakan terhadap ‘orang luar’. Community worker biasanya berasal dari luar kelompok sasaran, meskipun community worker berasal dari luar kelompok sasaran, tetapi ia tidak boleh menjadi ‘orang luar’ dalam kelompok tersebut. Dari sudut pandang psikologi dikatakan bahwa manusia mempunyai sifat yang universal, salah satunya adalah ia mempunyai rasa ‘terganggu’ terhadap orang asing. Oleh karena itu, seorang community worker harus mempunyai keterampilan berkomunikasi yang baik agar ia tidak menjadi orang luar dalam kelompok tersebut.
 - b. Program lembaga eksternal kelompok sasaran yang tidak memberdayakan. Dalam realitas kelompok sasaran tidak jarang merupakan kelompok yang telah berulang kali diekspos atau diberi berbagai macam program (baik yang dilaksanakan oleh pemerintah, LSM, maupun kelompok lainnya) yang tidak jarang justru membuat mereka semakin tidak berdaya karena mengalami ketergantungan terhadap program tersebut. Dalam kondisi seperti ini *community worker* diharapkan bisa mengidentifikasi permasalahan yang ada, terkait dengan ketumpangtindihan program – program yang tidak memberdayakan tersebut.

- c. Kebijakan dan peraturan perundangan yang tidak memberdayakan. Peraturan dan kebijakan yang dilaksanakan oleh pemerintah yang dibuat di level makro tidak jarang menjadi kebijakan yang tidak memberdayakan, karena melihat berbagai kelompok kepentingan sehingga kepentingan masyarakat menjadi relatif tersingkirkan ataupun tidak jarang hanya dijadikan pelengkap dalam rumusan peraturan perundangan dan kebijakan yang mereka buat.

I.6 Variabel Penelitian

I.6.1 Definisi Konseptual

1. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan daya dari kelompok yang kurang beruntung atas pilihan pribadi dan kehidupan mereka, kesempatan, definisi kebutuhan, gagasan, institusi, sumber – sumber daya, aktivitas ekonomi, dan reproduksi dengan melakukan intervensi melalui pembuatan perencanaan, aksi politik, aksi sosial serta aksi pendidikan. Meningkatkan minat baca melalui pemberdayaan masyarakat bisa dikategorikan sebagai salah satu upaya pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan. konsep pendekatan, menurut Kartasamita (1997:11) pendekatan tersebut sebagai berikut :

1. Upaya pemberdayaan harus terarah (*targetted*).

2. Program harus langsung mengikutsertakan dan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran.
 3. Menggunakan pendekatan kelompok.
2. Tahapan aktivitas pemberdayaan masyarakat terdiri dari :
- a. Tahap persiapan, yang terbagi menjadi 2, yaitu :
 1. Penyiapan petugas, merupakan penyiapan tenaga pemberdaya masyarakat yang dapat dilakukan oleh community worker
 2. Penyiapan lapangan, dimana community worker melakukan studi kelayakan terhadap kelompok sasaran yang dilakukan secara formal atau informal
 - b. Tahap pengkajian, mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang dirasakan) dan juga sumber daya yang dimiliki oleh klien.
 - c. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan, mencoba melibatkan klien untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya.
 - d. Tahap pemformulasian rencana aksi, membantu klien atau masyarakat untuk merumuskan dan menentukan kegiatan apa yang akan mereka lakukan serta membantu memformulasikan gagasan
 - e. Tahap pelaksanaan kegiatan, dimana kegiatan yang sudah direncanakan mulai dilakukan dan menjaga keberlangsungan kegiatan
 - f. Tahap evaluasi, sebagai proses pengwasan terhadap program yang sedang berjalan

- Pendekatan partisipatif
2. Tahapan aktivitas pemberdayaan masyarakat terdiri dari :
- a. Tahap persiapan
 - Perekrutan relawan
 - Pembekalan relawan
 - Perekrutan anggota jaringan
 - Observasi di kelompok sasaran
 - b. Tahap pengkajian
 - Diskusi dengan kelompok sasaran
 - Pengumpulan data di lapangan
 - Analisis kebutuhan kelompok sasaran
 - c. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan
 - Mencari pendapat dari kelompok sasaran
 - Penawaran solusi kegiatan
 - Penentuan program
 - d. Tahap pemformulasian rencana aksi
 - Penyusunan konsep kegiatan
 - Pencarian dana
 - Strategi publikasi
 - e. Tahap pelaksanaan kegiatan
 - Penyesuaian kondisi lapangan
 - Konsistensi pelaksanaan kegiatan
 - f. Tahap evaluasi

- Pengawasan kegiatan
- Indikator keberhasilan
- Perbaikan kegiatan

g. Tahap terminasi

- Keterbatasan waktu dari pelaku perubahan
- Sumber pendanaan terbatas
- Masyarakat sudah berdaya

3. Hambatan dalam pemberdayaan masyarakat, terdiri dari beberapa faktor :

a. Hambatan yang berasal dari community worker :

- Waktu yang terbatas
- Sumber daya yang terbatas
- Motivasi yang rendah

b. Hambatan yang berasal dari internal kelompok masyarakat sasaran yang terbagi dalam 2 faktor, yaitu :

1. Dari internal kelompok sasaran :

- Faktor predisposisi
- Kebiasaan dari kelompok sasaran yang tidak mendukung perubahan
- Ketergantungan kelompok sasaran terhadap orang lain
- Pengalaman keberhasilan terdahulu
- Pengalaman tidak menyenangkan di masa lalu

2. Dari luar kelompok sasaran:

- Faktor penguat perubahan

- Norma sosial yang negatif
 - Kelompok kepentingan
 - Nilai – nilai sakral dalam kelompok sasaran
 - Faktor pemungkin perubahan
- c. Hambatan yang berasal dari eksternal kelompok sasaran:
- Penolakan terhadap ‘orang luar’
 - Program dari lembaga eksternal kelompok sasaran yang tidak memberdayakan
 - Kebijakan dan peraturan perundangan yang tidak memberdayakan.

1.7 Metode dan Prosedur Penelitian

1.7.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir: 2005). Tipe penelitian deskriptif ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran jelas mengenai suatu fenomena.

Berdasarkan pengertian diatas maka dalam penelitian ini peneliti mencoba memberikan gambaran sejelas mungkin mengenai aktivitas

pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan minat baca pada komunitas insan baca.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah organisasi komunitas Insan Baca di Surabaya, serta pendiri dan pengurus Insan Baca di Surabaya. Keberadaan Komunitas Insan Baca yang mulai didirikan pada April 2007 hingga saat ini yang sudah lebih dari 5 tahun tetap aktif menjalankan misinya menunjukkan bahwa Komunitas Insan Baca ini merupakan sebuah komunitas yang berhasil bertahan dan berkembang.

1.7.3 Populasi dan Sampling

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subyek atau obyek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik sumpulannya (Sugiyono, 1999). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah relawan komunitas insan baca. Teknik penentuan populasi yang digunakan adalah *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Peneliti menentukan pengurus insan baca sebagai populasi dikarenakan pengurus insan baca yang mempunyai peranan penting dalam merencanakan dan mengendalikan aktivitas insan baca.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pemilihan siapa yang ada dalam posisi terbaik untuk

memberikan informasi yang dibutuhkan. Sugiyono menyebutkan sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011: 85). Untuk itu peneliti memiliki kriteria sampel sebagai acuan dalam penentuan sampel, kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

1. Relawan Insan Baca yang terlibat aktif dalam kegiatan dan program di Insan Baca
2. Relawan Insan Baca yang terlibat dalam kepengurusan secara administratif dalam Insan Baca
3. Relawan Insan Baca yang terlibat aktif dalam perumusan program pemberdayaan di Insan Baca

Dari kriteria tersebut peneliti menentukan sampel dalam penelitian ini adalah pengurus dari komunitas Insan Baca yang meliputi Koordinator Insan Baca, Sekretaris, Bendahara, dan Koordinator Divisi. Sampel tersebut dipilih karena peran sampel dalam komunitas Insan Baca sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkait dengan kegiatan dan program dari komunitas Insan Baca.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari obyek yang akan diteliti atau responden (Suyanto dan Sutinah: 2007). Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari pengurus komunitas insan baca yang

terpilih sebagai sampel. Pengumpulan data primer ini dilakukan dengan teknik wawancara. Sugiyono menyebutkan bahwa wawancara dilakukan apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam atau dilakukan apabila jumlah respondennya sedikit (Sugiyono, 2011 : 137).

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur dengan pertanyaan – pertanyaan terbuka dengan tatap muka secara langsung. Menurut Sugiyono, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, pedoman wawancara yang digunakan berupa garis – garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2011: 140). Data primer ini berupa data kualitatif yang nantinya digunakan oleh peneliti untuk analisis data.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diambil dari lembaga atau institusi (Suyanto dan Sutinah: 2007). Pengumpulan data melalui observasi, cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan melihat langsung ke lapangan terhadap obyek yang akan diteliti. Data yang diperoleh akan digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian. Pengumpulan data melalui studi pustaka dengan memanfaatkan penelitian terdahulu, jurnal dan buku.

1.7.5 Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan model interkatif, yaitu dengan melakukan analisis data dalam sebuah proses yang berlangsung terus menerus mulai dari tahap pengumpulan data sampai tahap penarikan

kesimpulan. Model interaktif ini dipaparkan oleh Miles dan Huberman dalam Idrus (2009: 147) yang terdiri dari 3 hal utama yaitu :

1. Reduksi data

Yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transparansi data ‘kasar’ yang muncul dari catatan di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan megorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan – kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian data

Merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun secara terpadu dan mudah dipahami yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan atau pengambilan tindakan. Kegiatan reduksi data dan penyajian data adalah aktivitas – aktivitas yang terkait langsung dengan proses analisis model interaktif. Dengan begitu, kedua proses ini pun berlangsung selama proses penelitian berlangsung dan belum berakhir sebelum laporan disusun.

3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Dimaknai sebagai penarikan arti data yang ditampilkan. Kesimpulan diambil berdasarkan analisa data – data di lapangan

dengan konsep teori. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah dengan melakukan pencatatan untuk pola – pola dan tema yang sama, pengelompokan, dan pencarian kasus – kasus.

BAB II

GAMBARAN UMUM KAJIAN PENELITIAN

2.1 Latar Belakang Berdirinya Insan Baca

Komunitas Insan Baca terbentuk atas inisiatif dari beberapa orang yang memiliki latar belakang berbeda – beda, yakni dari penggiat literasi, pengelola taman baca, dan pengelola perpustakaan independen, beberapa orang yang menjadi penggagas berdirinya insan baca antara lain :

- Prita HW dari Kedai Baca Walhi
- Kartono dari Rumah Baca Kawan Kami
- Zaffan dari Lebah Rumah Baca
- Harun dari Perpustakaan Medayu Agung

Para inisiator komunitas insan baca merasa membutuhkan sebuah komunitas untuk berjejaring dengan tujuan agar upaya mereka dalam meningkatkan minat baca di kalangan masyarakat semakin mudah dengan terbentuknya sebuah komunitas tersebut. Orientasi awal komunitas insan baca berdiri yakni untuk memberdayakan taman baca dan perpustakaan komunitas yang ada di masyarakat agar semakin aktif melakukan aktivitas – aktivitas yang berorientasi pada peningkatan minat baca di masyarakat selain itu komunitas insan baca juga terjun langsung dalam kelompok masyarakat untuk menanamkan budaya baca di kalangan masyarakat.

Pada awal berdirinya, Insan Baca meyakini bahwa sekecil apapun upaya yang dilakukan untuk aktivitas membaca merupakan sebuah sarana pemasaran yang efektif untuk mendorong timbulnya budaya baca di kalangan masyarakat. Insan Baca meyakakini upaya memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan minat baca adalah sebuah proses yang berkelanjutan, sehingga dari awal terbentuknya Insan Baca, para penggagas memulai dengan aktivitas – aktivitas yang kecil dengan harapan aktivitas kecil tersebut akan berproses manjadi aktivitas yang besar dan melibatkan seluruh kelompok masyarakat.

Insan Baca terbentuk tidak lama setelah *World Book Day* yang jatuh pada tanggal 23 April, Insan Baca resmi terbentuk 5 hari setelahnya yakni pada tanggal 28 April 2007, pembentukan Insan Baca yang jaraknya tidak jauh dari peringatan *World Book Day* merupakan sebuah bentuk perayaan terhadap *World Book Day* 2007. Pada awal mula berdiri Insan Baca focus untuk menambah jaringan anggota, yakni taman baca dan perpustakaan komunitas yang ada di wilayah Surabaya dan sekitarnya sebagai salah satu sasaran dalam memberdayakan kelompok masyarakat untuk meningkatkan minat baca. Dalam kurun waktu kurang lebih satu bulan sejak berdirinya Insan Baca, telah bertambah 4 anggota baru yaitu :

- Rumah Baca Az Zahra
- Perpustakaan Pelangi PUSDAKOTA
- Taman Baca Anak Sholeh Yayasan Ummi Fadhillah
- Sanggar Anak Lengger

Dari beberapa taman baca dan perpustakaan komunitas yang tergabung sebagai anggota Insan Baca memiliki latar belakang yang cukup beragam. Seperti Perpustakaan Medayu Agung yang bergerak dalam penyediaan informasi bersifat akademis dan teoritis di bidang social dan sejarah, sementara kedai baca Walhi Jatim dan Perpustakaan Pelangi Puskota yang lebih berorientasi pada penyediaan literatur lingkungan hidup, Rumah Baca Az Zahra dan Lebah rumah baca dalam penyediaan literatur umum, serta Rumah Baca Kawan Kami, Taman Baca Anak Sholeh, Sanggar Anak Lenggur yang lebih berkonsentrasi pada penyediaan literatur anak – anak.

Di samping anggota jaringan Insan Baca yang memiliki latar belakang berbeda – beda, Insan Baca juga memiliki relawan yang peduli dengan budaya baca dan memiliki latar belakang berbeda – beda pula, jenjang usia yang berbeda, kesibukan yang ketat dengan berbagai agenda masing – masing, namun semuanya mempunyai satu pertautan yaitu kecintaan pada dunia literasi. Insan baca meyakini bahwa melalui gerakan – gerakan kecil di tingkat lokal dapat membawa dampak global apabila dilakukan secara terus – menerus.

2.2 Visi, Misi, dan Struktur Pengurus

Sebagai sebuah komunitas yang berorientasi pada aktivitas pemberdayaan kelompok masyarakat, Insan Baca memiliki sebuah landasan pemikiran yang dijadikan sebuah

dasar dalam aktivitas – aktivitas mereka, landasan pemikiran tersebut tertuang dalam visi dan misi komunitas Insan Baca, yakni :

VISI

- Terciptanya insan yang berbudaya baca, kaya pengetahuan, serta peduli

MISI

- Membantu pengembangan taman baca atau perpustakaan mandiri hingga tingkat RT (Rukun Tetangga).
- Menggairahkan minat baca masyarakat yang pada akhirnya akan menambah khasanah pengetahuan pribadi.
- Membantu masyarakat untuk memperoleh akses bacaan dengan mudah dan murah.

Visi dalam sebuah kelompok merupakan sebuah keinginan tertinggi dari suatu kelompok tersebut, dalam setiap aktivitasnya Insan Baca memiliki visi agar tercipta insan yang berbudaya baca, kaya akan pengetahuan, serta peduli dengan kondisi lingkungan sekitar. Untuk mewujudkan visi tersebut, Insan Baca membuat kerangka acuan untuk memfokuskan aktivitas mereka yang disebut misi, misi Insan Baca secara garis besar memfokuskan peningkatan minat baca kepada kelompok – kelompok kecil di masyarakat yakni dengan membantu mengembangkan taman bacaan di masyarakat serta memberdayakan masyarakat secara keseluruhan dan

terjun secara langsung ke masyarakat tanpa melalui taman baca. Sehingga dapat ditarik simpulan bahwa misi Insan Baca merujuk pada aktivitas pemberdayaan masyarakat secara langsung terjun ke masyarakat dan menggerakkannya serta memberdayakan masyarakat melalui pengembangan taman baca sebagai kelompok – kelompok masyarakat yang perlu didayakan.

Untuk kepengurusan, Insan Baca juga memiliki beberapa pengurus yang mengemban tugas untuk menjalankan aktivitas Insan Baca, pengurus Insan baca inilah yang menjadi tonggak jalannya aktivitas dan konseptor kegiatan di Insan Baca, pengurus Insan Baca inilah yang merumuskan program tahunan Insan Baca, dan menjadi penanggung jawab kegiatan di Insan Baca, hingga saat ini posisi koordinator Insan Baca masih sama sejak Insan Baca berdiri, artinya untuk posisi koordinator utama masih belum ada regenerasi, adapun pengurus Insan Baca yakni sebagai berikut :

Tabel II.1

Daftar Pengurus Insan Baca

Jabatan	Nama
Koordinator Insan baca	Prita HW
Sekretaris	Rasyuka
Bendahara	Rasyuka
Koor. Divisi Taman Baca	Dicky A.
Koor. Divisi Perbukuan	Zaffan
Koor. Divisi Kerelawanan	Iroy

Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya Insan Baca, muncul sebuah gagasan untuk menjadikan Insan Baca sebagai organisasi resmi, namun Insan Baca memilih untuk tetap menjadi sebuah komunitas, hal demikian dimaksudkan karena Insan Baca mewadahi taman baca dan perpustakaan komunitas yang tentunya telah memiliki struktur organisasi masing – masing. Untuk mengantisipasi terjadinya benturan kepentingan dan pandangan di kemudian hari, maka jalan terbaik yang dipilih adalah Insan Baca tetap menjadi sebuah komunitas yang peduli dengan minat baca dengan beberapa aktivitas pemberdayaan kelompok – kelompok baca yang ada di masyarakat. Dan juga mewadahi individu – individu yang ingin berpartisipasi untuk meningkatkan budaya baca sebagai relawan Insan Baca. Sebagai pendukung jalannya aktivitas dan program, Insan Baca merumuskan norma bersama dalam bentuk Tata Kelola Insan Baca bukan sebuah AD/ART, artinya kemajuan komunitas Insan Baca bergantung kepada partisipasi dari anggota dan relawan Komunitas Insan Baca.

2.3 Anggota Jaringan dan Relawan Insan Baca

Dalam komunitas Insan Baca terdapat 2 unsur subyek pendukung aktivitas Insan Baca, yakni anggota dan relawan. Anggota dalam Insan Baca adalah taman baca dan perpustakaan komunitas yang tergabung dalam jaringan Insan Baca, anggota jaringan. Sedangkan relawan dalam Insan baca adalah individu – individu yang peduli terhadap aktivitas peningkatan minat baca yang mengajukan diri sebagai relawan dengan

sistem perekrutan yang ada.

Untuk menjadi anggota jaringan Insan Baca tidak ada persyaratan khusus yang harus dipenuhi, cukup dengan mendaftarkan taman baca atau perpustakaan komunitas yang dikelola serta rutin mengikuti diskusi yang dilakukan oleh komunitas Insan Baca, pengurus Insan Baca akan memberikan informasi – informasi yang mengandung unsur pengembangan perpustakaan atau taman baca kepada anggotanya, seperti : adanya pembagian buku gratis, informasi mengenai aktivitas literasi, serta berbagi macam program untuk pengelola, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pengembangan taman baca atau perpustakaan, dan dalam proses tersebut lah relawan Insan Baca banyak berperan sebagai pendukung jalannya aktivitas tersebut.

Dalam perjalanannya, partisipasi dari anggota dan relawan Insan Baca memang ada yang kurang maksimal. Seperti perpustakaan KERTAS yang para anggotanya memiliki kesibukan yang cukup padat sehingga memilih untuk menjadi partisipator pasif dalam kegiatan Insan Baca. Namun di sisi lain partisipator yang aktif juga terus bertambah hingga pada tanggal 28 April 2012 tercatat ada 28 anggota yang terdiri dari taman baca dan perpustakaan komunitas di wilayah Surabaya, Gresik, Sidoarjo, dan Malang, diantaranya sebagai berikut :

1. C2O Library, Surabaya

Didirikan pada pertengahan 2008, C2O Library merupakan perpustakaan umum independen dan ruang kreatif yang terletak di jantung kota Surabaya, dengan koleksi berjumlah lebih dari 4000 buku berbahasa Indonesia dan

Inggris yang difokuskan pada koleksi-koleksi bertema sejarah, ilmu sosial, seni, desain, dan film, beragam komik, serta novel grafis. Tak hanya itu, C2O Library juga memiliki lebih dari 900 koleksi film langka dan klasik beserta literturnya. Kegiatan rutin yang diadakan diantaranya peluncuran buku, pemutaran film, workshop, diskusi & sharing, dan sebagainya. Alamat: Jl. Dr. Cipto 20 Surabaya 60264. Telp: +62 31 77525216. HP: +62 81515208027; +62 85854725932. Web: <http://c2o-library.net>; Email: info@c2o-library.net
Jam Buka: Rabu-Senin 11.00-21.00 (Selasa tutup).

2. Perpustakaan Medayu Agung, Surabaya

Perpustakaan Medayu Agung berdiri pada 1 Desember 2001, yang terbentuk berawal dari buku-buku koleksi pribadi milik Oei Hiem Hwie, atau yang akrab disapa Pak Wie. Dengan mengusung visi NATION & CHARACTER BUILDING, Perpustakaan Medayu Agung mengkhususkan koleksinya pada buku-buku bertemakan sejarah Indonesia dan dunia, termasuk sejarah Tionghoa Indonesia, PKI, agama, filsafat, dan ilmu-ilmu sosial lainnya yang berjumlah lebih dari 10.000 buku. Secara umum koleksi yang dimiliki oleh Perpustakaan Medayu Agung terbagi dalam 2 jenis, yaitu koleksi khusus (koleksi mengenai kumpulan buku-buku dengan subjek khusus seperti subjek sejarah, karya-karya Pramoedya Ananta Toer, sejarah, dan sebagainya) dan koleksi langka (koleksi buku-buku kuno terbitan pertengahan tahun 1800-an dan awal tahun 1900-an dalam bahasa Belanda, Inggris, Melayu, dan Jerman)

dimana lokasi tersebut sudah jarang sekali ditemukan, dan umumnya keadaan juga sudah sangat lapuk. Tidak ada persyaratan khusus untuk dapat membaca dan menikmati koleksi yang ada, karena perpustakaan dengan nuansa sejarah sangat kental ini terbuka bagi siapapun. Alamat: Medayu Selatan IV, 42-44, Mdr, Perum Kosaghra, Medokan Ayu, Rungkut, Surabaya. Blog: www.rajaharun.com; Email: medayuaguung@gmail.com; CP: 081615059961. Jam Buka: Senin-Jumat, 09.00-16.00 & Sabtu, 09.00-13.00.

3. Perpustakaan Komunitas Pelangi Pusdakota, Surabaya

Perpustakaan Komunitas Pelangi Surabaya adalah salah satu bagian dari Pusdakota yang bertugas mendukung pewacanaan bagi para CO (*community Organizer*) yang kemudian aksesnya diperluas pada 7 April 2002 untuk komunitas sekitar wilayah dimana perpustakaan berada. Mengapa demikian? Karena anak-anak yang bermain ke Pusdakota banyak mengakses perpustakaan ini, maka lembaga mempertimbangkan dan dibukalah untuk umum. Dan akhirnya kami memberi nama Perpustakaan PELANGI (Plural, Edukatif, meLayani, Aktif, Natural, Gembira, Inspiratif). Perpustakaan Pelangi mengadakan event-event sebagai sarana pendidikan bagi anak-anak sekitar, diantaranya Cerdas Cermat Para Pahlawan Indonesia , Cerdas Cermat Cerita Rakyat Nusantara, Lomba Karya Tulis Anak, dan lain-lain. Kegiatan rutin peminjaman dan berjejaring melalui kegiatan Wisata Pustaka dan Bakti Pustaka juga dilakukan. Di samping itu diadakan juga program pendampingan

komunitas yang ingin mengelola perpustakaan sederhana di rumah, yang disebut Teras Baca. Teras baca ini dimaksudkan untuk menggali potensi dan mengembangkan potensi lokal warga sekitar Teras Baca serta berfungsi untuk meliterasi warga sekitar. Alamat: Jl. Rungkut Lor III/87 Surabaya. CP: Vita (085733010616); Office: (031-8474325).

4. Taman Baca SMART, Surabaya

Berdiri pada 12 September 2007, Taman Baca SMART mengadakan kegiatan yang berfokus lebih ke arah belajar dan bermain. Dengan visinya MEWARNAI DUNIA, Taman Baca SMART menumbuhkan kreativitas anak-anak dengan melakukan banyak kegiatan keterampilan, seperti membuat hiasan dari karton dan stik *ice cream* untuk acara valentine yang hasilnya harus diberikan pada guru atau pada orang tua masing-masing, membuat hiasan dari bubur kertas, membuat burung dari lipatan-lipatan kertas yang ditumpuk atau disambung tanpa lem, membuat origami, membuat lilin, membuat pembatas buku, membuat coklat kedalam berbagai macam bentuk, dll, serta mengadakan kuis-kuis singkat bagi anak-anak yang bertempat tinggal di daerah tersebut. Dan saat ini koleksi Taman Baca SMART telah berjumlah kurang lebih 500 eksemplar, dengan variasi koleksi diantaranya buku cerita, text book, VCD National Geographic, dan juga majalah. Alamat: Simokerto I/77 Surabaya. Blog: chrisyandi.blogspot.com (pasif). FB/Email: chrisyandi@gmail.com; CP: Chrisyandi (0858500917111). Jam Buka: Rabu

dan Sabtu, 18.00-selesai.

5. Sanggar dan Taman Bacaan Lengger, Surabaya

Sanggar dan Taman Bacaan Lengger merupakan sebuah komunitas bermain, belajar, dan berkarya bersama anak-anak di belantaran Kali Jagir, di daerah Baratajaya, Surabaya. Sanggar ini mencoba eksis kembali pada akhir Desember 2009, yang sebelumnya sudah pernah ada, sebelum musibah penggusuran stren kali jagir (sebelah selatan) pada bulan Mei. Dan baru pada tahun 2010 Lengger resmi berdiri. Lengger merupakan singkatan dari “*ilingo ngger*” atau dalam bahasa Indonesia disebut “*ingatlah anakku*”. Kata ini didapat dari kanjeng Sunan Kalijogo, yang bermakna untuk semangat selalu ingat terhadap lingkungan sekitarnya. Hal itulah yang pada akhirnya membuat nama Lengger ini disematkan pada sanggar ini. Kegiatan rutin yang dilakukan antara lain Bimbingan Belajar, Outbond, Kerajinan, Motivasi, Literasi, dan Beasiswa. Sedangkan untuk koleksi yang kurang lebih berjumlah 500 buku, diantaranya mengenai buku-buku Kreasi, Cergam, Sastra, Sejarah, Psikologi, Agama, Novel, Majalah, Komik, dan masih banyak lagi yang lainnya. Alamat: Jl. Sidosermo IV gg 5 no 36 Surabaya. Blog: <http://sanggarlengger.wordpress.com>; FB/Email: Sanggar-Lengger / sanggarlengger@gmail.com; CP: Praja (081330278721) / Ika (085746239391). Jam Buka: Setiap hari, jam 15.00-21.00 WIB.

6. Perpustakaan Generasi ROBBANI, Surabaya

Berdiri pada tahun 2006, alamat lengkap di Jl. Gubeng Kertajaya Ve/39B. Mempunyai visi dan misi yaitu Iman Islam Ikhasan Ilmu. Hari dan jam buka bersifat fleksibel (sms terlebih dahulu). Jenis koleksi spesialis novel. Jenis aktivitas yaitu pinjam meminjam koleksi, menerbitkan GENERASI ROBBANI majalah elektronik, mencari relawan dan mencari donatur. Blog: www.nafazprint2002.multiply.com; FB/Email: nafaz_print@yahoo.co.id CP: 031 7032 1582 dan sms 0856 4566 7579.

7. Roodebrug Soerabaia, Surabaya

Roodebrug Soerabaia adalah Tanda Mata Kota Pahlawan / Surabaya Gift Shop Corner yang membawa visi dan misi untuk mempertahankan eksistensi predikat Surabaya sebagai kota pahlawan. Dalam mencapai tujuan ini. Roodebrug Soerabaia juga aktif melakukan kegiatan-kegiatan nyata di lapangan yang didukung oleh komunitas-komunitas yang ada di Surabaya yang memiliki kepedulian tinggi terhadap sejarah Kota Surabaya. Selain itu Roodebrug juga merupakan sebuah forum komunikasi antarkomunitas, antar masyarakat ataupun bisa saja antar lembaga yang saling bersinergi satu sama lain dalam melestarikan segala sesuatu yang menjadi catatan perjalanan kehidupan sejarah kota Surabaya. Alamat: Parkir Barat Tugu Pahlawan Surabaya. FB: Roodebrug Soerabaia. Blog: <http://www.roodebrugsoerabaia.com>; Jam Buka: Senin-Jumat 08.00-16.00 dan Minggu 07.00-14.00.

8. Perpustakaan Yayasan Ummi Fadhilah, Surabaya

Yayasan Ummi Fadhilah merupakan yayasan sosial yang bergerak terutama di bidang pendidikan dan pemberdayaan Ibu dan Anak. Dimulai pada tanggal 17 Februari 2004 Ibu Immarianis S.Pd.,M.Si, sebagai wujud kepedulian pada masyarakat, mendirikan sebuah perpustakaan dan taman bacaan anak sholeh “Fadhli”. Koleksi awalnya berasal dari koleksi pribadi beliau. Dua tahun kemudian atas dorongan beberapa tokoh masyarakat, wadah tersebut dijadikan yayasan yang bernama YAYASAN UMMI FADHILAH (YAUFHA) pada tanggal 30 Agustus 2006. Bidang kerja YAUFHA meliputi bidang pendidikan, sosial-ekonomi, dakwah islam dan kesehatan, dengan visinya yaitu sebagai lembaga pemberdayaan ibu dan anak, sehingga melahirkan generasi yang sholeh dan sholehah, dan juga mengusung misi mewujudkan peran ibu sebagai pendidik utama dan pertama, sehingga melahirkan generasi yang berkualitas dalam keluarga dan lingkungan masyarakat serta mencerdaskan anak-anak sebagai generasi penerus islam. Alamat: Jl. Genteng Dasir no. 7 & 9 Surabaya (Belakang Hotel Weta). Telp: 031-5490154; FB: Ummi Fadhilah. Email: ummifadhilah@yahoo.com; <http://yaufasby.multiply.com>
Blog: www.yayasanummifadhilah.wordpress.com

9. DBUKU Bibliopolis, Surabaya

Dbuku Bibliopolis dimaksudkan sebagai perpustakaan yang merekam jejak-jejak perjalanan kota Surabaya melalui koleksi dan kegiatannya. Dbuku intens

melakukan gerakan kampanye membaca dan menulis di Surabaya melalui berbagai forum formal maupun informal. Pendirian perpustakaan yang kemudian diberi nama DBUKU BIBLIOPOLIS adalah perkembangan selanjutnya dimana perpustakaan ini dijadikan ruang belajar bersama masyarakat sekitar perpustakaan dan masyarakat Surabaya secara lebih luas. Perpustakaan ini akan menjadi ruang bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan pengembangan literasi. Selain menyediakan buku-buku, perpustakaan ini juga menyediakan ruang diskusi dan pameran sehingga pengunjung perpustakaan turut serta terlibat aktif dalam proses menghidupi perpustakaan. Disini perpustakaan difungsikan sebagai ruang kreatif dan rekreasi. Alamat: Jl Karangrejo VI No 5 Wonokromo, Surabaya 60234. Email: dbuku.dbuku@gmail.com; FB: dbuku. Web: <http://www.perpustakaandbuku.com>; CP: Sasa 085232444023. Jam buka: Selasa-Minggu 09.00 - 22.00 WIB (Senin libur).

10. Taman Bacaan Kawan Kami, Surabaya

Taman Bacaan Kawan Kami resmi berdiri pada 9 Desember 2008 dan merupakan salah satu taman bacaan yang berada di tengah kawasan Iokalisasi Dolly/Jarak. Berangkat dari rasa kepedulian terhadap anak-anak di kawasan Iokalisasi yang rentan sekali menjadi korban kekerasan fisik, psikis, dan seksual akibat pengaruh lingkungan, Taman Bacaan Kawan Kami hadir sebagai salah satu unit layanan balai pengembangan kegiatan belajar untuk

anak-anak dan warga masyarakat di daerah lokalisasi. Tugas utamanya adalah memberikan layanan kepada anak-anak beserta masyarakat umum dalam hal peminjaman buku dan penyediaan area ruang baca bagi warga masyarakat, serta mengisi hari-hari luangnya dengan kegiatan yang positif. Kegiatan rutin yang dilakukan diantaranya pelatihan menulis, bimbingan belajar, mengaji, pengembangan kreativitas, dan pemutaran video anak. Alamat : Jl. Putat Jaya Gang IIA /36 Surabaya. CP: 0857300045011082132502673. Blog: <http://tbkawankami.blogspot.com>; Email: kawankami@yahoo.com.

11. Rumah Baca Asma – Nadia Ceria, Gresik

Pada dasarnya semua anak-anak memiliki kecenderungan yang sama yaitu bermain. Sesekali mereka bermain layang-layang, atau main kelereng, atau main kejar-kejaran. Tetapi satu hal yang merisaukan dari anak-anak di Desa Tenaru RT. 10 RW.04 Driyorejo Gresik adalah kebiasaan mereka main kartu atau REMI. Bermula dari fenomena itulah Nur Khomsidah dan suaminya, Muhammad Naim merintis sebuah tempat edukatif, yang seiring perkembangannya mereka namai dengan Rumah Baca Asma Nadia-Ceria. Kegiatan yang dilakukan yaitu mengaji bersama, menonton film, outbound, membuat kreativitas, dan berbagai macam kegiatan sosial lainnya. Harapannya dengan terbentuknya rumah baca tersebut, warga sekitar dan khususnya anak-anak di lingkungan Rumah Baca Asma Nadia-Ceria dapat berubah menjadi generasi yang lebih baik. Alamat: Desa tenaru RT. 10

RW.04 Kec.Driyorejo Kab. Gresik. CP: Nur Khomsidah 08135798388; Blog: <http://clubngaji-ceria.blogspot.com>.

12. Perpustakaan Dongeng Bumi Pertiwi, Sidoarjo

Kurangnya minat baca di kawasan RT.01 RW.06, Desa Pepelegi, Waru, Sidoarjo membuat seorang warga yang merupakan anggota Organisasi Pecinta Lingkungan mencetuskan sebuah ide untuk membangun perpustakaan kecil-kecil di lingkungannya. Namun karena tidak ada tempat untuk membuat perpustakaan tersebut, pada akhirnya perpustakaan dibuat sementara di rumah salah satu warga yang bersedia teras depan rumahnya digunakan untuk tempat rak buku perpustakaan. Perpustakaan itu diberi nama Dongeng Bumi Pertiwi. Memang tidak mudah untuk meningkatkan minat baca di daerah tersebut, sehingga dibutuhkan pendekatan ekstra melalui kegiatan-kegiatan kreatif untuk menghidupkan semangat membaca pada anak-anak tersebut. Diantaranya dengan mengadakan buka bersama saat Ramadhan, lomba menyusun puzzle, membuat mading, dan kegiatan lainnya yang memfokuskan pada aktivitas berbasis fun learning. Alamat : RT.01 RW.06, Desa Pepelegi, Waru, Sidoarjo. Blog: www.dongengbumipertiwi2.blogspot.com; FB: Dongeng Bumi Pertiwi. CP: Amir 081331802002

13. Bilik Maos, Sidoarjo

Tidak pernah terpikirkan sebelumnya dalam benak Santi Nurliana untuk memiliki sebuah rumah baca sederhana. Gagasan bergabung di Komunitas

Insan Baca. Pengalamannya bersama Insan Baca membuatnya tergerak untuk berbuat sesuatu di lingkungan tempat tinggalnya dengan menyediakan sebuah rumah baca sederhana yang kemudian diberi nama Bilik Maos pada Desember 2010 lalu. Jumlah koleksi yang dimiliki sampai saat ini telah berjumlah kurang lebih sekitar 300 buku, diantaranya buku-buku mengenai agama, ensiklopedi, buku-buku anak, dewasa, dan umum. Dengan tagline Membaca Kaya Khasanah, Bilik Maos memfokuskan kegiatannya dalam hal peminjaman buku dan bimbingan belajar khususnya bagi anak-anak di sekitar tempat tinggalnya. Alamat: Ds. Pranti, Jln. Manggis 2, RT. 01 RW. 02, Sedati, Sidoarjo. CP: Santi 085733779432.

14. Perpustakaan Himmatun Ayat Gembong, Surabaya

Perpustakaan Himmatun Ayat merupakan sudut baca rintisan Yayasan Himmatun Ayat. Dengan bahan bacaan yang sampai saat ini telah berjumlah kurang lebih 500 buku, anak-anak yatim piatu belajar mengembangkan imajinasi. Bahkan, anak dengan kecerdasan mental minim juga difasilitasi. Terbentuk pada tahun 2010, Perpustakaan Himmatun Ayat mengadakan aktivitas diantaranya melayani peminjaman buku dan TPQ atau pelatihan qiro'ah. Alamat: Jl. Donorejo Selatan no.16 Surabaya. CP: Agus Syafi'ie (031-77679255). Web: www.yatim-himma.org; Jam Buka: Senin-Jumat 07.00-22.00 WIB.

15. Kedai Baca Walhi Jatim, Surabaya

Sebuah pusat informasi di bawah naungan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) Jawa Timur, berisi koleksi di bidang lingkungan hidup yang fokus di isu tanah, energi, tambang, dan air. Serta koleksi kliping bidang lingkungan setiap tahunnya. Seringkali berkegiatan dengan diskusi singkat tentang isu-isu lingkungan terhangat. Alamat: Jl. Barata Jaya. Web: www.walhi.or.id.

16. Pondok Baca Bocah, Surabaya

Sebuah pusat aktivitas anak-anak dan remaja yang berada di tengah rumah susun. Awalnya bertempat di tempat tinggal pribadi Prita Hw dan saat ini sudah bekerjasama dengan taman baca Balai RW, sehingga memungkinkan anak-anak dari beberapa blok berkumpul, bermain, dan berkarya bersama. Kegiatannya seperti membuat prakarya, english fun, wisata kota, dan lainnya. Koleksi terdiri dari fiksi dan non fiksi aak dan remaja, serta umum, sekitar 500 koleksi. Alamat: Balai RW Rusun Penjaringan Sari Surabaya. Web: www.pondokbacabocah.wordpress.com; Jam buka: Senin-Minggu , pukul 08.00-15.00.

17. Rumah Baca Az Zahrah, Surabaya

Sebuah perpustakaan yang awalnya ditujukan untuk corporate social responsibility PT. Telkom, namun pada perkembangannya telah berdiri secara independen dalam hal manajemen. Koleksinya lebih khusus pada koleksi berbau islami, balk anak-anak maupun dewasa. Kegiatannya beragam, mulai

dari TPQ yang rutin bekerjasama dengan Masjid Takhobar, sampai temu komunitas Forum Lingkar Pena. Alamat: Kompleks Telkom, Jl. Ketintang 56 Surabaya.

18. TBM Smart Center, Malang

TBM Smart Center berdiri pada 18 Juli 2009. Kegiatan yang dilakukan di taman baca ini diantaranya bedah buku dan smart parenting, dengan ditunjang oleh koleksinya yaitu buku-buku mengenai pengetahuan umum, ensiklopedia anak, buku cerita, novel, buku psikologi, buku keterampilan, komik, buku agama, majalah, dll. Alamat : Jalan Raya Mulyoagung 154, Sengkaling-Dau, Kabupaten Malang. CP: Lies Mariana 03419313192; Email: surat.smart@yahoo.com; Jam Buka: setiap hari 08.00- 14.00 WIB.

19. Rumah Baca Nazila, Malang

Daerah yang dikelilingi banyak pabrik (Pabrik Rokok, Asbes, Konveksi, Krupuk, dll) merupakan wilayah paling barat kota Malang yang berbatasan dengan Wagir Kab. Malang. Masyarakat nya sebagian besar adalah pekerja pabrik dan tukang bangunan. Rumah Baca Nazila berdiri sejak 16 November 2011, yang bermula dari keprihatinan akan minimnya sarana alternatif yang menunjang pendidikan anak-anak (usia dini dan usia sekolah). Dengan harapan Rumah Baca NAZILA menjadi sarana yang positif bagi anak-anak dalam meningkatkan ilmu dan pengetahuan serta meminimalisasi dampak negatif dari tayangan televisi dan kegiatan lain yang kurang bermanfaat.

Kegiatan yang dilakukan yaitu bimbingan belajar baca tulis dan menghitung, yang juga ditunjang oleh koleksi buku-buku mengenai baca tulis dan berhitung. Alamat: Jalan Moch. Rasyid 9B RT 03 RW 03 Kelurahan Mulyorejo Kecamatan Sukun Kota Malang. CP: Hildan Fathoni 08125254782, 03415470688; Email: RumahBacaNAZILA@yahoo.com; FB: Rumah Baca Nazila. Jam Buka: Sabtu & Minggu 09.00 - 15.00 WIB.

20. Rumah Pintar Sahabat Al – Islam, Malang

Anak adalah mutiara hati. Dijaga, dilindungi, dan disayangi. Tumbuh dan berkembang di lingkungan yang harmonis. Untuk menjadi generasi yang penuh harapan. Bermula dari pemikiran itulah Rumah Pintar Sahabat Al-Islam resmi didirikan pada September 2010, dengan tujuan untuk mencerdaskan generasi melalui pendidikan karakter dan ilmu pengetahuan terkini. Kegiatan rutin yang dilakukan dibagi dalam 3 jenis, yaitu Kegiatan Regular (mengembangkan hardskill dan softskill anak), Kegiatan Insidental (membuat kreativitas), dan yang tak kalah menarik yaitu Class Program (cooking class, wartawan cilik class, tari class, seni peran class, science class, dsb). Alamat : Perumahan Puncak Permata Sengkaling Blok K-4, Sengkaling-Dau, Kabupaten Malang. CP: Tri Putri Fita Rachmanti (082141157190, 085755524585, 0341531974); Email: mama.itak@yahoo.com; Blog: www.rupinsahabatislam.blogspot.com; Jam buka: Setiap hari 07.00- 17.00 WIB.

21. Pondok Ilmu Kita, Batu, Malang

Pondok Ilmu Kita telah dirintis sejak tahun 2008, namun baru resmikan pada 7 September 2009. Ragam kegiatannya les mata pelajaran, outbound, pembuatan kerajinan daur ulang dari sampah, dengan didukung oleh koleksi buku-buku diantaranya cergam, novel, majalah, komik, buku pelajaran anak SD, buku ilmu pengetahuan, buku sastra, buku keterampilan, dsb, dengan koleksi yang berjumlah kurang lebih sekitar 2000 eksemplar. Alamat: Dusun Sabrangbendo RT046 RW 007, Desa Giripurno, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. CP: Shinta Mayasari 085755176534; Jam Buka: Senin-Jumat jam 13.00 - 17.00 WIB dan Minggu 09.00- 15.00 WIB.

22. Taman Baca Penaku, Malang

Berdiri pada 25 Juni 2010, Taman Baca Penaku merupakan taman baca yang berfokus pendidikan anak-anak. Kegiatan yang dilakukan les mata pelajaran untuk anak SD dan les ketrampilan. Koleksi bukunya antara lain buku cerita anak, buku pelajaran SD, buku psikologi anak, buku parenting. Alamat: Jalan Wahid Hasyim 31 RT 02/RW 01 Dusun Madyorenggo, Desa Talok, Turen, Kab. Malang. CP: Nursiati 081332461401; Jam Buka: Setiap hari 08.00-20.00 WIB.

23. Perpustakaan Komunitas Kakak Adik Asuh, Malang

Komunitas Kakak Adik Asuh (KADIKSUH) berdiri pada 28 Mei 2009 yang merupakan perkumpulan masyarakat yang dalam hal ini disebut "Kakak Asuh" yang secara istiqomah memberikan pendidikan suplemen diluar

kegiatan sekolah, berupa penanaman jiwa wirausaha pada anak-anak usia sekolah yang di hal ini disebut "Adik Asuh" , dimana penanaman jiwa wirausaha itu berfokus pada 5 nilai wirausaha yaitu; (1) Inspiring Children to Love Allah, (2) Inspiring Children to Love Science by Reading, (3) Inspiring Children to Have Good Attitude in interacting with the others, (4) Inspiring Children to have creativity to create masterpiece, (5) Inspiring Children to have independence in life. Koleksi buku yang dimiliki buku anak, komik, dan ensiklopedi ilmu pengetahuan, dsb. Alamat: Jalan Ciliwung Gang 1/52 Kota Malang. CP: ArnandaAji Saputra 08564950998; Email: paranggaruda@gmail.com; FB: Komunitas Kadiksuh. Twitter: @komkadiksuh. Jam Buka: Senin, Selasa, Kamis (sore)

24. Komunitas Aksara, Malang

Komunitas Aksara berdiri sejak tanggal 4 November 2004 yang terbentuk dari hasil serangkaian proses diskusi berkelanjutan yang dilakukan oleh sekumpulan mahasiswa & mahasiswi yang berasal dari berbagai kampus yang ada di kota Malang. AKSARA adalah sebuah komunitas yang bergerak di bidang pendidikan suplemen terpadu untuk anak-anak. Penyelenggaraan kegiatan yang dilakukan berupa pendampingan pembelajaran melalui bentuk pendidikan suplemen terpadu yang mengintegrasikan pembelajaran nilai-nilai ke-Islam-an dan bahasa Inggris, berbagai kegiatan diskusi, workshop, games edukatif, dan masih banyak lagi. Koleksi yang dimiliki AKSARA juga tak

kalah menarik, diantaranya buku cerita anak, novel anak, komik anak, ensiklopedi ilmu pengetahuan, majalah anak, majalah keterampilan, buku-buku cerita anak berbahasa asing (inggris, jepang, mandarin, jerman, perancis, dst), buku parenting, buku-buku pendidikan untuk guru dan untuk mahasiswa.

Alamat: Jalan Negara 27 RT 02/RW18 Kelurahan Bunulrejo Kecamatan Blimbing Kota Malang. CP: Thantien Hidayati 081804019936, 0341497323;

Email: aksara-malang@yahoo.co.id; FB:Aksara Malang. Twitter: @SenjaltuAku. Youtube: KomunitasAksara. Jam buka: Setiap hari.

25. Perpustakaan Lembaga Pendidikan Sosial Ibu Pertiwi, Malang

Ibu Pertiwi berdiri pada tahun 2007, Lembaga Pendidikan Sosial Ibu Pertiwi merupakan suatu lembaga independen yang bergerak di bidang pendidikan dimana tujuan utama didirikannya lembaga ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan dan kemakmuran masyarakat di provinsi Jawa Timur dengan melakukan usaha pendampingan pendidikan nonformal kepada anak jalanan dan anak usia sekolah. Alamat: Perum Griya Shanta Blok K No. 324 Malang. CP: Utama Budi 081555667778.

26. LSM Griya Baca, Malang

LSM Griya Baca merupakan wadah bagi anak jalanan yang diurus oleh para mahasiswa dari berbagai universitas di kota Malang, melalui kegiatan pemberdayaan dan perlindungan anak-anak khususnya bagi para anak jalanan Kegiatan pembinaan dilakukan pada sore hari setiap hari Selasa dan

Sabtu Ada banyak kegiatan yang telah diprogramkan oleh pengurus Griya Baca Selain kegiatan pembinaan rutin, juga diadakan kegiatan lain yang bersifat positif. CP: Ahmad Sairani 081805053135; Blog: [www gb-malang.blogspot com](http://www.gb-malang.blogspot.com); Twitter: @GriyaBaca.

27. Perpustakaan Komunitas Balai Gunung Kawitan, Batu, Malang

Komunitas ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam hal mengajak anak-anak dan remaja untuk membaca Lebih berfokus pada pendidikan lingkungan hidup disebabkan wilayahnyaa yang dekat dengan alam Kegiatannya mulai dari penanaman pohon, nonton bareng, pendirian gazebo baca di beberapa dusun, sampai turing (silaturahmi keliling) ke perangkat desa setempat. Alamat: Dsn Sebaluh, Ds Pandersari, Pujon Malang. CP :Ali Muslih (083834136893); Jam Buka: Fleksibel.

28. Taman Baca TPQ Jabal Rahmah, Batu, Malang.

Taman baca ini pada awalnya berdiri sampai turing (silaturahmi keliling) ke perangkat desa setempat digagas oleh kawan-kawan jaringan Insan Baca yang sedang melakuka kegiatan Smart Camp I di Batu Latar belakangnya, TPQ Jabal Rahmah merupakan satu-satunya tempat yang menjadi pusat aktivitas anak-anak di lereng Gunung Panderman Kegiatannya selain mengaji, juga belajar seni kaligrafi, angklung, dan berbagai kegiatan lainnya. Alamat : TPQ Jabal Rahmah, Dsn. Toyomedo, Ds Srebet, Batu. CP: Zakaria 0341-9802192; Jam Buka: Senin-Sabtu (sore).

Jumlah anggota Insan Baca yang bertambah banyak dari awal berdiri hingga 5 tahun setelah berdiri menandakan bahwa Komunitas Insan Baca adalah komunitas yang berkembang.

2.4 Mekanisme Perekrutan Relawan

Sementara untuk relawan di Insan Baca total keseluruhan yang terdaftar berjumlah 84 relawan. Beberapa relawan merupakan relawan generasi perintis, dimana mereka tidak mengikuti mekanisme perekrutan yang telah dibuat pada November 2007, untuk relawan yang bergabung setelah dibuatnya mekanisme perekrutan, maka relawan tersebut harus mengikuti mekanisme yang ada untuk dapat bergabung dengan Insan baca, mekanisme perekrutan dalam Insan Baca diistilahkan dengan sitem perekrutan, yakni sebagai berikut :

1. Sistem Perekrutan, adalah sistematika penerimaan relawan baru yaitu melalui:
 - Seleksi interview untuk mengukur dan menganalisa peminatan terhadap gerakan membaca
 - Seleksi melalui pemberlakuan prasyarat relawan
2. Prasyarat dan syarat relawan, merupakan sistematika yang digunakan ketika ada calon relawan yang sudah lolos interview. Untuk dapat menjadi relawan Insan baca maka proses prasyarat dan syarat ini harus dilalui. Adapun prasyarat dalam relawan Insan baca adalah :
 - Menyumbangkan 1 bahan bacaan sebagai tiket bergabung di komunitas insan baca

- Berpartisipasi aktif dalam minimal 2 kegiatan yang diselenggarakan oleh Insan Baca

Sedangkan syarat relawan Insan Baca diberlakukan bila yang bersangkutan telah sah sebagai relawan Insan Baca setelah melalui proses prasyarat, adapun syarat tersebut adalah :

- Partisipasi aktif dalam setiap kegiatan meskipun keikutsertaan diatur secara fleksibel,
- Mengkreasi 1 kegiatan bersama teman 1 angkatan dalam training,
- Donasi sukarela dalam tiap kegiatan,
- Menyisihkan minimal 1 jam per minggu untuk berkegiatan bersama.

Mekanisme perekrutan relawan di Insan Baca ditujukan untuk membekali relawan dengan kemampuan yang nantinya bisa digunakan untuk mengimplementasikan kegiatan Insan Baca.

2.5 Kegiatan dan Aktivitas Insan Baca

Secara garis besar aktivitas Insan Baca dibagi menjadi 3 divisi, yakni : Divisi Taman Baca, Divisi Perbukuan, dan Divisi Relawan. Adapun berbagai macam aktivitas – aktivitas Insan Baca yang dirangkum oleh penulis dalam tabel berikut ini :

Tabel II.1**Kegiatan Insan Baca**

NO	Aktivitas / Kegiatan	Lokasi	Waktu
1	Festival Ayo Membaca	Taman Baca Kawan Kami "Dolly"	Agustus 2007
2	Perumusan Tata Kelola IB		Oktober 2007
3	Lire en Fete / Pesta Baca	CCCL	November 2007
4	Rekrutmen Relawan dan Kampanye Literasi	Balai Pemuda	April 2008
5	Deklarasi Kotak Wanbuk (Dermawan Buku)	Balai Pemuda	April 2008
6	Aksi Hari Buku Nasional	Jalanan Kota Surabaya	Mei 2008
7	Deklarasi Surabaya Bangkit Membaca	Kampung Ilmu	Mei 2008
8	Smart Camp	Desa Pesanggrahan, Batu	Juli 2008

9	Pelatihan Membuat Blog	Telkom Ketintang	Agustus 2008
10	Undangan Publik “Narasumber Kongres HMPII”	Univ. Airlangga	November 2008
11	Diskusi Bulanan	Fleksibel	Rutin tiap bulan
12	Belajar Daur Ulang Kertas Yuk! : Goes to Taman Baca	Taman Baca Anak Sholeh, Himmatun Ayat, Asma Nadia Ceria, dan Pondok Baca Bocah	Mei 2009
13	Workshop Hak – hak anak dan traficking	Taman Baca Kawan Kami	Juli 2009
14	Smart Camp 2	Pujon, Malang	November 2009
15	Magang Relawan	Jaringan Taman Baca	Desember 2009
16	Undangan Publik : Sebagai Narasumber di 6 Seminar	Balai RW Putat Jaya, Ubaya, Gramedia Expo, Perpus Unair,	November – Desember 2009
17	Guiding Perpustakaan Keliling Bali road to East	Bale kawitan, Batu, Trawas, Surabaya	Desember 2009

	Java		
18	Diskusi Bulanan	Fleksibel	Rutin tiap bulan 2009
19	Bedah Buku Rutin Insan Baca	Fleksibel	Rutin tiap bulan 2009
20	Outbond Liburan Ceria	Taman flora	Januari 2010
21	Peluncuran Program WanBuk Online	Media Internet	2010
22	TBM @ Mall	PBIC	April 2010
23	Volunteering Workshop	TBM @ Mall	April 2010
24	Talkshow hardiknas	TBM @ Mall	Mei 2010
25	Read n Write Club	TBM @ Mall	Rutin Tiap Minggu
26	Klub karyaku	TBM @ Mall	Rutin Tiap Jumat
27	BukCin (Buku Cinema) Klub	Perpustakaan C20	Mei 2010
28	Workshop Be A Writer	PBIC	Mei 2010

29	Bedah buku dan Talkshow Hak – hak Perempuan	PBIC	November 2010
30	Bedah Novel Existere	PBIC	Desember 2010
31	Pelatihan menulis Untukmu Guruku	PBIC	Desember 2010
32	Diskusi Bulanan	Fleksibel	Rutin tiap bulan 2010
33	Bedah Buku Rutin Insan Baca	Fleksibel	Rutin tiap bulan 2010
34	Gathering Insan Baca	PBIC	2011
35	Kotak Dermawan Buku	Media Internet & PBIC	2011
36	TBM @ Mall	PBIC	2011
37	Volunteering Workshop	PBIC	April 2011
38	Read n Write Club	PBIC	Rutin Tiap Minggu
39	Klub karyaku	PBIC	Rutin Tiap Jumat

40	BukCin (Buku Cinema) Klub	PBIC	Rutin Setiap Bulan
41	Diskusi Bulanan	Fleksibel	Rutin tiap bulan 2011
42	Bedah Buku Rutin Insan Baca	Fleksibel	Rutin tiap bulan 2011
43	Undangan Publik sebagai Narasumber	Surabaya Womens Reader Club, Smart FM, SuaraSurabayaFM, Univ.Ciputra, Komunitas Baca Yogyakarta	2011
44	Wisata Baca dan Evaluasi taman baca	Perpus Bale Gunung Kawitan, Pujon, Batu.	Januari 2012
45	Temu Jaringan dan Workshop Taman Baca Malang Raya	Perpus Bale Gunung Kawitan, Pujon, Batu.	Maret 2012
46	Seminar the art of reading	Hotel Somerset Surabaya	Maret 2012
47	Diskusi Bulanan	Fleksibel	Rutin tiap bulan 2012
48	Bedah Buku Rutin Insan	Fleksibel	Rutin tiap bulan

	Baca		2012
49	Kotak Dermawan Buku	Media Internet	2012

Sumber : Dokumentasi Laporan Insan Baca

Data data .kegiatan di tabel yang disajikan merupakan kegiatan – kegiatan Insan Baca yang dilakukan secara rutin dan juga Insidental. Untuk kegiatan – kegiatan insidental biasanya dirumuskan dalam kurun waktu 1 tahun 1 kali. Untuk kegiatan yang rutin biasa dilakukan oleh Insan Baca dalam kurun waktu 1 minggu 1 kali ataupun 1 bulan 1 kali.

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS AKTIVITAS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI INSAN BACA

Pada bab ini akan disajikan data – data primer yang telah diperoleh oleh peneliti melalui wawancara yang dilakukan terhadap responden di Komunitas Insan Baca. Di samping data – data primer peneliti juga akan menyajikan data – data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi laporan milik Komunitas Insan Baca. Sesuai dengan acuan penulisan skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga tentang aturan penyajian data kualitatif, maka dalam bab ini selain menyajikan data juga akan menganalisis data menggunakan teori – teori yang tersusun sesuai dengan kerangka teori.

3.1 Bentuk Pemberdayaan Masyarakat di Insan baca

Komunitas Insan Baca memiliki aneka ragam aktivitas dan program yang telah dilakukan sejak berdirinya yakni tahun 2007, aktivitas dan program itu sendiri mereka tuangkan dalam program kerja, selain itu juga ada kegiatan – kegiatan yang bersifat insidental. Insan Baca melakukan pertemuan rutin setiap 1 bulan sekali dengan para relawan dan juga anggota jaringan Insan Baca, namun dalam pertemuan tersebut tidak selalu semuanya hadir, meskipun begitu pengurus Insan Baca tetap menjalin komunikasi dengan relawan dan anggota yang tidak hadir dalam pertemuan dengan memaparkan hasil diskusi ataupun pertemuan ke dalam media social Insan

Baca serta mailing list Insan Baca, dengan begitu komunikasi dengan relawan dan anggota jaringan akan tetap terjalin.

Menurut Ife (1995: 182) menjelaskan bahwa *empowerment means providing people with the resources, opportunities, knowledge and skills to increase their capacity to determine their own future, and to participate in and affect the life of their community* (pemberdayaan berarti menyiapkan kepada masyarakat sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan komunitas mereka sendiri. Ife juga menambahkan bahwa pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuatan dari mereka yang tidak beruntung.

Komunitas Insan baca memfokuskan mendayakan masyarakat dalam minat baca. Komunitas Insan baca berkomitmen untuk memerdekakan masyarakat dari miskin ilmu dengan membaca, karena menurut Insan Baca, membaca merupakan jalan menuju keberdayaan seseorang meraih cita – cita dalam hidup.

Bentuk aktivitas pemberdayaan masyarakat di Insan Baca yakni dengan mengkombinasikan pemberdayaan masyarakat dengan konsep faktor pendorong peningkatan minat baca di masyarakat. Dalam artian, segala bentuk aktivitas yang dilakukan Insan Baca, menggunakan aspek yang berhubungan dengan peningkatan minat baca sebagai upaya untuk mengarahkan masyarakat agar gemar membaca. Hal tersebut seperti apa yang diungkapkan oleh Prita dan Zaffan :

“ Kita dapat membuat kegiatan – kegiatan membaca secara langsung, seperti bedah buku, diskusi film, gathering membaca di masyarakat, selain itu kita juga merangsang mereka dengan aktivitas – aktivitas yang dapat mengarahkan mereka untuk membaca dan mencari informasi, seperti mengajak anak – anak untuk study tour di suatu tempat kemudian *goal* nya mereka kita suruh bikin laporan, dengan begitu mau tidak mau mereka akan mencari sumber bacaan sebagai referensi laporan” (Prita)

“Kalo untuk anak – anak memang perlu, namanya anak – anak kan suka dengan model belajar yang menyenangkan, dan itu sudah dilakukan temen – temen. Kalo di komunitas kami itu ada klub karya dan sejenisnya, artinya itu sudah dilakukan temen – temen, ada yang kegiatan plus ngajinya, plus bahas Inggrisnya, dan sebagainya. Jadi memang kegiatan yang kreatif itu dibutuhkan supaya anak itu tidak jenuh atau bosan. Mendongeng dan sebagainya, itu metode – metode untuk menyenangkan anak. Jadi harus dikemas yang lebih menarik untuk meningkatkan minat mereka membaca, contoh lain seperti nonton film bareng, tapi tetap ada unsur membacanya.” (Zaffan)

Pemberdayaan masyarakat pada komunitas insan baca, yakni sebuah komunitas yang lahir dilandasi oleh visi untuk menciptakan insan berbudaya baca, aktivitas pemberdayaan masyarakat dalam komunitas insan baca didorong oleh fakta – fakta yang menggambarkan rendahnya tingkat minat baca di Indonesia. Komunitas insan baca berupaya untuk meningkatkan daya dari kelompok – kelompok yang memiliki minat baca rendah dan perpustakaan komunitas yang kurang aktif yang diasumsikan sebagai kelompok yang perlu diberdayakan dengan melakukan perencanaan kegiatan atau program yang dapat mendukung perwujudan visi komunitas insan baca, yakni membentuk insan yang berbudaya baca. Karena dengan terciptanya budaya baca di masyarakat maka terwujud pula pengembangan ilmu di masyarakat sebagai unsur penunjang pembangunan dalam sebuah negara.

Berdasarkan tujuan pemberdayaan tersebut, maka sebuah aktivitas pemberdayaan masyarakat harus memiliki sebuah konsep pendekatan, menurut Kartasamita (1997:11) pendekatan tersebut sebagai berikut :

1. Upaya pemberdayaan harus terarah (*targetted*). Ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalah dan sesuai kebutuhan.
2. Program harus langsung mengikutsertakan dan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Hal ini bertujuan agar bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan kehendak dan kemampuan serta kebutuhan mereka. Selain itu juga meningkatkan keberdayaan (*empowering*) masyarakat dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggung jawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya.
3. Menggunakan pendekatan kelompok, karena secara sendiri-sendiri masyarakat miskin sulit dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dan juga lingkup bantuan menjadi terlalu luas kalau penanganannya dilakukan secara individu. Karena itu seperti telah disinggung di muka, pendekatan kelompok adalah yang paling efektif, dan dilihat dari penggunaan sumber daya juga lebih efisien.

Konsep pendekatan menurut Kartassmita akan digunakan untuk menganalisis bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas Insan Baca, antara lain sebagai berikut :

3.1.1 Upaya Pemberdayaan Terarah dan Sesuai Kebutuhan

Arah pemberdayaan harus memiliki target atau sasaran serta merancang program sesuai dengan kebutuhan. Program dan kegiatan Insan Baca secara mendasar berlandaskan dari visi dan misi Insan Baca. Dimana visi merupakan perwujudan besar dan misi sebagai langkah – langkah implementasi untuk mewujudkan visi. Dalam misi Insan Baca yang menjadi acuan program, tertulis sebagai berikut :

- Membantu pengembangan taman baca atau perpustakaan mandiri hingga tingkat RT (Rukun Tetangga).
- Menggairahkan minat baca masyarakat yang pada akhirnya akan menambah khasanah pengetahuan pribadi.
- Membantu masyarakat untuk memperoleh akses bacaan dengan mudah dan murah.

Dari misi Insan Baca dan dari data kegiatan Insan Baca pada tabel II.1, sasaran pemberdayaan masyarakat dalam Insan baca dibagi menjadi 2, yaitu :

1. Pemberdayaan kelompok masyarakat secara keseluruhan.

Bentuk pemberdayaan masyarakat ini ditujukan untuk masyarakat secara keseluruhan di wilayah Surabaya pada awalnya, namun seiring berjalannya waktu Insan Baca juga merambah masyarakat di kota lain di area Surabaya. Aktivitas ini dilakukan Insan Baca dengan melibatkan

masyarakat secara langsung. Aktivitas atau kegiatan Insan Baca yang langsung berhubungan dengan masyarakat luas adalah sebagai berikut :

1. Lire en Fete / Pesta Baca

Kegiatan ini bekerja sama dengan Pusat kebudayaan Perancis (IFI/CCCL). Peserta pesta baca dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing – masing kelompok mendapatkan tugas untuk menjelajah kota Surabaya. Ada yang ke pasar Keputran, Tugu Pahlawan dan sebagainya. Kelompok tersebut bertugas mengumpulkan informasi sebanyak – banyaknya dari situasi yang mereka lihat langsung. Setelah itu mereka ditugaskan untuk menulis hasil reportasenya dan ditulis di media yang sudah disediakan. Setelah itu mereka terlibat dalam sesi pembacaan karya dan dipilih karya – karya yang terbaik.

2. Kampanye Literasi dan Deklarasi Kotak Wanbuk (Dermawan Buku)

Kampanye literasi merupakan upaya Insan Baca untuk mengajak masyarakat peduli dengan literasi pada hari buku, April 2008 di Balai Pemuda. Dalam kampanye tersebut, Insan Baca juga mendeklarasikan Kotak WanBuk (Dermawan Buku) merupakan sebuah program yang mewadahi masyarakat yang ingin menyumbangkan bukunya untuk diserahkan di taman baca dan perpustakaan jaringan Insan Baca. Hingga saat ini kotak Wanbuk masih tetap berjalan.

3. Aksi Hari Buku Nasional

Aksi hari buku nasional merupakan aksi damai yang dilakukan dengan berjalan berarak – arakan dengan kostum kaos putih dan membawa pesan – pesan khas untuk masyarakat yang melihat aksi tersebut. Aksi tersebut bertujuan untuk menyampaikan pesan – pesan positif kepada masyarakat gemar membaca, seperti kata – kata “Ngga Baca, Ngga Gaul”, “Baca itu Seru”, “Ke Perpustakaan Yuk”, dan lain sebagainya.

4. Deklarasi Surabaya Bangkit Membaca

Surabaya bangkit membaca merupakan kampanye membaca yang dilakukan pada momentum Hari Kebangkitan Nasional pada 20 Mei 2008. Deklarasi ini bertempat di Kampung Ilmu yang menghadirkan pakar pendidikan dan juga aktivis pendidikan.

5. TBM@Mall Surabaya Membaca

Merupakan sebuah program dari Kemendiknas. Insan Baca dipercaya untuk mengelola taman baca di mall yang bertempat di PBIC (Pasar buku Indonesia Cerdas) Kapas Krampung Plaza. Melalui TBM ini komunitas Insan Baca banyak menyalurkan aktivitas – aktivitasnya yang secara langsung mengarahkan masyarakat untuk membaca.

6. Workshop Menulis

Workshop menulis untuk pertama kalinya ini diadakan di bulan Mei 2010 yang dipandu oleh Gol A Gong. Pesertanya untuk masyarakat umum yang bertempat di PBIC Surabaya

7. Bedah Buku

Bedah buku termasuk kegiatan yang sering dilakukan oleh Insan Baca. Pesertanya di target untuk masyarakat umum dan mahasiswa. Bedah buku bertujuan untuk mengajak masyarakat mencintai buku dengan mencoba mendiskusikan buku – buku yang mempunyai informasi yang berguna untuk masyarakat.

8. Klub Karyaku

Merupakan aktivitas yang menggabungkan fun science dan ketrampilan berkarya, seperti membuat kaca mata 3D (pengetahuan optik), membuat lampu (pengetahuan penemuan bohlam), membuat mainan prisma kaca (pengetahuan cermin) dan lain sebagainya. Aktivitas ini ditujukan untuk anak – anak TK dan SD yang rutin dilaksanakan setiap Jumat.

2. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Taman Baca dan Perpustakaan Komunitas

Bentuk pemberdayaan masyarakat yang kedua yang dilakukan Insan Baca adalah pemberdayaan terhadap kelompok – kelompok masyarakat yang dalam hal ini adalah Taman Baca dan Perpustakaan Komunitas atau Independen yang ada dalam anggota jaringan Insan Baca. Tujuan aktivitas pemberdayaan anggota jaringan Insan Baca adalah untuk pengembangan Taman Baca atau perpustakaan komunitas tersebut. Pembentukan anggota jaringan dilakukan agar bisa saling bertukar pengalaman antar pengelola serta saling membantu anggota jaringan yang lain untuk terus berkembang.

Sehingga bisa dikatakan aktivitas jaringan Insan Baca dilakukan dari anggota jaringan, oleh anggota jaringan dan untuk anggota jaringan. Beberapa aktivitas atau kegiatannya adalah :

1. Diskusi Bulanan

Diskusi ini dilakukan dengan konsep anjang sana anjang sini. Artinya setiap perpustakaan komunitas yang tergabung dalam jaringan wajib untuk dikunjungi sekaligus untuk mengakrabkan antar pengelola perpustakaan. Dari diskusi tersebut anggota jaringan dan relawan saling berbagi apa saja yang telah mereka lakukan untuk meningkatkan minat baca dan saling mereplikasi apa yang sudah ada serta menciptakan inovasi baru.

2. Menggunakan Sarana Anggota Jaringan Sebagai Tempat Aktivitas

Beberapa perpustakaan komunitas yang ada dalam jaringan Insan Baca mendapatkan kesempatan menjadi tuan rumah untuk penyelenggaraan aktivitas Insan Baca, seperti C2O Library sebagai tempat kegiatan Bukcin, Rumah Baca Az Zahra untuk tempat pelatihan Blog, Taman Baca Anak Fadhili, Perpustakaan Himmatun Ayat, Rumah Baca asma nadia, dan Pondok baca Bocah sebagai tempat untuk kegiatan Belajar Daur Ulang kertas, Taman Baca Kawan Kami sebagai tempat untuk Festival Ayo membaca, dan lain sebagainya. Tujuan menggunakan perpustakaan komunitas sebagai tempat aktivitas adalah untuk memberikan rangsangan

kepada pengelola perpustakaan agar semakin bergairah dalam menghidupkan taman bacanya.

3. Pembagian Buku Gratis

Tidak semua anggota jaringan Insan Baca mengetahui cara – cara untuk mendapatkan buku – buku secara gratis. Pengurus Insan Baca mempunyai usaha rutin untuk mendapatkan buku secara gratis yang diberikan kepada anggota jaringannya. Pengadaan buku gratis ini dilakukan secara rutin minimal 1 kali dalam 1 tahun untuk pembaruan koleksi bacaan perpustakaan komunitas yang menjadi anggota jaringan Insan Baca, mengingat salah satu faktor pendorng minat baca adalah tersedianya akses sumber informasi atau bacaan di masyarakat.

4. Rotasi Buku

Rotasi buku merupakan kegiatan untuk meminjamkan buku bacaan kepada anggota jaringan Insan Baca. Buku yang dipinjamkan tersebut ada yang milik Insan Baca dan ada pula buku milik pihak ketiga yang bekerja sama dengan Insan Baca. Buku pinjaman tersebut di rotasi ke seluruh jaringan perpustakaan Insan Baca dari satu tempat ke tempat yang lain.

5. Magang Relawan

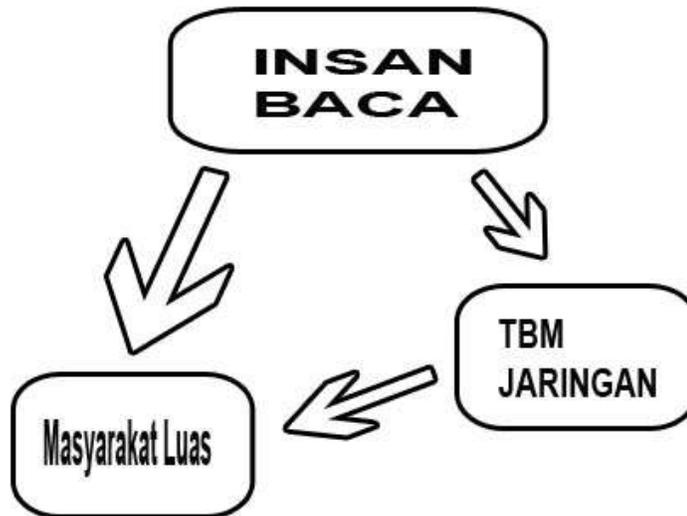
Sebagai keberlanjutan dari rekrutmen relawan Insan Baca, tiap relawan wajib mengikuti kegiatan magang relawan. Magang relawan ini merupakan aplikasi ilmu dari Smart Camp yang diikuti oleh relawan. Relawan diberi kesempatan untuk mengembangkan program – program di

perpustakaan jaringan Insan Baca. Selain itu magang relawan bertujuan untuk membantu pengelola perpustakaan yang kekurangan sumber daya manusia dalam pengelolaan.

Sasaran pemberdayaan Insan Baca secara lebih ringkas disajikan dalam skema berikut ini :

Gambar III.1

Skema Sasaran Pemberdayaan Insan Baca



Dalam skema di atas, tergambar jelas sasaran pemberdayaan masyarakat Insan Baca. Walaupun dalam sasaran kegiatan terdapat 2 kelompok sasaran, namun orientasi untuk peningkatan minat baca secara luas terdapat pada kelompok masyarakat secara keseluruhan. Komunitas Insan Baca menggunakan kelompok taman baca jaringan sebagai kendaraan untuk mewujudkan visinya yakni menciptakan insan yang berbudaya baca. Insan baca

menyadari apabila untuk mewujudkan visinya tersebut hanya mengandalkan relawan dan pengurus, maka jalan yang terbuka tidak bisa lebar. Sehingga perlunya taman bacaan komunitas sebagai sasaran dapat membantu mempercepat perwujudan visi Insan Baca.

Di samping pemberdayaan yang memiliki sasaran, program yang dirancang untuk pemberdayaan masyarakat harus dapat mengatasi masalah yang ada di masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan yang ada di masyarakat. Dalam Insan Baca pemberdayaan masyarakat diutamakan untuk meningkatkan minat baca di masyarakat. Seperti yang diutarakan oleh Zaffan dan Dicky :

“Intinya bagaimana kita membudayakan membaca. Memasyarakatkan membaca itu yang penting, karena bagaimanapun disinilah peran kita untuk menggerakkan masyarakat melalui taman bacaan. Karena siapa lagi yang diarahkan untuk bergerak kalo bukan taman bacaan itu dan temen – temen relawan” (Zaffan)

“Oya pasti ada klasifikasi memang ada beberapa taman baca yang mempunyai spesifikasi khusus yang misalnya ada yang lebih ke agama karna basicnya pengelolanya pondok pesantren ya kita pilihkan buku yang memang mengarah ke bimbingan agama maupun hukum secara islam kemudian yang pengunjungnya banyak yang usia anak-anak yang misalnya di bawah kelas 3 SD ya kita berikan buku yang sesuai pasti kita klasifikasi bidang buku-buku yang akan disumbangkan jadi tidak asal memberi juga.” (Dicky)

Oleh karena itu program yang dirancang harus mengandung unsur yang dapat mengurangi hambatan dalam peningkatan minat baca dan juga harus memunculkan faktor – faktor yang dapat meningkatkan minat baca. Faktor pendorong serta penghambat peningkatan minat baca di kalangan masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Faktor Penghambat Minat Baca :

- a. Keterbatasan akses informasi atau sumber bacaan di masyarakat
- b. Harga buku yang kurang terjangkau oleh masyarakat menengah ke bawah.
- c. Perpustakaan belum menyentuh masyarakat secara langsung

Seperti yang diungkapkan oleh Prita :

“Awal mulanya masyarakat memiliki minat baca yang rendah karena akses sumber bacaan itu sendiri yang sangat susah di kalangan masyarakat, seperti tidak terjangkaunya harga – harga buku di toko buku yang harganya kisaran 40 ribu, untuk masyarakat kecil akan lebih memilih membeli bahan pokok dibandingkan membeli buku, selain itu perpustakaan kota dan perpustakaan daerah belum aktif menyentuh masyarakat secara langsung, walaupun dalam 2 tahun terakhir ada terobosan baru, namun masih tetap harus diperbaiki.”

Di samping hambatan tersebut di atas, ada beberapa faktor lain yang menjadi penghambat dalam peningkatan minat baca :

- d. Sistem pendidikan yang masih belum terintegrasi dengan minat baca
- e. Merebaknya teknologi dalam dunia permainan anak

Seperti yang diutarakan oleh Dicky :

“ Beberapa hal yang menjadi hambatan dalam minat baca terutama di kalangan generasi muda adalah sistem pendidikan yang tidak membuka peluang untuk peningkatan minat baca siswanya, beberapa contoh di sekolah – sekolah saat ini perpustakaan cenderung disepelihkan oleh para guru, para guru masih belum optimal dalam membimbing anak ke perpustakaan sebagai sumber informasi yang akurat, malah sekarang trennya bergeser, guru lebih mengarahkan siswa untuk mencari informasi di internet. Di samping itu dunia permainan

digital saat ini sangat ramai sekali di kalangan remaja, banyak remaja dan anak – anak lebih tertarik dengan permainan teknologi digital dibandingkan membaca”

Faktor penghambat peningkatan minat baca tersebut sama dengan apa yang diungkapkan oleh Novita (2006), beberapa faktor penyebab rendahnya minat baca :

- a. Mudjito (2001) mengemukakan bahwa derasnya arus hiburan melalui media elektronik seperti televisi. Saat ini teknologi semakin canggih dan anak-anak cenderung kecanduan dengan berbagai macam permainan berbasis teknologi seperti video game, playstation, dan lain-lain
- b. Tingkat pendapatan masyarakat atau perekonomian bangsa Indonesia yang relatif rendah dapat mempengaruhi daya beli atau prioritas kebutuhan utama. Buku bukan sebagai salah satu kebutuhan primer, hanya dipenuhi bila kebutuhan sehari-hari mereka telah tercukupi.
- c. Sistem pendidikan yang lebih menekankan pada transfer ilmu pengetahuan dari guru ke murid. Kedudukan guru sebagai sumberutama informasi serta murid sebagai penerima pengetahuan dengan anggapan hadiah atau sesuatu yang dibeli.
- d. Kurang tersedianya bahan bacaan dan fasilitasnya. Buku yang bermutu masih langka karena penerbit melihat pangsa pasar yang lebih suka bacaan ringan seperti komik, novel, atau majalah bahkan majalah porno

e. Kurang meningkatnya mutu perpustakaan baik dalam hal koleksi maupun sistem pelayanan yang dapat juga memberi pengaruh negatif terhadap perkembangan minat baca. Contohnya, jumlah perpustakaan yang kondisinya kurang memadai dan sumber daya pustakawan yang minim.

2. Faktor Pendorong Minat Baca

Di sisi lain dalam aktivitas peningkatan minat baca, para pengurus Insan Baca juga menemukan optimisme peningkatan minat baca di masyarakat, optimisme tersebut muncul saat mereka melihat respon yang cukup bagus di masyarakat saat mereka menjalankan aktivitas – aktivitasnya, sehingga ada faktor – faktor yang dapat mendorong peningkatan minat baca di masyarakat, antara lain :

- a. Ketersediaan akses buku atau sumber bacaan di masyarakat yang mudah dan murah
- b. Adanya sarana dan prasarana yang memudahkan masyarakat mencari sumber bacaan atau informasi
- c. Adanya aktivitas untuk merangsang masyarakat agar gemar membaca membaca

Seperti yang dikatakan oleh Prita:

“ Upaya buat mendorong minat baca itu yang pasti adalah ketersediaan akses, jadi ada bukunya, atau yang ringan – ringan dulu kayak majalah, komik,

koran harus ada dulu. Yang kedua adanya sarana / tempat, dimana tempatnya masyarakat bisa mendapatkan sumber bacaan sekaligus tempat untuk membaca. Kemudian perlunya perangsang agar masyarakat mau membaca, ngga cuman disediakan bukunya, kalau hanya disediakan bukunya tanpa ada rangsangan, tidak akan ada orang yang datang, perangsangnya itu bisa lewat aktivitas, jadi taman baca atau perpustakaan itu hanya tempatnya saja, di dalamnya harus hidup, dari pengelolanya harus aktif merangsang minat baca”

Di samping itu juga ada faktor pendorong lainnya seperti :

- d. Lingkungan sekitar yang mendukung tumbuhnya minat baca

Seperti yang diungkapkan oleh Dicky :

“ selain itu dukungan dari orang – orang dekat yang ada di sekitar dapat menjadi faktor pendorong untuk meningkatkan minat baca, seperti pacar, adik, kakak, orang tua, contohnya ada di beberapa, salah satunya di taman baca gentengkali (umi fadhilah) dalam satu keluarga awalnya hanya anak pertama yang sering membaca di taman baca, namun karena adik serta ibunya penasaran dengan aktivitas anak pertamanya di taman baca, akhirnya lama kelamaan adik serta ibunya sering juga datang ke taman baca itu, walau awalnya hanya melihat – lihat, akhirnya ibu tersebut juga sering meminjam buku juga, dan pengaruh kecil seperti itulah yang nantinya bisa membawa pengaruh besar di masyarakat.”

Faktor pendorng minat baca yang diungkapkan oleh aktivis Insan Baca sama dengan yang ditulis oleh N.S. Sutarno (2003) yakni sebagai berikut :

- a. Rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan dan informasi
- b. Keadaan lingkungan fisik yang memadai, dalam arti tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas, dan beragam
- c. Keadaan lingkungan sosial yang kondusif, maksudnya adanya iklim yang dapat dimanfaatkan untuk dapat membaca.

- d. Rasa haus informasi, rasa ingin tahu, terutama yang aktual
- e. Berprinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani.

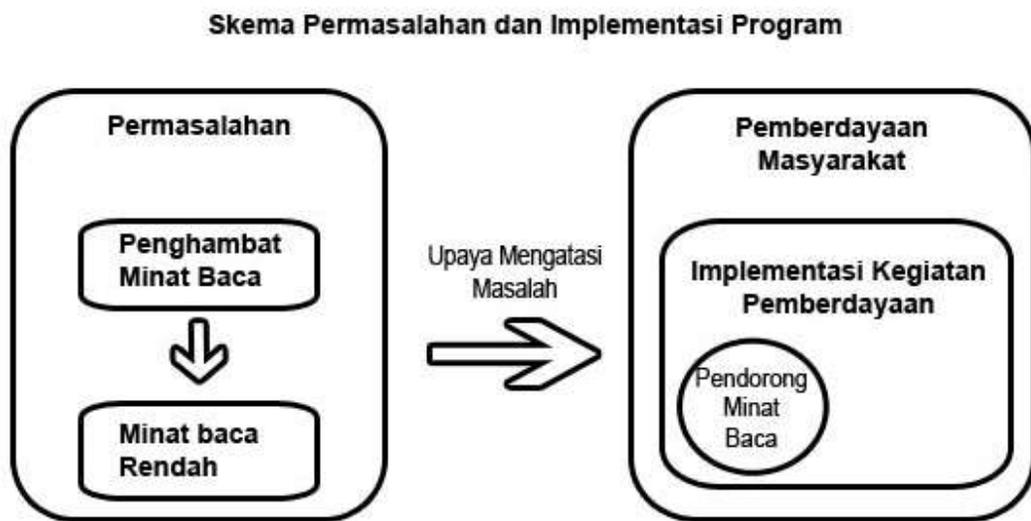
Seperti yang tercantum di Pusat Perbukuan, vol. 5, 2001 dalam N.S Sutarno (2003), faktor–faktor tersebut dapat terpelihara melalui sikap-sikap, di dalam diri yang tertanam komitmen bahwa dengan membaca dapat memperoleh keuntungan ilmu pengetahuan, wawasan, dan kearifan. Terwujudnya kondisi yang mendukung terpeliharanya minat baca, adanya tantangan dan motivasi untuk membaca, serta tersedianya waktu untuk membaca baik di rumah, perpustakaan ataupun di tempat lain.

Faktor – faktor pendorong dan penghambat peningkatan minat baca yang diungkapkan oleh pengurus Insan Baca sama dengan konsep ilmiah yang diutarakan oleh Novi dan N.S Sutarno. Adanya kesamaan pendapat tersebut menunjukkan bahwa pengurus Insan baca memahami permasalahan minat baca yang ada di masyarakat seperti halnya konsep yang diutarakan dalam konteks ilmiah.

Pengurus Insan Baca memahami apa saja yang dapat menimbulkan masalah rendahnya minat baca dan mengetahui upaya – upaya yang bisa dilakukan untuk menanggulangi permasalahan minat baca di masyarakat. Pemahaman yang mereka miliki itu merupakan modal Insan Baca dalam merancang berbagai aktivitas – aktivitas pemberdayaan masyarakat agar tepat

sesuai dengan sasaran, serta dapat memberdayakan masyarakat sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Seperti yang digambarkan dalam skema di bawah ini :

Gambar III.2



Dari skema tersebut dapat dideskriptifkan bahwa masalah yang menjadi fokus dalam kajian Insan Baca adalah minat baca yang rendah karena disebabkan oleh berbagai faktor yang menghambat peningkatan minat baca. Oleh karena itu Insan Baca mengupayakan mengatasi permasalahan yang ada dengan program pemberdayaan. Dalam implementasinya, kegiatan pemberdayaan Insan Baca tersebut mengandung faktor pendorong minat baca yang telah diutarakan oleh para pengurus Insan Baca, agar dapat mempercepat peningkatan minat baca di kalangan masyarakat

3.1.2 Melibatkan Kelompok Sasaran Dalam Program

Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, kelompok sasaran pemberdayaan harus memiliki keterlibatan dalam proses kegiatan tersebut. Hal ini bertujuan agar kegiatan pemberdayaan tersebut bisa efektif sesuai dengan kehendak serta kebutuhan kelompok sasaran.

Komunitas Insan Baca merupakan komunitas yang berlandaskan kekeluargaan, sehingga aktivitas – aktivitas yang dilaksanakan juga cenderung melibatkan kelompok sasaran untuk ikut berproses dalam merancang suatu kegiatan. Seperti yang diutarakan oleh Zaffan dan Dicky:

“Pengurus dan relawan dan anggota melebur jadi satu, kita sama – sama memberikan ide – ide. Pengurus disini sebagai motor untuk menggerakkan relawan, dan memberikan wadah. Untuk kegiatan dengan taman bacaan juga sama seperti itu, kita dan anggota jaringan sama, dan mempersiapkan semuanya bareng – bareng.” (Zaffan)

” Kalo konsep kebanyakan karena kita berbagai macam orang banyak dan punya kesibukan masing-masing di juga TBM untuk mengumpulkan satu dengan waktu yang sama kan susah kadang kita lebih banyak kita *share* via *email* atau *facebook group* yang mawadahi disitu kita nampung masukan baru pengurus inti berkumpul untuk membahas *discuss* untuk mengambil tujuan yang disepakati dan kebanyakan sih kita ambil masukan dari anggota kemudian relawan yang aktif kita berkumpul *discuss* gitu aja kita sepakati bersama.” (Dicky)

Insan Baca melibatkan anggota jaringannya yang menjadi kelompok sasaran untuk ikut memberikan ide – ide serta saling berdiskusi untuk menjalankan kegiatan – kegiatan pemberdayaan masyarakat. Insan Baca lebih

memposisikan sebagai motor untuk menggerakkan masyarakat dan memberikan wadah atau tempat untuk bersama – sama menuju keberdayaan membaca. Insan Baca tidak menjalankan kegiatannya dengan pendekatan instruktif atau satu arah. Sasaran pemberdayaan masyarakat dalam Insan Baca diharapkan bisa menjadi mandiri ke depannya, sehingga perlu melibatkan kelompok sasaran untuk terlibat dalam proses menuju keberdayaan.

Untuk kelompok sasaran yang masih belum berdaya sama sekali, Insan Baca hanya akan memberikan instruktif di awal pendekatan, namun untuk selanjutnya Insan Baca hanya berperan sebagai pendamping yang bisa diajak untuk berkonsultasi 2 arah mengenai pengembangan taman baca. Seperti yang diungkapkan Prita dan Dicky:

“Karena kita ini fasilitator aja, apa yang mereka ngga tau tentang keilmuannya ya kita bagi kita ajarin cara dapetannya, kalo mereka ngga tau tentang jaringan buat nyari buku gratis ya kita kasi tau, kita kasi jaringan pers juga, dan kita ngga ada keinginan untuk berhenti. Nah dari situ nanti mereka akan tau jalannya sendiri. Ke depan kalo semuanya udah jalan kita pengennya jadi kaya lembaga penelitian dan penembangan bidang perpustakaan dan literasi.” (Prita)

” Kalo konsep kebanyakan karena kita berbagai macam orang banyak dan punya kesibukan masing-masing di juga TBM untuk mengumpulkan satu dengan waktu yang sama kan susah kadang kita lebih banyak kita *share* via *email* atau *facebook group* yang mawadahi disitu kita nampung masukan baru pengurus inti berkumpul untuk membahas *discuss* untuk mengambil tujuan yang disepakati dan kebanyakan sih kita ambil masukan dari anggota kemudian relawan yang aktif kita berkumpul *discuss* gitu aja kita sepakati bersama.” (Dicky)

Dengan mengarahkan dan melibatkan kelompok sasaran pemberdayaan, kelompok yang dari awal tidak mengetahui hal – hal mengenai pengembangan taman baca lambat laun akan belajar dengan sendirinya melalui proses pendampingan dari Insan Baca serta dari diskusi yang sering dilakukan oleh Insan Baca. Di sini terlihat peran Insan Baca secara aktif terus – menerus melakukan kegiatan – kegiatan yang arahnya untuk memberdayakan kelompok sasaran, dari taman baca anggota jaringan menuju ke kelompok masyarakat secara luas. Jadi keterlibatan kelompok sasaran dalam Insan Baca bisa digambarkan melalui skema berikut :

Gambar III.3



Skema tersebut menjelaskan bahwa antara Insan Baca dan anggota jaringannya memiliki hubungan 2 arah, Insan Baca tidak menggunakan pendekatan – pendekatan yang instruktif, namun menggunakan pendekatan yang partisipatif untuk mengembangkan taman baca yang menjadi jaringan

Insan Baca. Secara tidak langsung dengan pengembangan taman baca yang menjadi anggota jaringan, Insan Baca juga berperan serta meningkatkan minat baca di kalangan masyarakat luas melalui taman baca yang menjadi anggota jaringan. Oleh karena itu Insan Baca terus menerus melakukan penambahan anggota jaringannya, dan terbukti mulai dari awal berdiri hingga saat ini, anggota jaringan Insan Baca bertambah cukup signifikan hingga melebar ke kota lain di luar Surabaya.

3.1.3 Menggunakan Pendekatan Kelompok

Masyarakat di Indonesia memiliki beraneka ragam kebudayaan, bahasa, seni, agama, dan beberapa perbedaan lain antar kelompok masyarakat. Adanya berbagai macam perbedaan tersebut tentu berpengaruh pada cara komunikasi, cara komunikasi mempengaruhi proses sosialisasi atau pendekatan – pendekatan yang dilakukan untuk menyebarkan budaya baca. Oleh karena itu diperlukan pendekatan yang bersifat yang tidak membuat masyarakat menolak terhadap pemberdayaan yang dilakukan, seperti yang diungkapkan oleh Prita dan Rasyuka :

“pendekatan komunitas itu penting, seperti adanya taman baca di masyarakat, kalo pemerintah langsung yang turun tangan kan masyarakat agak canggung juga, masuk ke perpustakaan daerah orang masih berpikir beberapa kali, dan masih betanya – tanya, boleh ngga sih aku masuk, kalo ada pendekatan melalui komunitas kan biasanya mereka ngga canggung, karena taman baca itu mirip rumah mereka, mereka ga akan mikir pake sandal jepit boleh ato engga, karena

pengelolanya biasanya juga masyarakat sekitar situ. Jadi tetep harus ada upaya dari orang – orang yang ngerti lapangan.”

“Intinya bagaimana kita membudayakan membaca. Memasyarakatkan membaca itu yang penting, karena bagaimanapun disinilah peran kita untuk menggerakkan masyarakat melalui taman bacaan di kelompok masyarakat. Karena siapa lagi yang diarahkan untuk bergerak kalo bukan taman bacaan itu dan temen – temen relawan.” (Rasyuka)

Pendekatan kelompok merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan oleh Insan Baca untuk dapat masuk dalam kelompok – kelompok masyarakat di wilayah – wilayah tertentu. Pendekatan kelompok Insan Baca dilakukan melalui taman baca komunitas atau perpustakaan komunitas yang menjadi bagian dari anggota jaringan Insan Baca. Perpustakaan komunitas dan taman bacaan masyarakat merupakan wadah – wadah yang mewakili kelompok masyarakat di daerah tertentu atau komunitas – komunitas tertentu di masyarakat. Pendekatan kelompok juga bisa mengefisiensi sumber daya relawan di Insan Baca dalam mewujudkan visi besarnya yakni untuk membentuk Insan yang berbudaya baca.

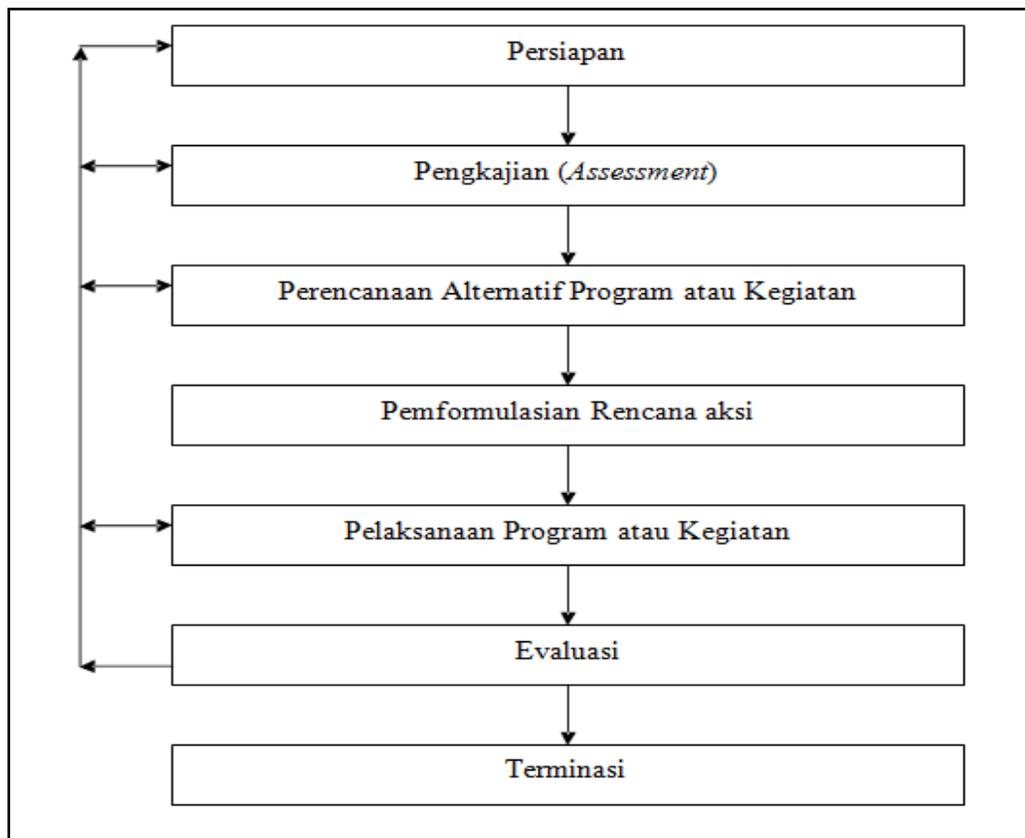
Dengan pendekatan kelompok Insan Baca bisa mengandalkan orang – orang yang ada dikelompok tersebut sebagai orang yang memahami kondisi lapangan, sehingga analisis kebutuhan kelompok akan lebih mudah dilakukan oleh Insan Baca dalam merancang rencana kegiatan.

3.2 Tahapan Aktivitas Pemberdayaan Masyarakat di Insan Baca

Tahapan dari program pemberdayaan masyarakat merupakan suatu siklus perubahan yang berusaha mencapai ke taraf yang lebih baik (Adi, 2002: 179). Dalam bukunya yang berjudul *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas: Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis*, Isbandi Rukminto Adi (2002: 181) juga menjabarkan tahapan pemberdayaan masyarakat yang dapat dilihat melalui skema berikut ini:

Gambar III.4

Tahapan Aktivitas Pemberdayaan Masyarakat



Skema tahapan pemberdayaan di atas, walaupun disebut tahapan, tetapi bukan merupakan tahapan yang menyerupai anak tangga yang mana seseorang harus berjalan melalui tahap demi tahap secara berurutan melainkan merupakan tahapan yang berbentuk siklus (cyclical) dan spiral yang mana agen pengubah dimungkinkan untuk kembali ke tahap sebelumnya apabila mendapatkan masukan baru yang dapat digunakan untuk menyempurnakan program pemberdayaan tersebut. Hal ini dapat terlihat dari adanya tanda panah dua arah pada tahap 2, 3, 5, dan 6 yang menunjukkan bahwa adanya kemungkinan untuk meninjau ulang tahapan tersebut dan kembali ke tahap sebelumnya. Sehingga program pemberdayaan masyarakat bukan sekedar menjadi program pemberdayaan masyarakat yang bersifat kaku, tetapi lebih merupakan program pemberdayaan yang bersifat fleksibel dan berusaha untuk tanggap atas perubahan dan kebutuhan yang berkembang pada komunitas sasaran. Selanjutnya akan dijelaskan secara deskriptif tahap-tahap pemberdayaan masyarakat pada komunitas Insan Baca :

3.2.1 Tahap Persiapan (Engagement)

Tahap persiapan berarti tahap awal untuk persiapan lapangan dan juga relawan (petugas) untuk kegiatan – kegiatan yang dilaksanakan oleh Insan

Baca. Untuk persiapan sumber daya manusia, pada awal mulanya tidak memiliki banyak sumber daya manusia yang bisa mendukung aktivitas di Insan Baca. Dari kondisi itulah pengurus Insan Baca mencari relawan yang bersedia untuk membantu aktivitas tersebut, relawan ini pada rekrutmen awal pertama kalinya dibekali beberapa pengetahuan mengenai dunia literasi melalui Gathering Relawan yang dilakukan pada April 2008 dan generasi rekrutmen relawan selanjutnya diberi pelatihan melalui SMART Camp yang dilaksanakan Juli 2008. Seperti yang diungkapkan oleh Prita dan Zaffan:

“ Awalnya kita ngga punya relawan, kita cuman punya sedikit orang, padahal pada saat itu kita punya banyak rencana, nah dari situlah kita berpikir untuk merekrut relawan buat mendukung kampanye – kampanye dan kegiatan selanjutnya. Dia bisa magang di taman baca atau bisa mengikut kegiatan – kegiatan yang langsung ke masyarakat. Untuk pembekalan awalnya kita melalui gathering relawan dan selanjutnya melalui smart camp.”(Prita)

“Iya, jadi modelnya dulu kita cari relawan mulai dari awal dibentuk, yang intinya bertujuan untuk membantu komunitas ini dan taman bacaan untuk meningkatkan minat baca.” (Zaffan)

Hingga saat ini Insan Baca telah 3 kali melakukan rekrutmen relawan, melalui Gathering relawan 1 kali dan Smart Camp 2 kali. Setelah mendapatkan relawan, tiap – tiap relawan yang baru masuk bergabung dengan Insan Baca diarahkan untuk memilih divisi – divisi yang ada dalam Insan Baca sesuai dengan minat mereka masing – masing. Setelah mereka menentukan minat mereka, selanjutnya para relawan berkoordinasi dengan koordinator divisi mereka. Seperti yang dikatakan oleh Rasyuka:

“ Dari saat setelah gathering dan smart camp relawan, kita tanyain satu – persatu, mereka minatnya masuk ke divisi apa, divisi taman baca, divisi relawan, atau divisi perbukuan. Setelah itu mereka kumpul sama koordinatornya masing – masing. Tapi dari situ mereka tidak hanya dibiarkan pasif, mereka juga diperbolehkan aktif untuk memberikan ide – ide mereka”

Di samping persiapan relawan, ada persiapan lapangan, yakni mempersiapkan tempat – tempat yang akan dijadikan sasaran kegiatan, persiapan tersebut berbentuk survey atau pengamatan yang bisa dilakukan secara formal dan informal. Insan Baca setiap bulan melakukan anjang sana anjang sini, yakni kunjungan ke jaringan perpustakaan komunitas untuk melakukan diskusi mengenai taman baca tersebut. Dari situlah akan nampak permasalahan dan kebutuhan yang dibutuhkan oleh perpustakaan komunitas yang dijadikan sasaran. Seperti yang dikatakan oleh Dicky :

“ Setiap bulan kita melakukan kunjungan ke jaringan perpustakaan kita, dari kunjungan tersebut selain untuk silaturahmi, kita juga bisa melihat permasalahan dan juga kebutuhan serta perkembangan dari anggota jaringan kita, semisal kunjungan ke perpustakaan di pujan, disana kita melihat peluang bagus agar perpustakaan tersebut berkembang karena antusiasme warga yang cukup tinggi, namun koleksi mereka cukup terbatas, akhirnya kita mengusahakan pengadaan buku untuk perpustakaan itu”

Berdasarkan informasi dari Dicky di atas dapat dikatakan bahwa Insan Baca melakukan persiapan lapangan secara berkelanjutan. Para pengurus Insan Baca intens berkomunikasi dengan pengelola perpustakaan komunitas agar hubungan baik yang sudah ada bisa berlanjut dan bisa ditingkatkan lagi kualitas hubungan tersebut.

Di samping anjang sana anjang sini Insan Baca juga memiliki aktivitas reguler yakni berburu taman baca dan perpustakaan komunitas yang ada di wilayah Surabaya dan sekitarnya. Berburu taman baca ini bertujuan untuk mengajak perpustakaan komunitas yang belum tergabung sebagai anggota jaringan. Aktivitas berburu perpustakaan komunitas yang baru ini juga merupakan salah satu tahap persiapan lapangan, dengan mencari dan mengamati serta mengajak perpustakaan tersebut untuk berkembang. Dari aktivitas inilah Insan Baca dapat memperluas anggota jaringannya hingga ke luar area kota Surabaya.

3.2.2 Tahap Pengkajian (Assesment)

Proses pengkajian disini dilakukan dengan mengidentifikasi masalah terhadap kebutuhan yang dirasakan dan kebutuhan yang diekspresikan dan juga sumber daya dari komunitas sasaran. Dalam analisis kebutuhan yang dilakukan oleh Insan baca dilakukan secara individual melalui tokoh – tokoh atau orang yang berkepentingan dalam kelompok masyarakat sasaran, dan anggota jaringan taman baca. Pengkajian dalam kegiatan pengembangan taman baca dilakukan dengan 2 cara, yang pertama melalui kegiatan anjang sana anjang sini, yaitu kunjungan rutin tiap bulan di perpustakaan komunitas yang menjadi anggota jaringan Insan Baca, dalam kunjungan tersebut pengurus Insan Baca secara tidak langsung melakukan komunikasi dengan pengelola dan menggali informasi mengenai aktivitas taman baca tersebut,

dan dari situlah pengurus Insan Baca mengidentifikasi masalah dan kebutuhan anggota jaringan. Seperti yang dikatakan oleh Dicky :

“ Setiap bulan kita melakukan kunjungan ke jaringan perpustakaan kita, dari kunjungan tersebut selain untuk silaturahmi, kita juga bisa melihat permasalahan dan juga kebutuhan serta perkembangan dari anggota jaringan kita, semisal kunjungan ke perpustakaan di pujan, disana kita melihat peluang bagus agar perpustakaan tersbut berkembang karena antusiasme warga yang cukup tinggi, namun koleksi mereka cukup terbatas, akhirnya kita mengusahakan pengadaan buku untuk perpustakaan itu”

Cara pengkajian yang kedua dilakukan melalui forum diskusi Insan Baca yang diikuti oleh perwakilan anggota jaringan serta relawan dan pengurus Insan Baca yang diadakan 1 bulan 1 kali. Dari forum tersebut anggota jaringan Insan Baca dapat mengekspresikan kebutuhannya sehingga dalam forum tersebut semua peserta dapat memberikan sumbangsih pendapat dan masukan untuk menatasi permasalahan. Isi dari forum diskusi itu juga di lontarkan dalam diskusi di dunia maya melalui media sosial, sehingga bagi yang tidak hadir masih bisa memberikan pendapatnya dan mengekspresikan kebutuhan yang dirasakan. Hal tersebut dinyatakan oleh Prita :

“ Kita berkumpul setiap 1 bulan sekali dengan lokasi yang berbeda – beda, saat kumpul tersebut kita banyak melakukan diskusi santai untuk membahas perkembangan aktivitas kita dan juga menyaring permasalahan yang diihadapi oleh anggota jaringan. Dan memang sih ngga semuanya dateng, tapi setelah kumpul kita selalu upload di facebook, jadi temen – temen yang ngga dateng bisa dapet informasi dan bisa urun rembug juga lewat facebook”

Untuk aktivitas yang dilaksanakan dengan sasaran langsung ke masyarakat luas, Insan Baca memiliki identifikasi kebutuhan sendiri. Seperti yang dinyatakan oleh Rasyuka dan Dicky :

“ Pada saat merumuskan konsep besar kegiatan, kita melontarkan pancingan konsep besar kepada seluruh relawan, dari situ kita menjangar masukan masukan yang berasal dari relawan dan juga pengurus. Kita juga mengandalkan data – data yang kita dapatkan sebagai acuan identifikasi kebutuhan untuk masyarakat secara luas, karena kalau harus survey itu memakan banyak waktu” (Rasyuka)

” Kalo itu sih kebanyakan memang dari kita kan dari anggota itu ada orang-orang yang memang di bidangnya itu memang memikirkan hal-hal tersebut ya tapi kalo saya sendiri memang tidak memikirkan sejauh itu sampe mengidentifikasi secara mendalam penelitian sebelumnya untuk melihat masalah yang ada trus bikin action apa jadi kebanyakan saya juga eksekusi saja karna diranah itu biasanya koordinator kami yang mendalami dan tahu masalah yang memang mengikuti perkembangan sebagian orang yang seperti saya hanya ikut arus dan menambahkan apa yang misalnya perlu ditambahkan kebanyakan yang mengidentifikasi dan sebagainya ya seperti koordinator ataupun para pendiri lainnya gitu aja.” (Dicky)

Sehingga untuk aktivitas yang langsung bersinggungan dengan masyarakat luas, Insan Baca cenderung mengarah kepada konsep identifikasi kebutuhan secara normatif, yaitu identifikasi kebutuhan berdasarkan standar norma yang berlaku. Kadangkala masyarakat tidak merasakan suatu hal sebagai kebutuhan mereka, tetapi para aktivis Insan Baca melihat bahwa masyarakat membutuhkan hal tersebut dan dari situlah kegiatan akan mulai direncanakan untuk dilaksanakan di masyarakat.

3.2.3 Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahap perencanaan alternatif kegiatan, para pengurus Insan Baca secara partisipatif mencoba melibatkan kelompok sasaran untuk berpikir mengenai permasalahan yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dari hasil pemikiran tersebut akan muncul beberapa alternatif – alternatif kegiatan yang bisa dijadikan pertimbangan untuk penentuan program yang akan dijalankan.

Pada Insan Baca, tahapan perencanaan alternatif program merupakan tindak lanjut dari tahap pengkajian. Pada tahap pengkajian pengurus Insan Baca menyimpulkan beberapa kebutuhan yang diperlukan dan juga permasalahan yang dihadapi oleh anggota jaringan taman baca, dari simpulan tahap pengkajian tersebut, pengurus Insan Baca mengajak pengelola taman baca yang bersangkutan untuk berdiskusi mengenai pemilihan alternatif program yang bisa dijalankan di taman baca tersebut. Pengurus Insan Baca memberikan gambaran – gambaran terkait kegiatan yang bisa dilakukan, namun pada akhirnya para pengelola taman baca tersebut yang bisa menentukan karena mereka lebih mengerti akan kondisi di lapangan. Pengurus Insan Baca lebih memberikan gambaran – gambaran secara umum terkait kegiatan seperti apa yang sesuai dilaksanakan di taman baca tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Prita :

“ Kita lebih menekankan pada tujuan program yang ingin dicapai, kita memberikan beberapa opsi terus kita sampaikan ke pengelolanya, kira – kira program ini nanti buat kamu ngefek ngga? Ada manfaatnya ngga? Kira – kira kalo kita bikin gini bisa ngga? Jadi berorientasi kepada pencapaian tujuan. Misalakan kaya kemah pustaka, awalnya dari pusdakota yang melontarkan ide untuk bikin kemah pustaka buat anak – anak kecil, dan pada saat itu langsung kita arahkan untuk membuat tujuan utama dan kebutuhan apa yang dibutuhkan agar kegiatan tersebut punya hasil nantinya”

Dalam perencanaan alternatif program di komunitas Insan Baca tidak berjalan dengan formal dan kaku, bentuk komunikasi yang terjalin bersifat fleksibel. Apabila terjadi selisih paham, hal tersebut masih bisa diselesaikan dengan cara – cara yang baik. Tidak jarang beberapa alternatif program yang ditawarkan kepada pengelola taman baca anggota jaringan tidak diterima oleh pengelola taman baca tersebut, namun pengurus Insan Baca masih akan terus mengarahkan lagi untuk menemukan solusi yang terbaik. Seperti yang diungkapkan oleh Dicky :

“Pasti lah dalam sebuah kelompok mengalami perbedaan pendapat, tidak semua yang kita tawarkan akan diterima secara langsung, kita fleksibel tidak harus kaku, walaupun ada perbendaan pandangan pasti bisa kita selesaikan, tidak perlu diperpanjang, karena di sini semuanya mempunyai tujuan yang sama, hanya caranya yang berbeda – beda”

Untuk kegiatan Insan Baca yang langsung ditujukan kepada masyarakat secara luas, perencanaan kegiatan dilakukan oleh pengurus Insan Baca beserta relawan Insan Baca dari simpulan tahap pengkajian yang telah disepakati.

3.2.4 Tahap Pemformulasian Rencana Aksi

Pada tahap ini merupakan tahap penentuan program atau kegiatan yang akan dilaksanakan serta merumuskan program secara lebih mendalam dari alternatif – alternatif kegiatan yang sudah disepakati. Dalam penyusunan kegiatan Insan Baca menyusun programnya dalam rentan waktu 1 tahun yang merujuk pada beberapa kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat, pertimbangan kesinambungan kegiatan, pendayagunaan sumber daya manusia, serta keterkaitannya dengan nilai jual kepada pihak penyandang dana.

Formulasi rencana kegiatan juga merumuskan kegiatan lebih rinci, seperti pembentukan kepanitiaan, perencanaan konsep yang berorientasi pada tujuan kegiatan, penyusunan proposal serta anggaran dana, pencarian dana kegiatan, publikasi kegiatan serta hal teknis lainnya seperti penyusunan jadwal acara.

Pada pembentukan panitia kegiatan, diperlukan untuk kegiatan – kegiatan besar yang tidak bisa hanya dilakukan oleh koordinator divisi, seperti acara Smart Camp, Bedah Buku, Workshop, Perlombaan, Festifal, Pameran, dan bentuk kegiatan lain yang pada pelaksanaannya melibatkan massa. Di sisi lain juga ada kegiatan yang tidak membutuhkan kepanitiaan, dimana kegiatan tersebut dirasa bisa dilakukan oleh koordinator divisi dan anggotanya, seperti rotasi buku, diskusi bulanan, anjang sana anjang sini, serta kegiatan lain yang

tidak terlalu banyak melibatkan massa. Seperti yang dikatakan oleh Zaffan dan Dicky :

“ Tidak semua menggunakan kepanitiaan, untuk kegiatan perbukuan tidak pernah membentuk panitia karena kegiatannya tidak besar dan bisa dilakukan oleh koordinator serta anggotanya, berbeda sama kegiatan lainnya semisal bedah buku, workshop dan sejenisnya” (Zaffan)

“Iya kadang memang hanya sebagian kecil yang ikut sebagai ikut rapat tapi waktu ke lapangan nanti mereka akan diberitahu yang tidak bisa hadir akan tetap akan diberikan job sesuai masing-masing yang kita sepakati di tim kecil itu untuk yang di regu besarnya atau yang kelompok yang lain mungkin nanti waktu mepet hari-H kita beritahukan itupun tidak bisa tatap muka bisa lewat *email* ataupun *facebook group* di *facebook* gitu aja jadi kebanyakan memang secara kebanyakan hanya beberapa orang saja ya tidak maksimal 5 orang yang biasa yang sebagai yang mikir sebagian tinggal yang lain tinggal di *breakdown* aja hasil *resume* rapatnya itu aja “ (Dicky)

Untuk perumusan konsep kegiatan dilakukan melalui rapat – rapat yang diadakan dalam rangka persiapan kegiatan tersebut. Konsep kegiatan dirumuskan bersama oleh pengurus dan panitia kegiatan serta pihak – pihak yang terkait dengan kegiatan tersebut seperti pengelola taman baca yang taman bacanya akan ditempati sebagai lokasi kegiatan. Konsep kegiatan yang dirumuskan oleh Insan Baca lebih megarah pada konsep yang kreatif, Insan Baca selalu berusaha mengemas kegiatan yang bisa mendorong peningkatan minat baca namun tidak bersifat konvensional dan menjenuhkan. Di samping itu kreatifitas dalam pengemasan suatu kegiatan akan menimbulkan kesan yang unik, dari kesan yang unik dan berbeda akan mengundang datangnya banyak massa. Jika konsep kegiatan dapat mengundang banyak massa yang

datang maka pihak pemberi dana atau sponsor juga akan tertarik, di samping itu kalangan media massa juga bisa tertarik untuk memublikaskannya, seperti sebuah rangsangan yang terbentuk dari kreatifitas konsep kegiatan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Prita dan Dicky:

“ kita selalu berusaha mengemas acara dengan kreatif namun masih tetap mengarah pada aktivitas baca ataupun tulis, agar orang tertarik dan ngga bosan. Dan disitu biasanya sponsor dan wartawan juga tertarik, dan nama insan baca akhirnya bisa terangkat di masyarakat”
(Prita)

“Selama ini kebetulan karena dunia untuk meningkatkan minat baca tidak secara konvensional banyak cara yang lebih kreatif untuk mereka aplikasikan agar minat baca tinggi kita banyak menggunakan konsep-konsep yang lebih kreatif kita modifikasi baik itu lewat internet atau referensi dari buku ataupun dari luar negeri ya kebanyakan itu karna kita beberapa orang juga ada konsultan aktif dikegiatan seperti itu jadi banyak cara untuk membuat kegiatan kita untuk meningkatkan minat baca anak-anak banyak kita selalu modifikasi lebih kreatif dan itupun ada beberapa yang lebih berpengalaman di bidang informal *education* seperti itu.”(Dicky)

Oleh karena itu dalam penentuan konsep kegiatan pengurus Insan Baca memiliki peranan penting, karena bentuk konsep kegiatan itu bisa mempengaruhi sumber dana serta nama Insan Baca di kalangan masyarakat luas.

Upaya pemformulasian kegiatan yang mempunyai dampak cukup baik dalam segi publikasi media massa, pendanaan, serta terjalannya hubungan baik dengan pihak – pihak tertentu ada beberapa kegiatan diantaranya :

Tabel III. 2

Tabel Kegiatan dan Dampak Positif

NO	Kegiatan	Dampak Positif
1	Festifal Ayo Membaca	<ul style="list-style-type: none">• Publikasi di Harian Surya dan SuaraSurabaya.Net• Talkshow On Air di Program Forum Komunitas Suara Surabaya FM
2	Kotak WanBuk (Dermawan Buku)	<ul style="list-style-type: none">• Menjadi fasilitator donasi buku area jawa timur
3	Aksi Hari Buku Nasional	<ul style="list-style-type: none">• Kerjasama dan didukung oleh IKAPI Jatim, Baperpus Kota Surabaya, PKK kota Surabaya• Pemberitaan di media Massa
4	Deklarasi Surabaya Bangkit Membaca	<ul style="list-style-type: none">• Berhasil menghadirkan pakar pendidikan Daniel M Rosyidi• Pemberitaan Jawa pos dan Kompas
5	TBM @ Mall	<ul style="list-style-type: none">• Dipercaya mengelola TBM @ Mall Kapas Krampung oleh Kemendiknas

6	Talkshow Hardiknas	<ul style="list-style-type: none"> • Didukung oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya
7	Workshop Menulis ‘Be A Writer’	<ul style="list-style-type: none"> • Berhasil menghadirkan penulis nasional yakni Gol A Gong
8	Pelatihan Menulis Untukmu Guruku	<ul style="list-style-type: none"> • Didukung oleh CSR FIF

Terjalannya kerjasama antara Insan Baca dengan lembaga lainnya menunjukkan bahwa komunitas Insan Baca memiliki eksistensi dalam upaya peningkatan minat baca.

Di sisi lain dalam pencarian dana untuk persiapan kegiatan, Insan Baca tidak selalu berhasil dalam mencari sponsor atau penyandang dana, terutama apabila kegiatan tersebut waktu persiapannya cukup sempit. Di samping itu Insan Baca juga belum memiliki badan hukum, sehingga cukup sulit untuk bekerja sama dengan pihak – pihak yang akan memberikan bantuan dana. Apabila sumber dana kegiatan dari sponsor tidak ada atau belum tercukupi untuk pelaksanaan kegiatan, maka pengurus dan relawan Insan Baca mengadakan iuran untuk dapat memenuhi kebutuhan kegiatan tersebut. Iuran tidak selalu berupa uang, bisa juga berupa peralatan, transportasi, konsumsi, dan segala macam kebutuhan untuk keberlangsungan kegiatan. Seperti yang dinyatakan oleh Zaffan :

“ sering kita ngga dapet sponsor, kaya kegiatan – kegiatan kecil yang biasanya rutin kita adakan, tapi kita udah biasa urunan buat konsumsi. Kalo ada acara besar kita juga pernah sama – sama nyumbang, dan biasanya kita juga cari donatur perorangan”

Pencarian sumber dana juga dilakukan dengan mencari donatur seperti yang dikatakan oleh Zaffan, terutama untuk kegiatan – kegiatan kecil yang rutin dilakukan, seperti diskusi, klub karya, Bukcin Club, hal ini merupakan salah satu bentuk upaya dalam melakukan pemformulasian rencana kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat.

3.2.5 Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan merupakan tahapan paling krusial, dalam tahap ini para aktivis Insan Baca mengimplementasikan rencana – rencana yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Pada tahap pelaksanaan kegiatan ini pengurus Insan Baca yang bersangkutan selalu memantau langsung kegiatan yang sedang berjalan dan memastikan kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan rencana. Pemantauan langsung dari pengurus Insan Baca juga bertujuan untuk pengambilan keputusan secara cepat oleh pengurus apabila terdapat kendala – kendala yang menghambat jalannya kegiatan ataupun perubahan – perubahan rencana dalam pelaksanaan yang membutuhkan pengambilan keputusan oleh pengurus Insan Baca khususnya untuk kegiatan – kegiatan besar yang melibatkan beberapa kelompok

masyarakat dan lembaga – lembaga lain. Hal ini didukung oleh pernyataan

Prita :

“ Iya koordinator bertanggung jawab di tiap kegiatan sesuai divisi masing – masing. Kalo kegiatan agak gede biasanya aku langsung yang bantu – bantu dan mastiin jalannya acara ”

Dalam pelaksanaan tidak semua yang direncanakan dengan baik dapat berjalan dengan lancar sesuai yang direncanakan. Terkadang sering terjadi hal – hal yang melenceng dari perencanaan. Insan Baca pernah mengalami kejadian yang diluar perencanaan terkait dengan masalah kerjasama bantuan dana dengan pihak sponsor yang terjadi saat kegiatan Bedah Buku Existere tahun 2010. Pada saat itu bantuan dana dari pihak sponsor dari pengelola Kapas Krampung Plaza yang awalnya direncanakan bisa cair mendekati hari pelaksanaan kegiatan ternyata dana tersebut tidak bisa dicairkan. Disebabkan manajer dari pihak pengelola Kapas Krampung Plaza yang telah menjajikan pencairan dana sedang berada di luar negeri untuk beberapa minggu. Terjadinya keadaan seperti itu membuat pengelola Insan Baca harus segera mencari dana pengganti agar acara tetap berjalan. Saat acara berlangsung akhirnya koordinator Insan Baca yakni Prita merelakan laptopnya untuk digadaikan sebagai upaya untuk mengganti dana sponsor yang tidak cair seperti yang diharapkan. Seperti yang dikatakan Prita :

“Pernah aku sampe gadain laptop karena bikin event tekor (rugi) soalnya ada sponsor yang ngga jadi masuk, pada saat acara bedah buku existere. Dari pihak pengelola kapas krampung pada saat itu

bapaknya lagi umroh, sebenarnya bapaknya oke – oke aja, cuman pegawainya yang nangani di lapangan itu ngga mau ngasi”

Kejadian pembatalan bantuan dana oleh sponsor merupakan salah satu hal yang tidak terduga sebelumnya dari perencanaan. Kejadian seperti itu mengharuskan pengurus Insan Baca harus berpikir ulang dan memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu upayanya yakni mengorbankan barang pribadi milik pengurus sebagai alat untuk mendapatkan hutang.

Pasca kerugian materiil tersebut, pengurus Insan Baca memmutar otak agar bisa mengembalikan kerugian materi dari kegiatan Bedah buku Existere. Salah satu upaya yang dilakukan pasca kegiatan itu, pengurus Insan Baca berusaha keras untuk menjual novel Existere tersebut agar keuntungan penjualannya dapat menutupi kerugian yang dialami. Padahal, rencana awalnya, keuntungan penjualan novel Existere akan digunakan untuk uang kas Insan Baca. Seperti yang dikatakan oleh Prita :

“ Habis even itu, kita minta lagi jatah novel ke pengarangnya mbak Sinta itu, kita bilang kita mau ambil dulu tapi bayarnya belakangan nunggu laku semua bukunya. Kita sengaja nambah lagi buku yang kita jual karena buat ngganti kerugian itu”

Seperti yang diungkapkan Adi (2012 : 184), terjadinya hal – hal yang melenceng dari perencanaan itu biasa terjadi saat di lapangan. Sehingga aktivis pemberdayaan harus selalu siap mencari solusi permasalahan – permasalahan yang mendadak muncul. Secara

keseluruhan hambatan atau kejadian yang melenceng dari rencana dalam kegiatan Insan Baca tidak terlalu banyak, lebih sering muncul hal – hal kecil yang melenceng dan masih bisa diatasi. Seperti yang dikatakan Prita dan Rasyuka :

“Ya alhamdulillah jarang terjadi, mungkin kisaran 70-80 % kegiatan kita sesuai dengan rencana. Yang sering muncul biasanya hal – hal kecil yang masih bisa kita cari solusinya. Semua permasalahan yang timbul selalu berusaha kita selesaikan, jadi jangan sampai kita punya jejak yang buruk lah di masyarakat, karena kita kan masi punya kegiatan lagi ke depan” (Prita)

“Iya kita alhamdulillah ngga pernah dapet maslah yang sulit ketika di masyarkat ataupun di taman bacaan, kita selalu memakai pendekatan – pendekatan positif.” (Rasyuka)

Jadi hampir keseluruhan masalah yang terjadi saat di lapangan atau pada saat pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh Insan Baca masih bisa dicari solusinya, dan hampir secara kesluruhan kegiatan yang sudah direncanakan dapat berjalan sesuai rencana, dan diterima oleh kalangan masyarakat yang dilibatkan oleh Insan Baca.

3.2.6 Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan proses pengawasan dari kelompok masyarakat dan aktivis terhadap program pemberdayaan masyarakat. Proses evaluasi menekankan pada kekurangan – kekurangan dalam kegiatan yang telah dilakukan. Dengan proses evaluasi akan nampak cerminan hambatan yang terjadi selama proses kegiatan. Kekurangan dan hambatan yang dimunculkan

dalam proses evaluasi dapat menjadi sebuah pelajaran untuk kegiatan selanjutnya agar tidak terjadi kekurangan dan hambatan yang sama.

Di samping itu proses evaluasi juga sebagai proses untuk melaporkan kegiatan. Dalam evaluasi semua elemen yang terlibat akan memaparkan laporan – laporan sesuai dengan tugas kerjanya yang sudah ditentukan. Selain itu semua individu yang terlibat dalam kegiatan (pengurus, relawan, anggota jaringan) bisa memberikan tanggapan – tanggapan mengenai kegiatan yang telah dijalankan. Evaluasi dalam program juga berfungsi sebagai pemantauan jalannya program – program yang dilaksanakan. Evaluasi kegiatan dalam Insan Baca biasanya dilakukan setelah kegiatan tersebut selesai dijalankan. Seperti yang diutarakan oleh Rasyuka dan Dicky:

“ Biasanya habis acara kita evaluasi bareng mas, ngomongin apa aja yang kurang pas acara, dan kalo acaranya gede panitianya biasanya yang ngelaporin kegiatannya itu.”(Rasyuka

“ Kalo mengenai evaluasi dan pengawasan itu kita lebih sifatnya tidak kaku ya karena kita juga kerelawanan jadi misalnya ada kegiatan yang memang kurang ataupun ada kesalahan di masing-masing person mengenai anggota ya kita evaluasi cukup dalam catatan controlling ya kita juga planing juga orang-orang itu aksinya juga sama evaluasi dan kontrol juga kita sendiri jadi tidak ada badan khusus yang mengawasi kita karna kita pada prinsipnya bukan organisasi pemerintah ataupun yang berbadan hukum ya kita kan komunitas kumpulan beberapa orang yang mempunyai minat yang sama ya jadi lebih fleksibel.” (Dicky)

Selain itu evaluasi dan pengawasan kegiatan Insan Baca juga dilakukan oleh pendiri Insan Baca yang juga sebagai pengelola taman baca dalam jaringan Insan Baca. Pendiri Insan Baca lebih sering memantau melalui laporan – laporan kegiatan Insan baca baik laporan yang tertulis maupun laporan yang ada di media sosial. Pendiri Insan Baca biasanya menyampaikan evaluasi langsung kepada pengurus Insan Baca. Hal tersebut senada dengan yang diutarakan Prita :

“ Kita sering juga dapat masukan dari founder, foundernya kan memang masih memantau walaupun nggak sering datang di semua acara, kan kita masih sering kumpul – kumpul dan komunikasi. Prit program kemarin kayaknya begini, dan seterusnya. Kalo kerjasama dengan pihak lain ya evaluasinya biasanya dengan pihak yang berkaitan, kalo dengan taman baca jaringan ya kita juga dapat evaluasi jika kegiatan kita lagi sama mereka.”

Menurut apa yang diungkapkan Prita, apabila kegiatan tersebut melibatkan pihak lain maka evaluasi yang dilakukan juga melibatkan pihak yang terkait seperti lembaga – lembaga lain yang memberikan sponsor atau dukungan dalam kegiatan tersebut.

Begitu juga dengan kegiatan yang melibatkan jaringan kelompok taman baca, evaluasi juga dilakukan bersama dengan pengelola taman baca terkait. Karena pengelola Insan Baca juga memerlukan timbal balik dari kelompok masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan dan juga dapat mengajak kelompok masyarakat tersebut lebih bisa mandiri untuk kedepannya. Seperti yang diutarakan oleh Adi (2012:185), dengan keterlibatan warga pada

tahap evaluasi diharapkan akan terbentuk suatu sistem dalam komunitas untuk melakukan pengawasan. Sehingga aktivitas pemberdayaan itu bisa terus berkelanjutan.

Evaluasi yang dilakukan oleh Insan Baca menekankan pada evaluasi selama proses kegiatan berlangsung. Insan Baca belum secara formal melakukan evaluasi dengan data melalui survey terhadap dampak program yang telah dijalankan. Ini merupakan salah satu kelemahan dari pengelolaan Insan baca, dengan berbagai macam program yang telah dijalankan, Insan baca belum mempunyai data – data mengenai dampak dari program yang telah dijalankan dengan ukuran indikator – indikator tertentu untuk mengukur tingkat keberhasilan program. Tanpa data – data yang lengkap yang bisa mengukur tingkat keberhasilan suatu program, untuk jangka panjang Insan baca akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan komunitasnya.

3.2.7 Tahap Terminasi

Tahap ini merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Tahap terminasi bisa dikatakan merupakan sebuah akhir dari proses aktivitas pemberdayaan masyarakat. Tahap terminasi menunjukkan tidak berlanjutnya aktivitas untuk memberdayakan masyarakat dalam meningkatkan minat baca karena masyarakat sudah dinilai berdaya dalam bidang minat baca.

Menurut data yang didapatkan oleh penulis, Insan Baca tidak pernah melakukan pemutusan hubungan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan minat baca. Aktivitas – aktivitas yang dilakukan oleh Insan Baca untuk memberdayakan masyarakat bersifat berkelanjutan selama komunitas Insan Baca masih ada dan mempunyai upaya untuk memberdayakan diri mereka sendiri dan masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh Dicky dan Prita :

“ Wah, aktivitas yang kita lakuin ini masih sebagian kecil saja apalagi untuk area Jawa Timur dan Indonesia. Kita ngga punya pikiran untuk berhenti walaupun Indonesia sudah maju masyarakatnya kita masih ingin terus berdiri. Karena kita ini fasilitator aja, apa yang mereka ngga tau tentang keilmuannya ya kita bagi kita ajarin cara dapetannya, kalo mereka ngga tau tentang jaringan buat nyari buku gratis ya kita kasi tau, kita kasi jaringan pers juga, dan kita ngga ada keinginan untuk berhenti” (Prita)

“Sampe hari ini kita ada rencana memang selama ini kita nggak punya legalitas secara hukum karena kenapa sekarang banyak lembaga donor ataupun playtery corporate ataupun dari pemerintah itu membutuhkan legalisasi suatu komunitas walaupun bentuk komunitas tapi punya dasar hukum kita ada rencana juga untuk ke notaris kita bikin pendirian secara organisasi agar apa dapat dipertanggung jawabkan tiap dana yang kita dapet dan kita keluarkan itu kita buat jadi untuk sejauh mana kita belum tapi kalo bisa sih sampe tiap generasi itu namanya insan baca tetep ada tetep bergerak berkegiatan ya nanti jadi apa kegiatannya apa ya tergantung dinamisnya perubahan kondisi lingkungan ya jadi kita sampe kapan ya belum tahu karna ya kita juga berharap seterusnya saya juga ingin pada saat nanti udah berkeluarga sudah tua juga ingin melihat insan baca juga masih ada walaupun tidak ikut langsung tapi dibalik layar dan lain sebagainya mungkin bisa.” (Dicky)

Menurut Adi (2012: 186) terminasi dalam suatu program pemberdayaan masyarakat tidak jarang dilakukan bukan karena masyarakat sudah dapat dianggap “mandiri”, tetapi lebih karena proyek sudah harus

dihentikan karena sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya, atau karena anggaran sudah selesai dan tidak ada penyandang dana yang dapat dan mau meneruskan. Meskipun demikian, petugas tetap harus keluar dari komunitas sasaran secara perlahan-lahan dan bukan secara mendadak. Hal ini perlu dilakukan agar masyarakat tidak merasa diitinggalkan secara sepihak dan tanpa disiapkan oleh petugas.

Seperti yang pernah dialami oleh komunitas Insan Baca dalam program TBM @ Mall, TBM @ Mall merupakan program kerjasama dengan Kemendiknas pada tahun 2010, TBM @ Mall disediakan oleh Kemendiknas untuk upaya merangsang gairah baca di kalangan masyarakat, TBM @ Mall berlokasi di Kapas Krampung Plaza. Kerjasama dengan Kemendiknas hanya tertulis 1 tahun untuk pengelolaan TBM @ Mall di Kapas Krampung Plaza. Setelah melewati tahun 2010 kontrak kerjasama antara Insan Baca dan Kemendiknas berakhir. Namun pihak Insan Baca masih tetap merasa mempunyai tanggung jawab untuk mengelola TBM yang sudah berjalan tersebut, dan pada akhirnya untuk keberlanjutan program TBM @ Mall di Kapas Krampung Plaza Insan Baca mengelolanya secara mandiri tanpa bantuan dari pihak lain termasuk Kemendiknas. Biaya operasional yang sebelumnya ditanggung penuh oleh Kemendiknas, setelah masa kerjasama habis seluruh biaya operasional TBM @ Mall di Kapas Krampung Plaza dipenuhi secara mandiri oleh Insan Baca. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Prita :

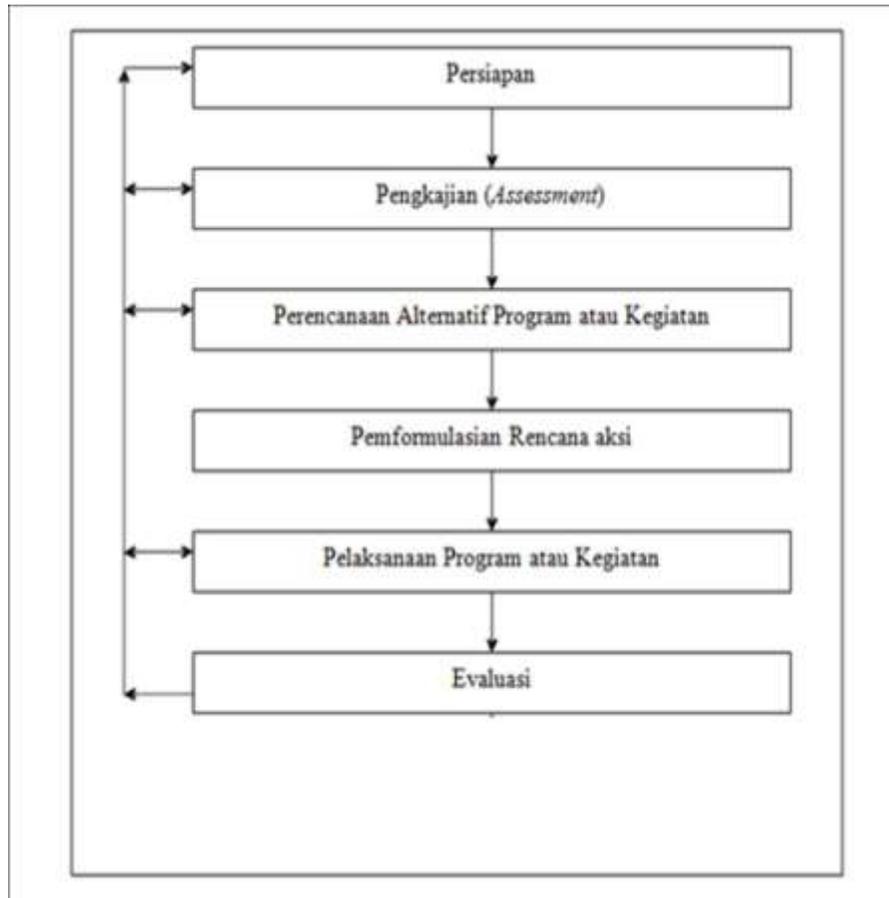
“ Setelah kerjasamanya habis, kita putusin untuk terus pake TBM itu, sekalian buat secretariat kita, tapi sekrang masih renovasi. Untuk biaya operasional kayak listrik itu kita yang bayar, sebulan bisa 500ribu, biaya program juga kita sendiri, kaya pengadaan buku dan kegiatan – kegiatan rutin kita.”

Keinginan Insan Baca untuk terus melanjutkan mengelola TBM @ Mall menunjukkan bahwa Insan Baca tidak menginginkan memberhentikan program pemberdayaan mereka, Insan Baca tidak ingin ada pemutusan hubungan dengan kelompok – kelompok masyarakat yang mereka berdayakan.

Sehingga tahap terminasi atau tahap pemutusan hubungan dengan kelompok masyarakat tidak dilakukan oleh Insan Baca. Insan Baca menyingkinkan kegiatan dan programnya bersifat berkelanjutan. Karena pada dasarnya pemberdayaan masyarakat merupakan langkah perubahan dan perbaikan yang dilakukan terus – menerus dan tidak terpaku pada satu program saja, seperti yang dingkapkan Hogan (dalam Adi : 2012 : 172) yang melihat proses pemberdayaan sebagai suatu proses yang relative terus berjalan sepanjang usia manusia yang diperoleh dari pengalaman individu tersebut bukannya dari suatu proses aktivitas yang berhenti di suatu masa. Apabila digambarkan melalui skema, tahapan pemberdayaan pada Insan Baca adalah sebagai berikut :

Gambar III.5

Tahapan Pembudayaan Pada Insan Baca



Analisis tersebut juga didukung oleh pernyataan dari Zaffan :

“Tetep bagaimanapun komunitas ini akan selalu dibutuhkan oleh masyarakat. Walaupun masyarakat sudah memiliki minat baca yang tinggi, tetep komunitas ini penting untuk tetap meningkatkan kebiasaan membaca, jadi ada semacam tahap – tahapnya, mulai dari orang belajar membaca, seneng membaca, kebiasaan membaca dan memberdayakan apa yang sudah dibaca. Sekarang di Indonesia masih dalam tahap belajar membaca karena buta aksara kita masih tinggi, ada juga kelompok yang tahapnya sudah dalam meningkatkan minat baca, ada juga yang tahapnya mengembangkan kebiasaan membaca. Di Surabaya aja masih banyak yang pada tahap belajar membaca. Bukan berarti saya menjelekkkan pemerintah, tapi data ini juga ada di media,

untuk sekelas kota besar aja masih ada yang buta huruf. Untung masih ada banyak komunitas yang peduli mengajari belajar.”

3.3 Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan di Insan Baca

Tidak dilakukannya tahap terminasi atau tahap pemutusan hubungan dengan kelompok sasaran pemberdayaan oleh komunitas Insan Baca mengartikan bahwa komunitas Insan Baca ingin terus – menerus melakukan proses perubahan di masyarakat dari proses meningkatkan budaya baca hingga menciptakan budaya baca dan terus menerus mendampingi masyarakat untuk mendapatkan sumber informasi. Seperti yang dikemukakan Hogan (dalam Adi, 2012: 172), yang melihat proses pemberdayaan sebagai suatu proses yang relatif terus berjalan sepanjang usia manusia yang diperoleh dari pengalaman individu tersebut dan bukannya suatu proses yang berhenti pada suatu masa. Hal ini juga didukung oleh Dicky, Zaffan dan Prita :

“kita buat jadi apa untuk sejauh mana kita belum tapi kalo bisa sih sampe tiap generasi itu namanya insan baca tetep ada tetep bergerak berkegiatan ya nanti jadi apa kegiatannya apa ya tergantung dinamisnya perubahan kondisi lingkungan ya jadi kita sampe kapan ya belum tahu karna ya kita juga berharap seterusnya saya juga ingin pada saat nanti udah berkeluarga sudah tua juga ingin melihat insan baca juga masih ada walaupun tidak ikut langsung tapi dibalik layar dan lain sebagainya mungkin bisa.” (Dicky)

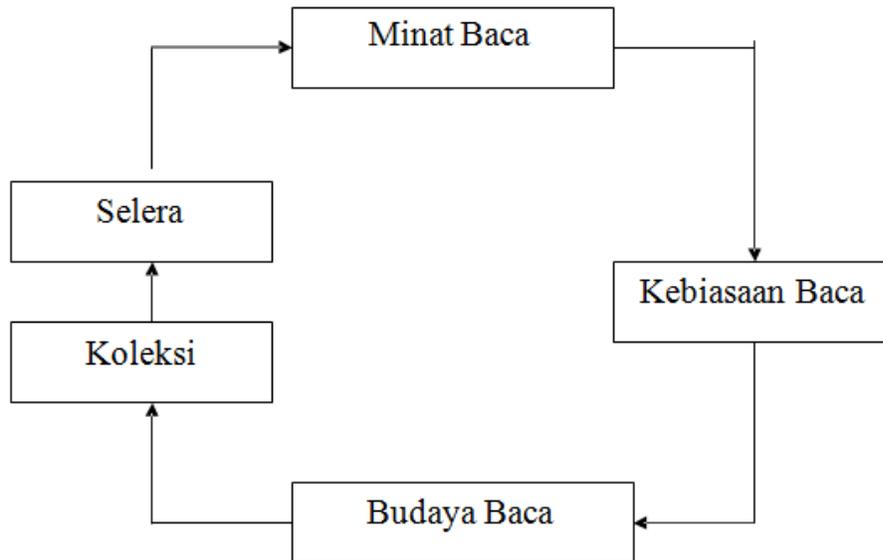
“Tetep bagaimanapun komunitas ini akan selalu dibutuhkan oleh masyarakat. Walaupun masyarakat sudah memiliki minat baca yang tinggi, tetep komunitas ini penting untuk tetap meningkatkan kebiasaan membaca, jadi ada semacam tahap – tahapnya, mulai dari orang belajar membaca, seneng membaca, kebiasaan membaca, dan memberdayakan apa yang sudah dibaca. Sekarang di Indonesia masih dalam tahap belajar membaca karena buta aksara kita masih tinggi, ada juga kelompok yang tahapnya sudah dalam meningkatkan minat baca,

ada juga yang tahapnya mengembangkan kebiasaan membaca. Di Surabaya aja masih banyak yang pada tahap belajar membaca. Bukan berarti saya menjelekkkan pemerintah, tapi data ini juga ada di media, untuk sekelas kota besar aja masih ada yang buta huruf. Untung masih ada banyak komunitas yang peduli mengajari belajar” (Zaffan)

“Kita ngga punya pikiran untuk berhenti walaupun Indonesia sudah maju masyarakatnya kita masih ingin terus berdiri. Karena kita ini fasilitator aja, apa yang mereka ngga tau tentang keilmuannya ya kita bagi kita ajarin cara dapetannya, kalo mereka ngga tau tentang jaringan buat nyari buku gratis ya kita kasi tau, kita kasi jaringan pers juga, dan kita ngga ada keinginan untuk berhenti. Nah dari situ nanti mereka akan tau jalannya sendiri. Ke depan kalo semuanya udah jalan kita pengennya jadi kaya lembaga penelitian dan penembangan bidang perpustakaan dan literasi” (Prita)

Zaffan mengungkapkan untuk menciptakan Insan yang berbudaya baca membutuhkan proses yang terus menerus. Menurut Zaffan di Indonesia sendiri saat ini masih jauh dari budaya baca, karena di kota besar seperti Surabaya masih ada yang buta aksara. Zafan mengungkapkan untuk menumbuhkan budaya baca memerlukan beberapa tahap, mulai dari belajar membaca, senang membaca atau tertarik untuk membaca, kebiasaan membaca, dan memberdayakan apa yang telah dibaca. Pernyataan tersebut hampir sama dengan konsep tahapan pembentukan budaya baca menurut Fuad Hasan (2001) dalam N.S Sutarno (2003: 20):

Gambar III.6
Proses Budaya Baca



Menurut skema tersebut pendorong bagi bangkitnya minat baca ialah kemampuan membaca, dan pendorong bagi berseminya budaya baca adalah kebiasaan membaca, sedangkan kebiasaan membaca terpelihara dengan tersedianya bahan bacaan yang baik, menarik, memadai, baik jenis, jumlah, maupun mutunya. Inilah formula secara ringkas yang dapat dilakukan untuk pengembangan minat baca. Dari rumus tersebut tersirat tentang perlunya minat baca itu dibangkitkan sejak usia dini.

Minat baca yang sudah dikembangkan selanjutnya dapat dijadikan landasan bagi berkembangnya budaya baca. Sehubungan dengan proses meningkatnya minat baca dan terpuaknya perkembangan budaya baca,

paling tidak ada tiga tahapan yang harus dilalui, yaitu: Pertama, dimulai adanya kegemaran karena tertarik bahwa di dalam bacaan tertentu terdapat sesuatu yang menyenangkan diri. Kedua, setelah kegemaran tersebut dipenuhi dengan ketersediaan bahan dan sumber bacaan yang sesuai dengan selera, ialah terwujudnya kebiasaan membaca. Kebiasaan itu dapat terwujud apabila sering dilakukan, baik atas bimbingan orang tua, guru, atau lingkungan sekitarnya yang kondusif. Ketiga, jika kebiasaan membaca itu dapat dipelihara tanpa “gangguan” media elektronik, yang bersifat “entertainment”, dan tanpa membutuhkan keaktifan fungsi mental, karena seorang pembaca terlibat secara konstruktif dalam menyerap dan memahami bacaan, maka tahap selanjutnya adalah bahwa membaca menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi. Setelah tahap-tahap tersebut telah dilalui dengan baik, maka pada diri seseorang tersebut mulai terbentuk adanya suatu budaya baca.

Dapat disimpulkan, saat ini Insan Baca masih berupaya dalam proses untuk menciptakan budaya baca, apabila pada nantinya budaya baca tersebut sudah terbentuk di masyarakat, Insan Baca akan tetap ada untuk mendampingi masyarakat dalam mengembangkan budaya baca yang sudah terbentuk. Program pemberdayaan masyarakat di Insan baca tidak akan berhenti karena berakhirnya suatu program, ataupun terwujudnya visi yakni insan yang berbudaya baca. Karena tahap pembangunan dan pengembangan masyarakat

itu akan selalu berlanjut dengan visi – visi yang baru apabila visi pembangunan yang lama telah terwujud.

3.4 Hambatan Dalam Aktivitas Pemberdayaan Masyarakat di Insan Baca

Selama proses berjalannya Insan Baca mulai dari awal berdiri hingga saat ini tentu banyak tantangan serta hambatan – hambatan yang ditemui dalam proses pemberdayaan masyarakat. Dalam penerapan kegiatan tentu disadari bahwa tidak semua yang direncanakan dapat berjalan dengan baik dalam pelaksanaannya. Menurut Adi (2012 : 190) hambatan tersebut berasal dari :

1. Pelaku perubahan itu sendiri yakni hambatan dari pihak Insan Baca sendiri sebagai pelaku perubahan.
2. Hambatan dari internal kelompok sasaran pemberdayaan yang terdiri dari 2 macam hambatan yakni dari internal kelompok sasaran dan dari luar kelompok sasaran.
3. Hambatan yang bersumber dari eksternal kelompok pelaku perubahan dalam hal ini dari eksternal Insan Baca.

Dalam komunitas Insan Baca terdapat beberapa hambatan yang sering muncul pada saat melakukan kegiatan atau aktivitas pemberdayaan. Hambatan yang sering muncul yaitu hambatan yang berasal dari dalam komunitas Insan Baca sendiri, seperti pada poin pertama menurut Adi. Hambatan yang berasal dari Insan Baca sendiri antara lain :

1. Relawan yang mempunyai keterbatasan waktu dan tidak terikat. Ini seringkali menjadi kendala di saat Insan Baca membutuhkan banyak personil untuk melancarkan jalannya kegiatan, namun di sisi lain relawan tidak selalu bisa hadir untuk membantu. Pengurus Insan baca seringkali bekerja lebih keras apabila personil yang ada untuk melaksanakan suatu kegiatan kurang memadai jumlahnya. Relawan di Insan Baca memang tidak terlalu terikat sifatnya, hanya pada saat proses rekrutmen saja para relawan diikat sebagai salah satu persyaratan untuk bergabung dengan Insan Baca seperti yang tercantum pada sistem rekrutmen relawan di BAB II. Setelah relawan resmi bergabung belum ada sistem yang mengikat relawan tersebut agar senantiasa aktif dalam setiap kegiatan. Seperti yang dinyatakan oleh Dicky :

“Kalo dari sisi pribadi, karna kita bukan berprofesi di bidang ini kan karna kita hanya sampingan ya kita punya hobi jadi kadang acara itu ya nggak konsisten kita buat jadi selonggarnya kita, kita luangkan waktu untuk bikin kegiatan event hambatannya dari diri sendiri ya itu kadang kesibukkan yang besar yang kerja seperti ini juga tidak banyak yang bisa efektif dilakukan di insan baca di masyarakat terutama jadi itu hambatannya”

2. Regenerasi pengurus atau pergantian pengurus terutama untuk koordinator Insan Baca juga menjadi salah satu hambatan dalam Insan Baca. Hingga saat ini, masih belum ada yang mampu dan berkeinginan untuk menjadi

koordinator Insan Baca terutama yang masih muda – muda atau yang masih mahasiswa. Hal ini diungkapkan oleh Prita :

“ Temen – temen ngga ada yang mau jadi koordinator, kita para founder pengennya ada geerasi yang lebih muda buat jadi koordinator, karena yang lebih tua dari aku kebanyakan sibuk ngurusin kerjaan sama keluarga, tapi yang masih muda – muda belum ada yang berani jadi koordinator “

Padahal untuk sebuah keberlanjutan organisasi atau komunitas perlu adanya generasi penurus agar visi dan misi komunitas tersebut terus dikejar sesuai harapan Insan Baca sendiri yang ingin melaksanakan pemberdayaan secara berkelanjutan.

3. Faktor pendanaan sering juga menjadi hambatan dalam Insan Baca untuk mengimplemntasikan program – programnya. Saat ini masih belum ada sumber dana yang tetap dari pihak lain, sumber dana didapatkan dengan cara pencarian sponsor untuk kegiatan – kegiatan besar, untuk kegiatan – kegiatan rutin yang diadakan tiap bulan dan tiap minggu Insan Baca masih sering menggalang dana secara swadaya, begitu juga dengan biaya operasional untuk TBM @ Mall yang sekaligus menjadi sekretariat Insan Baca. Seperti kata Rasyuka dan Zaffan :

“ Selama ini yang sering jadi hambatan itu soal pendanaan, kita masih belum punya penyandang dana tetap, yang bisa dukung kegiatan operasional kita. Kita sudah terbiasa menggalag dana secara swadaya untuk memenuhi kebutuhan, dan temen – temen juga udah paham dengan swadaya itu, karena kita kan sama – sama pengen berbuat sesuatu. Tapi kita juga masi sering ngajuin proposal ke beberapa pihak yang punya CSR untuk bisa dapet dukungan dana” (Rasyuka)

“ Kurangnya dukungan dari pemerintah, dari pihak swasta atau perusahaan juga masih perlu dimaksimalkan lagi, ya memang beberapa sudah banyak yang mendukung, tapi masih perlu ditingkatkan lagi dukungan dari pihak swasta. Yang paling utama sebenarnya perlunya dukungan dari pemerintah, karena uang rakyat itu kan harus dikembalikan ke uang rakyat.” (Zaffan)

Walaupun pendanaan sering menjadi hambatan, Insan Baca masih tetap berusaha mencari solusi – solusi agar aktivitasnya tetap berjalan. Salah satunya dengan swadaya, di sisi lain pengurus Insan Baca juga masih intens untuk mengirimkan proposal dengan tujuan mencari mitra yang bisa memberikan dukungan dana kepada Insan Baca.

Selain hambatan yang berasal dari dalam Insan Baca sendiri, Insan Baca tidak pernah mengalami hambatan yang berarti selama melakukan aktivitas pemberdayaan di masyarakat. Hambatan tidak pernah muncul dari kelompok sasaran pemberdayaan dan juga dari faktor eksternal Insan Baca itu sendiri, seperti kata Prita dan Dicky:

“ Alhamdulillah ngga pernah ya kalo sampe ditolak, kita selalu berusaha menjalin hubungan yang baik sama pihak – pihak luar, walaupun ada masalah biasanya itu cuman hal kecil yang bisa kita cari solusinya, sebisa mungkin kita ngga ninggalin jejak buruk, kita selalu menggunakan pendekatan – pendekatan yang baik di masyarakat, dan alhamdulillah lebih sering didukung oleh masyarakat.” (Prita)

“Kalo sekarang masyarakat udah open minded ya jadi ya hal-hal seperti itu mereka sudah paham jadi tidak ada masalah dengan masyarakat tidak ada masalah “ (Dicky)

Jadi secara keseluruhan hambatan yang muncul dalam aktivitas pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Insan Baca berasal dari dalam Insan Baca itu sendiri. Hambatan dari kelompok sasaran pemberdayaan dan dari eksternal komunitas Insan

Baca tidak pernah terjadi pada aktivitas yang dilakukan oleh Insan Baca. Namun hambatan yang berasal dari dalam Insan Baca sendiri justru lebih membahayakan dampaknya, contohnya seperti sumber daya manusia yang masih relatif kurang, apabila hambatan seperti ini tidak segera diperbaiki dan dibiarkan bergulir terus menerus, maka lambat laun komunitas tersebut bisa hilang karena tidak adanya regenerasi yang bisa melanjutkan kegiatan pemberdayaan di Insan Baca.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Dari penyajian data serta analisis yang disajikan oleh penulis, maka dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan – kesimpulan sebagai berikut :

1. Komunitas Insan Baca mempunyai fokus untuk mendayakan masyarakat dalam bidang minat baca. Komunitas Insan baca berkomitmen untuk memerdekakan masyarakat dari miskin ilmu dengan membaca, karena menurut Insan Baca, membaca merupakan jalan menuju keberdayaan seseorang meraih cita – cita dalam hidup. Bentuk pemberdayaan masyarakat pada komunitas Insan Baca sesuai dengan konsep pendekatan kartasmita adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki sasaran pemberdayaan dan pemenuhan pemberdayaan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Terkait dengan arah pemberdayaan, sasaran pemberdayaan Insan Baca dalam meningkatkan minat baca ada 2 kelompok, yakni sebagai berikut :
 - a. Kelompok masyarakat secara luas.
 - b. Kelompok dari taman bacaan masyarakat dan perpustakaan komunitas.

Pemenuhan kebutuhan pemberdayaan pada Insan Baca berdasarkan pada upaya merancang aktivitas yang bisa mengurangi faktor

penghambat minat baca dan memformulasikan konsep kegiatan kreatif dengan faktor – faktor yang dapat mendorong peningkatan minat baca.

- b. Melibatkan kelompok sasaran pemberdayaan dalam proses pemberdayaan minat baca. Dalam hal ini kelompok sasaran yang dilibatkan adalah taman baca masyarakat dan perpustakaan komunitas yang menjadi anggota jaringan taman baca. Keterlibatan kelompok sasaran bersifat partisipatif dan menjalin hubungan berlandaskan kekeluargaan.
- c. Menggunakan pendekatan – pendekatan secara kelompok untuk memberdayakan masyarakat. Pendekatan kelompok ini diperlukan untuk mempermudah proses masuknya kegiatan pemberdayaan di kalangan masyarakat. Pendekatan kelompok juga digunakan sebagai proses mengenali kondisi di lapangan. Pendekatan kelompok dalam pemberdayaan di Insan Baca dilakukan melalui taman bacaan masyarakat dan perpustakaan komunitas yang dianggap mewakili kelompok – kelompok tertentu.

2. Tahapan aktivitas pemberdayaan masyarakat di komunitas Insan Baca dianalisis dengan konsep tahapan pemberdayaan menurut Adi (2012). Tahapan aktivitas pemberdayaan masyarakat di Insan Baca merupakan proses implementasi visi dan misi taman baca melalui kegiatan – kegiatan yang telah dirancang oleh Insan Baca. Adapun tahapan yang dilalui adalah sebagai berikut :

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan di Insan Baca yakni mempersiapkan relawan dengan melakukan rekrutmen – rekrutmen relawan yang dibekali dengan kemampuan dan pengetahuan di dunia minat baca melalui program *Gathering Relawan* dan *Smart Camp*.

Selain persiapan relawan, persiapan – persiapan lapangan juga dilakukan dengan cara – cara yang informal. Persiapan lapangan ini dilakukan dengan kunjungan – kunjungan yang rutin dilakukan di lokasi taman bacaan dan perpustakaan komunitas, untuk menjalin komunikasi dan kekerabatan.

b. Tahap analisis kebutuhan

Tahapan pengakajian atau analisis kebutuhan dilakukan Insan Baca melalui forum – forum diskusi yang rutin dilakukan dalam kurun waktu 1 bulan sekali. Dengan diskusi tersebut, pengelola Insan Baca dapat menggali permasalahan – permasalahan timbul, dan dari diskusi itu pula Insan Baca mengarahkan anggotanya untuk mencari solusi.

c. Tahap perencanaan alternatif program

Tahap perencanaan alternatif kegiatan dirancang oleh pengurus Insan Baca. Namun tidak bersifat kaku, program yang ditawarkan pada kelompok sasaran bersifat fleksibel. Karena Insan Baca memosisikan sebagai pendamping dari kelompok sasaran, dan melibatkan kelompok sasaran secara partisipatif dan aktif dalam mendayakan kelompok.

d. Tahap pemformulasian rencana kegiatan

Pada tahap ini Insan Baca merumuskan konsep – konsep kegiatan dan mengemas kegiatan dengan lebih rinci. Membentuk kepanitiaan, melakukan rapat – rapat koordinasi. Kegiatan – kegiatan yang direncanakan diformulasikan secara kreatif agar dapat menarik massa, menarik pihak penyandang dana serta menarik media untuk mempublikasikan kegiatan Insan Baca.

e. Tahap pelaksanaan kegiatan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan merupakan tahapan untuk mengimplementasikan rencana kegiatan yang sudah disusun. Pada tahap pelaksanaan tidak semua hal yang direncanakan bisa berjalan dengan mulus, terkadang ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan perencanaan karena kondisi di lapangan yang tidak menentu. Namun Insan Baca tetap siap untuk mengatasi permasalahan yang muncul agar kegiatan dapat berjalan. Oleh karena itu dalam kegiatan – kegiatan besar, pengurus Insan Baca selalu memantaunya.

f. Tahap Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan oleh Insan Baca biasanya dilakukan saat setelah kegiatan dan juga evaluasi tahunan. Evaluasi dilakukan dengan model diskusi antara pengurus, relawan, dan anggota jaringan serta pihak – pihak yang terkait dalam suatu kegiatan. Evaluasi di Insan Baca menekankan pada pembahasan proses kegiatan dan aktivitas

Insan Baca. Insan Baca tidak memiliki indikator evaluasi yang berorientasi pada hasil pemberdayaan.

Tahapan aktivitas pemberdayaan masyarakat yang dilalui oleh Insan Baca ada 6 tahapan dari 7 tahapan yang dipaparkan oleh Adi. Terdapat 1 tahapan yang tidak dilakukan oleh Insan Baca, yakni tahap terminasi atau tahap mengakhiri aktivitas pemberdayaan. Tahap terminasi tidak dilakukan karena Insan Baca berorientasi untuk melakukan proses pemberdayaan secara terus menerus.

3. Pemberdayaan Insan Baca merupakan sebuah proses mendayakan masyarakat secara berkelanjutan dan terus menerus. Hal ini ditandai dengan tidak terlaksananya tahapan terminasi. Program pemberdayaan masyarakat di Insan baca tidak akan berhenti karena berakhirnya suatu program, ataupun terwujudnya visi yakni insan yang berbudaya baca. Karena tahap pembangunan dan pengembangan masyarakat itu akan selalu berlanjut dengan visi – visi yang baru apabila visi pembangunan yang lama telah terwujud. Dapat disimpulkan, saat ini Insan Baca masih berupaya dalam proses untuk menciptakan budaya baca, apabila pada nantinya budaya baca tersebut sudah terbentuk di masyarakat, Insan Baca akan tetap ada untuk mendampingi masyarakat dalam mengembangkan budaya baca yang sudah terbentuk.
4. Hambatan yang muncul dalam aktivitas pemberdayaan Insan Baca berasal dari dalam Insan Baca sendiri. Hambatan – hambatan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Relawan yang mempunyai keterbatasan waktu dan tidak terikat oleh sistem yang ada di komunitas Insan Baca.
- b. Regenerasi pengurus atau pergantian pengurus terutama untuk koordinator Insan Baca juga menjadi salah satu hambatan dalam Insan Baca.
- c. Faktor pendanaan sering juga menjadi hambatan dalam Insan Baca untuk mengimplemntasikan program – programnya.

4.2 Saran

Dari proses analisis yang dilakukan penulis dalam penelitian ini, ada 3 saran yang disampaikan untuk kemajuan komunitas Insan Baca :

- a. Insan Baca sebaiknya membuat indikator evaluasi yang berorientasi pada hasil kegiatan yang telah dilakukan. Dengan indikator tersebut maka Insan Baca dapat mengukur tingkat keberhasilan suatu program yang telah dilaksanakan. Di samping itu data – data hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan acuan untuk pemberdayaan di lokasi lainnya yang berad di luar jangkauan Insan Baca.
- b. Perlunya sistem kerelawanan yang bisa mengikat relawan tersebut. Mengikat relawan tidak hanya bertujuan untuk memanfaatkan tenaga dan pikirannya saat implementasi program. Sistem relawan yang mengikat juga bertujuan untuk membentuk jenjang karir relawan di Insan Baca yang berorientasi pada regenerasi kepemimpinan.

- c. Upaya kerja sama dengan himpunan mahasiswa khususnya yang ada dalam Departemen Ilmu Informasi dan perpustakaan Unair perlu dibangun, untuk bersinergi dalam upaya mewujudkan budaya baca pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Gong, A Gol & Irkham, M Agus. 2012. *Gempa Literasi*. Jakarta: Kepustakaan Gramedia Populer.
- Hasan, Engking Soewarman. 2002. Strategi menciptakan Manusia yang Bersumber Daya Unggul, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol.8, no.39, pp.862-874.
- Herviantoto, Ardiego. 2009. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Berbasis Komunitas*. Skripsi Fisip Universitas Indonesia, Depok.
- Hurlock, E.B. 1993. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Airlangga
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Ife, Jim. 1995. *Community Development, Creating Community Alternatives, Vision, Analysis, And Practice*. Australia : Longman Australia.
- Kartasamita, Ginandjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Permasalahan*. Jakarta : Cides.
- Kartasamita, Ginandjar. 1997. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar Pada Masyarakat*. Surabaya: Bappenas.
- Kompas Harian. Edisi 1 Maret 2012.
- Marhesya, Amelia. 2008. *Hubungan Konformitas Kelompok Dengan Perilaku Membaca Remaja di Komunitas Insan Baca*. Skripsi, FISIP UNAIR, Surabaya.
- Mudjito. 2001. *Materi Pokok Pembinaan Minat Baca*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghaia Indonesia.
- Novita Olivien. 2006. Strategi Peningkatan Minat Baca dan Aplikasinya di Perpustakaan, *Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca*, vol.22, no.1, pp. 1-14.
- NS. Sutarno. 2006. *Perpustakaan dan masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- N,S, Sutarno. 2003. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

- Perkins, Douglas D & Dan Mare A. Zimmerman. 1995. Empowerment Theory, Research, and Application, *American Journal of Community Psychology*, vol.23, no.5, pp. 569-579.
- Putri, A. Savira. 2010. Peningkatan Minat dan Budaya Baca Masyarakat : Upaya Forum Indonesia Membaca dalam Bersinergi Menuju Masyarakat Melek Informasi. Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok.
- Siregar, A. Ridwan. 1998. Memberdayakan Masyarakat Melalui Perpustakaan: Suatu Tinjauan Tentang Perpustakaan Umum. Medan : Universitas Sumatra Utara.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. 1993. Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suyanto, Bagong & Sutinah (eds). 2008. Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan. Jakarta: Kencana.
- Tampubolon, Mangatas. 2001. Pendidikan, Pola Pemberdayaan Masyarakat dan Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Sesuai Tuntutan Ekonomi Daerah, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol.7, no.32, pp. 665-687.

www.insanbaca.multiply.com diakses pada 7 September 2012.

Analisis Aktivitas Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Minat Baca Pada Komunitas Insan Baca

Pedoman Wawancara

1. Identitas Responden
 - Pendidikan responden
 - Pekerjaan responden
2. Sejarah berdirinya Komunitas
 - Ide awal dibentuknya komunitas
 - Kapan komunitas terbentuk
 - Proses terbentuknya komunitas
 - Hal yang mendorong timbulnya keinginan mendirikan komunitas
 - Jumlah anggota saat awal dibentuk
 - Jumlah anggota saat ini
3. Visi dan misi komunitas
4. Kegiatan dan program minat baca
 - Program / kegiatan rutin
 - Program / kegiatan khusus
 - Program / kegiatan pemberdayaan masyarakat
5. Pendorong proses peningkatan minat baca
 - Penyebab rendahnya minat baca
 - Hal yang dapat mendorong proses peningkatan minat baca
6. Kegiatan / program pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan minat baca
 - Sasaran dalam kegiatan pemberdayaan dalam meningkatkan minat baca
 - Upaya komunitas dalam menarik kelompok sasaran agar gemar membaca
 - Keaktifan komunitas dalam pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan minat baca
7. Pendekatan yang digunakan dalam aktivitas pemberdayaan
 - Perumusan konsep pemberdayaan
 - Bentuk keterlibatan kelompok sasaran

- Keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat

8. Tahapan aktivitas pemberdayaan masyarakat

- Persiapan relawan dan persiapan lapangan
- Proses identifikasi masalah atau kebutuhan pada kelompok sasaran
- Tahap perencanaan alternatif program
- Proses pemformulasian rencana aksi
- Tahap pelaksanaan atau implementasi program
- Tahapan evaluasi atau pengawasan aktivitas
- Tahapan terminasi

9. Hambatan

- Hambatan atau kendala dalam proses pemberdayaan masyarakat
- Solusi untuk mengatasi kendala atau hambatan tersebut

Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara dengan Zainal Fanani (Zaffan)

10. Identitas Responden

Nama : Zainal Fanani
Pekerjaan : Wirausaha
Tempat Tanggal Lahir: Kediri, 7 November 1980
Riwayat di IB : Salah satu pendiri Insan Baca, pernah menjadi koordinator Insan Baca saat awal berdiri selama 1 tahun, dan sekarang ada di divisi perbukuan.

11. Sejarah berdirinya Komunitas

- Kapan Insan Baca dibentuk ?

Secara resmi tanggal 28 April 2007.

- Ide awal membentuk Insan Baca ?

Ya intinya kita dulu pengen saling mensinergikan diantara taman baca – taman baca yang ada di Surabaya, intinya itu. Yang kedua bagaimana dengan bersinergi itu kita bisa menambah kontribusi kepada masyarakat dan juga kepada taman bacaan itu sendiri agar semakin berkembang untuk meningkatkan minat baca, intinya itu.

- Waktu awal dibentuk jumlah orangnya dan anggotanya ada berapa ?

Kalo pendirinya ada empat, kalo untuk anggotanya tidak banyak, saya lupa jumlah pastinya. Karena bergabungnya anggota itu ada beberapa tahap. Kalo ngga salah ada 2 sampe 3 kali tahap. Sehingga sampe sebanyak sekarang ini aggotanya. Untuk jumlah pastinya bisa liat di data kita.

- Kalau relawannya ?

Kalo relawannya memang kita pernah ada 2 angkatan, tapi menurut saya yang paling sukses angkatan pertama, terutama temen – temen yang saya ingat itu ada beberapa dari IIP 2006, ada mbak Dian, terus mbak Iin, itu menurut saya yang termasuk angkatan yang sukses. Dan ini sekarang kita rencana mau cari relawan lagi. Yang sekarang aktif dari IIP itu Mbak Uka 2009, tapi sekarang masi fokus sama skripsi dulu.

- Sejak awal berdiri langsung mencari relawan?

Iya, jadi modelnya dulu kita cari relawan mulai dari awal dibentuk, yang intinya bertujuan untuk membantu komunitas ini dan taman bacaan untuk meningkatkan minat baca.

12. Visi dan misi komunitas ?

- Intinya bagaimana kita membudayakan membaca. Memasyarakatkan membaca itu yang penting, karena bagaimanapun disinilah peran kita untuk menggerakkan masyarakat melalui taman bacaan di kelompok masyarakat. Karena siapa lagi yang diarahkan untuk bergerak kalo bukan taman bacaan itu dan temen – temen relawan.

13. Kegiatan dan program minat baca

Yang rutin kita lakukan itu bedah buku tiap bulan sekali, minimal untuk kalangan internal kita. Karena bagaimanapun bedah buku itu penting untuk mengasah kemampuan kita membaca. Dan disitu kita bisa memberikan sharing hasil membaca buku itu.

- **Jadi ngga hanya ke masyarakat ?**

Iya jadi kita ngga cuman memberdayakan eksternal untuk membaca, kita sendiri juga harus mempunyai kemampuan untuk membaca, dan itu kita asah terus menerus secara rutin juga.

Karena bagaimanapun kan relawan juga butuh penyegaran juga. Tidak harus kita membantu orang terus, kita juga perlu diskusi, ngobrol.

- **Selain itu kegiatannya apalagi ?**

Banyak sekali, kalo mau tau secara rinci bisa lihat di data kita.

14. Pendorong proses peningkatan minat baca

- **Kira – kira apa yang menyebabkan minat baca masyarakat tidak terlalu tinggi dan apa yang bisa mendorong?**

Bagaimanapun itu perlu peran orang tua untuk mendampingi, terus pentingnya peran komunitas atau masyarakat itu penting, terus sama peran pemerintah, dan peran swasta. Peran orang tua itu adalah bagaimana dia mengajari, terus membiasakan membaca. Peran komunitas itu, bagaimana menggerakkan masyarakat agar berduyung – duyung untuk membaca, dalam artian tidak hanya secara fisik membaca tapi juga memahami secara luas bahan bacaan itu.

Peran swasta lebih kepada bantuan – bantuan CSR untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat. Peran pemerintah juga sama, lebih kepada untuk mensupport taman bacaan – taman bacaan agar di fasilitasi. Kalo selama ini seakan – akan program taman bacaan dari pemerintah itu ada, tapi wujudnya tidak tau seperti apa rimbanya. Terus yang paling penting itu sebenarnya buku itu harusnya tidak wajib dipajak I, justru yang bagus itu malah harus diberi subsidi, itu yang paling mendasar untuk cakupan luas, karena bagaimanapun kalo ada kebijakan yang dari pusat itu benar – benar bisa membantu masyarakat secara luas, kalo taman bacaan itu kan hanya lokal. Karena di negara lain juga seperti itu, bukan sebagai ladang bisnis, tapi sebagai wahana untuk mencerdaskan bangsanya, karena selama ini buku harganya ngga terjangkau.

15. Kegiatan / program pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan minat baca

- **Sasaran dalam kegiatan pemberdayaan dalam meningkatkan minat baca?**

Sasaran utama kita pada anak – anak, karena lebih mudah untuk kita gerakkan dan kita ajak. Terus juga sesuai dengan masanya, pada anak – anak itu masa belajar. Masa belajar membaca, masa senang membaca. Tapi bagaimanapun kendala itu masih tetap ada, ya itu tadi, peran orang tua nomor satu, harus tetap ada.

Nah kalo masalah komunitasnya, ada yang komunitas pinggiran kali, ada yang lokalisasi, dan macem – macem, artinya tergantung, pada segmennya masing – masing, ada yang daerah pasar, dan caranya pendekatan juga berbeda – beda, karena ada perbedaan karakter.

- **Bagaimana upaya komunitas dalam menarik kelompok sasaran agar tertarik gemar membaca?**

Sebenarnya banyak yang sudah tertarik, cuman energi yang kita miliki dan support yang kita dapatkan itu terbatas. Sebenarnya udah sukses, artinya begini, dari sekian taman baca sebenarnya, kalo dia sungguh – sungguh, itu presentasinya bisa dikatakan sukses, cuman bagaimanapun kan kita butuh energi, butuh support, makanya butuh yang kaya CSR, bukannya kita bergerak hanya untuk mengharapkan itu, namun dengan adanya itu akan membantu mempercepat, , mengembangkan dan sebagainya. Tapi tidak jadi jaminan juga dengan adanya bantuan tersebut bisa jadi lebih baik, tapi keduanya harus sama – sama jalan, antara aktivis, dan CSR. Dari beberapa pengalaman, dengan adanya sponsor, alhamdulillah juga berhasil, karena ada tambahan koleksi, sehingga pengunjung tidak bosan dengan koleksinya.

- **Perlu ngga mengemas kegiatan dengan hal di luar kegiatan fisik membaca buku?**

Kalo untuk anak – anak memang perlu, namanya anak – anak kan suka dengan model belajar yang menyenangkan, dan itu sudah dilakukan temen – temen. Kalo di komunitas kami itu ada klub karyaku dan sejenisnya, artinya itu sudah dilakukan temen – temen, ada yang kegiatan plus ngajinya, plus bahas inggrisnya, dan sebagainya. Jadi memang kegiatan yang kreatif itu dibutuhkan supaya anak itu tidak jenuh atau bosan. Mendongeng dan sebagainya, itu metode – metode untuk menyenangkan anak. Jadi harus dikemas yang lebih menarik untuk meningkatkan minat mereka membaca, contoh lain seperti nonton film bareng, tapi tetap ada unsur membacanya.

- **Pakah ada taman bacaan yang muali dari nol hinnga berkembang sebagai hasil dari Insan Baca?**

Ya sebenarnya ada beberapa seperti itu, cuman memang kita lebih mengistilahkan diri untuk mensupport saja, seperti di Batu itu, awalnya sudah ada, dan kita memberikan arahan – arahan kegiatan dan juga memberikan koleksi buku – buku, dan sharing – sharing permasalahan yang dialami.

16. Tahapan aktivitas pemberdayaan masyarakat

- **Persiapan relawan dan persiapan lapangan?**

Pengurus dan relawan dan anggota melebur jadi satu, kitas sama – sama memberikan ide – ide. Pengurus disini sebagai motor untuk menggerakkan relawan, dan memberikan wadah. Untuk kegiatan dengan taman bacaan juga sama seperti itu, kita dan anggota jaringan sama, dan mempersiapkan semuanya bareng – bareng. Tidak semua menggunakan kepanitiaan, untuk kegiatan perbukuan tidak pernah membentuk panitia karena kegiatannya tidak besar dan bisa dilakukan oleh koordinator serta anggotanya, berbeda sama kegiatan lainnya semisal bedah buku yang mendatangkan pembicara, workshop dan sejenisnya

- **Proses identifikasi masalah atau kebutuhan pada kelompok sasaran?**

Tetep bagaimanapun harus kita analisa dulu, sesuai dengan kebutuhan, ngga mungkin kita mengadakan acara yang tidak sesuai dengan kebutuhan, akan mubazir nantinya.

- **Tahap perencanaan alternatif program dan perencanaan konsep kegiatan?**

Kita merumuskan program per taun nanti dirincika per kegiatan.

Ya pertama kita kumpul dulu, terus kita diskusikan, membentuk panitia, pengemasan acaranya bagaimana, terus kita lakuin pertemuan secara terus menerus untuk rundingan lagi, mematangkan lagi perencanaanya, tugas – tugasnya, tapi tetep

bagaimanapun pengurus dan relawan jadi satu. Jadi disini kekuatan kita adalah kekuatan kekeluargaan. Bukan berarti kalo saya sebagai koordinator saya bisa menyuruh anda seenaknya, tidak begitu, tapi bagaimana kita sama – sama saling tergerak hatinya untuk menyukseskan kegiatan ini.

Kita selalu mengharpkan dapat dukungan dari pihak – pihak CSR, tapi memang hasilnya tidak selalu sesuai dengan yang kita harapkan. Sering kita ngga dapat sponsor, kaya kegiatan – kegiatan kecil yang biasanya rutin kita adakan, tapi kita udah biasa urunan buat konsumsi. Kalo ada acara besar kita juga pernah sama – sama nyumbang, dan biasanya kita juga cari donatur perorangan.

Karena dunia perbukuan ini kan rumit, sesuatu yang berguna tapi seringkali terabaikan, harus menemui orang yang tepat,, kalo untuk perusahaan, harus menemukan perusahaan yang peduli dengan dunia minat baca.

- **Tahap pelaksanaan atau implementasi program**

Iya kita alhamdulillah ngga pernah dapat masalah yang sulit ketika di masyarakat ataupun di taman bacaan, kita selalu memakai pendekatan – pendekatan positif.

- **Tahapan evaluasi atau pengawasan aktivitas**

Biasanya setelah kegiatan kita adakan evaluasi, apa yang kurang dari kegiatan tersebut dan apa yang harus diperbaiki untuk kegiatan ke depannya, jadi evaluasinya lebih kepada proses kegiatan kita.

- **Tahap terminasi (Apakah ada rencana untuk berhenti saat minat baca sudah tinggi?)**

Tetep bagaimanapun komunitas ini akan selalu dibutuhkan oleh masyarakat. Walaupun masyarakat sudah memiliki minat baca yang tinggi, tetep komunitas ini penting untuk tetap meningkatkan

kebiasaan membaca, jadi ada semacam tahap – tahapnya, mulai dari orang belajar membaca, senang membaca, kebiasaan membaca dan memberdayakan apa yang sudah dibaca. Sekarang di Indonesia masih dalam tahap belajar membaca karena buta aksara kita masih tinggi, ada juga kelompok yang tahapnya sudah dalam meningkatkan minat baca, ada juga yang tahapnya mengembangkan kebiasaan membaca. Di Surabaya aja masih banyak yang pada tahap belajar membaca. Bukan berarti saya menjelekkkan pemerintah, tapi data ini juga ada di media, untuk sekelas kota besar aja masih ada yang buta huruf. Untung masih ada banyak komunitas yang peduli mengajari belajar.

Nah komunitas kita ada pada tahap meningkatkan minat baca dan memberdayakan apa yang telah dibaca, kalo di anggota jaringan lebih lengkap lagi, mulai dari belajar membaca hingga memberdayakan apa yang dibaca. Kita lebih pada mengkoordinasikan agar masyarakat lebih bergairah untuk membaca. Ibaratnya mendampingi untuk lebih meningkatkan lagi.

17. Hambatan dalam Insan baca?

Kurangnya dukungan dari pemerintah, dari pihak swasta atau perusahaan juga masih perlu dimaksimalkan lagi, ya memang beberapa sudah banyak yang mendukung, tapi masih perlu ditingkatkan lagi dukungan dari pihak swasta. Yang paling utama sebenarnya perlunya dukungan dari pemerintah, karena uang rakyat itu kan harus dikembalikan ke uang rakyat. Kalo hambatan yang ada di kelompok masyarakat itu sebenarnya hanya proses saja, harus pelan – pelan. Tapi kalo sudah bisa merangkul masyarakat kita malah yang dicari. Bahkan dulu waktu taman baca saya mau pindah banyak yang keberatan.

Yang kedua seringkali pindah – pindah tempat itu juga menjadi kendala, kita dulu beberapa kali pindah tempat karena ngga ada sarana yang pasti, sehingga bisa membingungkan orang lain juga.

Dan juga sumber daya manusia, yang kita butuhkan banyak tapi personil yang ada masih sedikit, makanya kita mau rekrutmen relawan lagi, apalagi pengurus juga masih punya kesibukan sendiri – sendiri. Mengajak orang kan susah, karena kita disini ngga dibayar bahaakan kita ngelarin biaya untuk bensin, parkir, dan sebagainya. Kita juga masih belum ganti koordinator, karena masih kurang SDM, tapi setelah ini kita punya rencana untuk ganti koordinator.

Transkrip Wawancara dengan Prita HW

1. Identitas Responden

Nama : Prita HW
Pekerjaan : Executive Marketing
Riwayat di IB : Salah satu pendiri di Insan Baca, dan sekarang menjadi koordinator Insan Baca

2. Sejarah berdirinya Komunitas

Awalnya Insan Baca itu kan untuk mewadahi perpustakaan komunitas agar bisa berjejaring dengan perpustakaan komunitas lain. Awalnya memang kita yang mengajak mereka untuk bergabung menjadi anggota jaringan Insan Baca. Kita ajak mereka untuk aktif dan saling berpartisipasi. Mereka bisa saling sharing dan kita memberikan wadah itu, kan ngga semua orang tau kalo ada wadah untuk itu.

Kalo untuk pendirinya sendiri ada 4, yang pertama aku sendiri, terus mas Zaffan, pak Kartono dari Kawan Kami, dan Mas Harun dari Medayu Agung. Awalnya aku kan penasaran dengan apa yang aku dapet dari kampus itu katanya minat baca masyarakat itu rendah, tapi aku ngga percaya, pengen buktiin langsung, saat itu aku ngga kenal siapa – siapa, aku akhirnya berkenalan dengan Pak Kartono yang aku tau dari koran, aku suratin dan sering maen ke tempatnya, dan aku secara langsung sering terjun ke masyarakat, ternyata minatnya mereka ngga rendah khususnya

anak – anak, jadi akhirnya aku sama temen – temen muncul inisiatif untuk bikin komunitas Insan Baca ini.

3. Visi dan misi komunitas

Kalo visi dan misi kita ya sesuai dengan yang tertulis, membentuk insan yang berbudaya baca dan peka terhadap lingkungan, dengan mengembangkan perpustakaan komunitas dan juga langsung terjun ke masyarakat. Kegiatan dan program minat baca

4. Penyebab rendahnya minat baca dan pendorong proses peningkatan minat baca

Sebenarnya aku paling ngga setuju dengan kata – kata minat baca Indonesia itu rendah, meskipun data – datanya berkata begitu, tapi kita harus liat lagi titik awalnya, sebenarnya bukan karena minatnya yang rendah, jadi sesuai pengalaman kita di lapangan, minat baca mereka itu bagus, terutama anak – anak kecil. Kalo yang deawasa mungkin mereka rendah karena udah terlambat dari awalnya. Jadi kenapa sih kok bisa dikatakan rendah, awal mulanya karena akses sumber bacaan itu sendiri yang sangat susah di kalangan masyarakat, seperti tidak terjangkau harga – harga buku di toko buku yang harganya kisaran 40 ribu, untuk masyarakat kecil akan lebih memilih membeli bahan pokok dibandingkan membeli buku, selain itu perpustakaan kota dan perpustakaan daerah belum aktif menyentuh masyarakat secara langsung, walaupun dalam 2 tahun terakhir ada terobosan baru, namun masih tetap harus diperbaiki.

Kalo untuk mendorong minat baca itu ya sebaliknya, yang pasti adalah ketersediaan akses, jadi ada bukunya, atau yang ringan – ringan dulu kayak majalah, komik, koran harus ada dulu. Yang kedua adanya sarana / tempat, dimana tempatnya masyarakat bisa mendapatkan sumber bacaan sekaligus tempat untuk membaca. Kemudian perlunya perangsang agar masyarakat mau membaca, ngga cuman disediakan bukunya, kalau hanya

disediakan bukunya tanpa ada rangsangan, tidak akan ada orang yang datang, perangsangnya itu bisa lewat aktivitas, jadi taman baca atau perpustakaan itu hanya tempatnya saja, di dalamnya harus hidup, dari pengelolanya harus aktif merangsang minat baca.

Dan pendekatan komunitas itu penting, seperti adanya taman baca di masyarakat, kalo pemerintah langsung yang turun tangan kan masyarakat agak canggung juga, masuk ke perpustakaan daerah orang masih berpikir beberapa kali, dan masih betanya – tanya, boleh ngga sih aku masuk, kalo ada pendekatan melalui komunitas kan biasanya mereka ngga canggung, karena taman baca itu mirip rumah mereka, mereka ga akan mikir pake sandal jepit boleh ato engga, karena pengelolanya biasanya juga masyarakat sekitar situ. Jadi tetep harus ada upaya dari orang – orang yang ngerti lapangan.

5. Kegiatan / program pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan minat baca

- Bentuk Kegiatan ?

Awalnya kan cuman ajang sharing, tapi kalo cuman sharing aja kan otomatis ngga ada dampaknya. Akhirnya dari sharing itu kita pengen ada impactnya, modelnya dari sharing tersebut anggota akan tau kegiatan perpustakaan lain, oh perpus sana kok bagus ya bikin gini, oh nanti biar aku coba bikin yang sama, jadi modelnya replikasi gitu, kita yang mewadahi dan mendampingi serta mengarahkan. Jadi disitu kita bisa dapet banyak masukan, kaya informasi dan untuk kegiatan pemberdayaannya mereka juga ga monoton itu – itu aja. Jadi tujuan utamanya itu buat saling sharing dan saling kerjasama. Jadi antar perpus komunitas itu bukan saling kompetisi dan saling menjatuhkan. Tapi saling sinergi satu dengan yang lain. Dan itu ngefek banget kok selama ini.

Kalo yang langsung ke masyarakat kita banyak juga kegiatannya yang ngga melalui taman bacaan, salah satunya perpustakaan

lesehan yang kita gelar di taman kota, terus ada juga TBM@Mall di PBIC, itu kan yang mengelola Insan Baca secara langsung, terus ada juga bedah buku, aksi sosila, macem – macem lah, ada di laporan kita, hehe.

- Upaya komunitas dalam menarik kelompok sasaran agar gemar membaca?

Kita dapat membuat kegiatan – kegiatan membaca secara langsung, seperti bedah buku, diskusi film, gathering membaca di masyarakat, selain itu kita juga merangsang mereka dengan aktivitas – aktivitas yang dapat mengarahkan mereka untuk membaca dan mencari informasi, seperti mengajak anak – anak untuk study tour di suatu tempat kemudian *goal* nya mereka kita suruh bikin laporan, dengan begitu mau tidak mau mereka akan mencari sumber bacaan sebagai referensi laporan.

Kalo untuk orang dewasa hampir sama, kita melibatkan mereka tetapi menempatkan mereka agar berperan sebagai pendamping yang ngajarin anak - anak, selain itu juga perlunya koleksi bacaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, kalo ibu – ibu ya buku – buku masak, majalah, dan sebagainya.

- Keaktifan komunitas dalam pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan minat baca

Kita biasanya sebulan sekali kumpul, kita bikin sharing, diskusi, dan bedah buku, semua jadi satu, relawan, pengurus dan anggota jaringan. Meski ngga semua dateng tapi kita tetap komunikasi via online.

6. Tahapan aktivitas pemberdayaan masyarakat

- Persiapan relawan dan persiapan lapangan

Awalnya kita ngga punya relawan, kita cuman punya sedikit orang, padahal pada saat itu kita punya banyak rencana, nah dari situlah kita berpikir untuk merekrut relawan buat mendukung kampanye – kampanye dan kegiatan selanjutnya. Dia bisa magang di taman

baca atau bisa mengikut kegiatan – kegiatan yang langsung ke masyarakat. Untuk pembekalan awalnya kita melalui gathering relawan dan selanjutnya melalui smart camp

- Proses identifikasi masalah atau kebutuhan pada kelompok sasaran
Kita berkumpul setiap 1 bulan sekali dengan lokasi yang berbeda – berbeda, saat kumpul tersebut kita banyak melakukan diskusi santai untuk membahas perkembangan aktivitas kita dan juga menyaring permasalahan yang dihadapi oleh anggota jaringan. Dan memang sih ngga semuanya dateng, tapi setelah kumpul kita selalu upload di facebook, jadi temen – temen yang ngga dateng bisa dapet informasi dan bisa urun rembuk juga lewat facebook
- Tahap perencanaan alternatif program
Kita lebih menekankan pada tujuan program yang ingin dicapai, kita memberikan beberapa opsi terus kita sampaikan ke pengelolanya, kira – kira program ini nanti buat kamu ngefek ngga? Ada manfaatnya ngga? Kira – kira kalo kita bikin gini bisa ngga? Jadi berorientasi kepada pencapaian tujuan. Misalakan kaya kemah pustaka, awalnya dari puskakota yang melontarkan ide untuk bikin kemah pustaka buat anak – anak kecil, dan pada saat itu langsung kita arahkan untuk membuat tujuan utama dan kebutuhan apa yang dibutuhkan agar kegiatan tersebut punya hasil nantinya
- Proses pemformulasian rencana aksi
kita selalu berusaha mengemas acara dengan kreatif namun masih tetep mengarah pada aktivitas baca ataupun tulis, agar orang tertarik dan ngga bosan. Dan disitu biasanya sponsor dan wartawan juga tertarik, dan nama insan baca akhirnya bisa terangkat di masyarakat
- Tahap pelaksanaan atau implementasi program

Iya koordinator bertanggung jawab di tiap kegiatan sesuai divisi masing – masing. Kalo kegiatan agak gede biasanya aku langsung yang bantu – bantu dan mastiin jalannya acara

Pernah aku sampe gadain laptop karena bikin event tekor (rugi) soalnya ada sponsor yang ngga jadi masuk, pada saat acara bedah buku existere. Dari pihak pengelola kapas krampung pada saat itu bapaknya lagi umroh, sebenarnya bapaknya oke – oke aja, cuman pegawainya yang nangani di lapangan itu ngga mau ngasi

Habis even itu, kita minta lagi jatah novel ke pengarangnya mbak Sinta itu, kita bilang kita mau ambil dulu tapi bayarnya belakangan nunggu laku semua bukunya. Kita sengaja nambah lagi buku yang kita jual karena buat ngganti kerugian itu

Ya alhamdulillah jarang terjadi, mungkin kisaran 70-80 % kegiatan kita sesuai dengan rencana. Yang sering muncul biasanya hal – hal kecil yang masih bisa kita cari solusinya. Semua permasalahan yang timbul selalu berusaha kita selesaikan, jadi jangan sampai kita punya jejak yang buruk lah di masyarakat, karena kita kan masi punya kegiatan lagi ke depan

- Tahapan evaluasi atau pengawasan aktivitas

Kita sering juga dapet masukan dari founder, foundernya kan memang masih memantau walaupun ngga sering dateng di semua acara, kan kita masih sering kumpul – kumpul dan komunikasi. Prit program kemarin kayaknya begini, dan seterusnya. Kalo kerjasama dengan pihak lain ya evaluasinya biasanya dengan pihak yang berkaitan, kalo dengan taman baca jaringan ya kita juga dapet evaluasi jika kegiatan kita lagi sama mereka

- Tahapan terminasi

Wah, aktivitas yang kita lakuin ini masih sebagian kecil saja apalagi untuk area Jawa Timur dan Indonesia. Kita ngga punya pikiran untuk berhenti walaupun Indonesia sudah maju

masyarakatnya kita masih ingin terus berdiri. Karena kita ini fasilitator aja, apa yang mereka ngga tau tentang keilmuannya ya kita bagi kita ajarin cara dapetannya, kalo mereka ngga tau tentang jaringan buat nyari buku gratis ya kita kasi tau, kita kasi jaringan pers juga, dan kita ngga ada keinginan untuk berhenti. Nah dari situ nanti mereka akan tau jalannya sendiri. Ke depan kalo semuanya udah jalan kita pengennya jadi kaya lembaga penelitian dan penembangan bidang perpustakaan dan literasi.

Setelah kerjasamanya habis, kita putusin untuk terus pake TBM itu, sekalian buat secretariat kita, tapi sekrang masih renovasi. Untuk biaya operasional kayak listrik itu kita yang bayar, sebulan bisa 500ribu, biaya program juga kita sendiri, kaya pengadaan buku dan kegiatan – kegiatan rutin kita

7. Hambatan dalam proses pemberdayaan masyarakat

Temen – temen ngga ada yang mau jadi koordinator, kita para founder pengennya ada geerasi yang lebih muda buat jadi koordinator, karena yang lebih tua dari aku kebanyakan sibuk ngurusin kerjaan sama keluarga, tapi yang masih muda – muda belum ada yang berani jadi koordinator

Alhamdulillah ngga pernah ya kalo sampe ditolak, kita selalu berusaha menjalin hubungan yang baik sama pihak – pihak luar, walaupun ada masalah biasanya itu cuman hal kecil yang bisa kita cari solusinya, sebisa mungkin kita ngga ninggalin jejak buruk, kita selalu menggunakan pendekatan – pendekatan yang baik di masyarakat, dan alhamdulillah lebih sering didukung oleh masyarakat.

Transkrip Wawancara Dengan Dicky A

1. Identitas Responden

Nama : Dicky Arimiantoro
Pekerjaan : Executive Marketing
Riwayat di IB : Relawan .

2. Sejarah awal berdirinya komunitas insan baca ini seperti apa dulunya ?

Dulunya setau saya karena saya juga baru masuk tahun 2009 itu ada beberapa orang kalo nggak salah 5 orang ya itu yang dikordinir oleh Prita yang “tintengnya” itu mereka mengumpulkan masing-masing penggiat literasi yang rata-rata pengurus taman bacaan yang di Surabaya dari situ melihat di Surabaya belum ada sebuah jaringan yang mewadahi taman baca pada khususnya yang sudah ada waktu itu di Jakarta, Jogja akhirnya mereka berinisiatif membentuk sebuah jaringan wadah bagi taman baca *independent* agar saling berkomunikasi berjejaring untuk kegiatan bareng gitu aja jadi mereka dari awal itu dibuat juga dari skripsinya Prita sendiri untuk kebutuhan skripsi di jurusan IIP.

3. Trus kalo untuk visi dan misi dari komunitas insan baca sendiri ini yang mendasari apa?

Kalo secara kontestual teks visi misi saya nggak hafal ya kebetulan tapi yang pasti pada prinsipnya kami berjejaring di insan baca berkeinginan untuk membuat wadah berkegiatan satu sama lain karena kan banyak taman baca yang *independent* satu sama lain nggak tahu di Surabaya juga belum ada data juga akhirnya kami ingin menjadi jembatan dari masing-masing taman baca di

Surabaya untuk saling berkegiatan bareng itu pada prinsipnya kita bikin event bareng yang satu sama lain agar tahu pendataan juga gitu aja

4. Sebagai bentuk implementasi dari visi dan misi tersebut program dan kegiatan insan baca ini macam-macamnya apa aja?

Pada umumnya kita bagi 2 bagian yang satu itu dalam konsep kerelawanan yang satu dalam konsep keanggotaan dimana keanggotaan itu terdiri dari taman baca itu sendiri pengelolanya anggotanya membeinya kemudian bentuk 2 itu mewadahi orang yang pengen relawan tapi ngga punya taman baca jadi kita kolaborasikan 2 itu menjadi satu kelompok yang beraktifitas saling mendukung karena dengan adanya TBM kan belum tentu ada relawan jadi seperti saya juga relawan maksudnya jadi waktu itu kita bikin perekrutan secara tahunan kita bikin acara perekrutan anggota dimana anggota bisa memilih menjadi anggota ataupun kerelawanan. Aktifitas untuk mendukung visi kan selain itu kita bikin program tahunan dimana diawal tahun kita bikin program untuk satu tahun tapi dalam *short term* aja jadi satu tahun bikin kegiatan apa baik itu bagi relawan juga anggota kebanyakan memang masih berhubungan dengan dunia literasi kegiatan seperti itu

Kalo untuk kegiatan yang langsung ke masyarakat ada nggak jadi selain disamping lewat mengembangkan taman baca ada nggak program yang langsung turun ke masyarakat?

Kalo program yang turun ke masyarakat ada kita mengadakan *continue* 2 minggu sekali waktu itu kita bikin taman baca itu lesehan jadi kita mbuka ya simpel kita bikin lesehan pake tikar kita pasang buku dan ditempatkan di tempat fasilitas

umum seperti taman di taman bungkul ataupun taman prestasi di ketabang kali gitu aja jadi kita tiap minggu kita bikin event mulai dari pagi kita buka lapak isinya buku anak-anak kecil bisa mampir bisa main kita juga ada selain buku ada beberapa mainan yang bisa digunakan

5. Kan selama ini mas dicky sering terjun ke dunia literasi dunia untuk meningkatkan minat baca di masyarakat di kelompok-kelompok masyarakat dan juga lewat taman baca kalo menurut mas dicky sendiri dari pengalaman di lapangan apa yang bisa yang menyebabkan kalo minat baca di indonesia ini kurang tinggi?

Minat baca pada umumnya tidak adanya konsep dari sekolahan saya juga mengalami bahwa dari sekolah dulu tidak ada moment khusus atau suatu kurikulum khusus yang mengerahkan agar orang itu dengan sendirinya tugas sekolahnya PRnya dan lain sebagainya itu mengarah pada pencarian jawaban itu dari buku dan juga budaya dari orang tua kita yang memang kebanyakan memang latar belakangnya tidak suka membaca juga tidak sedikit oleh karena itu jadi kita juga kadang lihat hanya orang tua lihat dari lingkungan sekolah ya hanya beberapa orang yang akhirnya membaca dan kebanyakan mayoritas budaya bacanya berkurang ya karena itu dari pendidikan keluarga dan sekolah yang kurang ada wadahnya untuk agar bagaimana sih agar peningkatan budaya baca itu bagus gitu aja tanggung jawab secara nasional ya itu tekanan dari lingkungan keluarga rata-rata ya seperti itu dari sekolah juga tapi lumayanlah sekarang sudah ada sistem lebih ke sistem

Trus kalo untuk mendorong peningkatan minat baca itu sendiri kira-kira apa yang diperlukan?

Otomatis karena itu secara general ya sistem itu harus ada dibentuk karena kita nggak bisa dimunculkan dari keluarga kan karena nggak semua orang tua juga sadar akan pentingnya minat baca yang tinggi pada anak dulu tapi sekarang banyak orang yang terutama kelas golongan mampu memberikan keleluasaan ke anaknya untuk senang membaca sama buku konsumsi buku cukup besar karena saya lihat sendiri sekarang tapi untuk yang kaum minoritas menengah ke bawah ini yang belum tersentuh oleh karena itu harus sekolah yang punya sistem khusus memberi jalan agar konsep anak-anak ini pada buku juga meningkat untuk minat baca gitu aja

6. Untuk sasaran yang dijadikan sasaran oleh minat kelompok insan baca itu dari kalangan mana maksudnya anak-anak, dewasa atau kah remaja yang paling utama dijadikan sasaran untuk dalam berkegiatan?

Kalo kegiatan kami selama ini kebanyakan lebih pada ke anak-anak karena rata-rata TBM yang ada di Surabaya terutama TBM *independent* yang sudah terbentuk mereka yang dibina anak-anak jadi lebih konsennya kita ke anak-anak hanya tidak menutup kemungkinan kadang kita melibatkan para remaja yang usianya SMP dan SMA tapi yang paling dominan memang anak-anak karena banyak pengunjung dari TBM juga anak-anak membernya

Trus kalo untuk bentuk pengembangan taman baca yang dilakukan oleh pengurus dan relawan taman insan baca itu seperti apa bentuk konkritnya?

Bentuk konkritnya kita selain kita butuh data ya walaupun memang sekarang belum jadi kita itu akan membuat sebuah apa ya buku panduan *guiding* seperti misale kalo ke Surabaya nyari wisata makan dimana kuliner trus wisata budaya dimana kita mau bikin *directoring* mengenai taman baca di Surabaya tapi belum selesai juga dan selain itu kita juga membuat kadang menjadi jembatan bagi para pihak CSRnya perusahaan ataupun lembaga sosial yang ingin menyumbangkan buku tapi nggak tahu kemana kita kadang kita yang bagian menyalurkan buku itu ke TBM selain itu kita juga bikin acara yang biasa kayak *gathering* bagi anak-anak yang anggota TBM kita bikin acara *gathering* kita bikin acara yang bermanfaat bagi mereka agar meningkatkan kemampuan mereka di bidang meningkatkan pembelajaran mereka di sekolah untuk mendukung gitu aja

Kalo untuk kegiatan yang untuk insensitas insan baca melakukan aktifitas atau kegiatan itu dalam satu tahun kira-kira berapa bulan sekali atau satu bulan berapa kali?

Kita acara rutin satu bulan sekali itu ada bedah buku bagi internal selebihnya kita satu tahun mungkin ya ada 3-4 event biasanya kita eventnya ya itu tadi bikin *gathering* yang pertama kemudian silaturahmi ya kita gantian ke mengunjungi taman baca yang kita sudah bina dan kita kenal lihat progressnya gimana seperti apa gitu aja bedah buku kalo event secara besar-besaran seminar memang kita terakhir memang saat kita punya kantor sekretariat di PBIC, kapas krampung

sering bedah buku trus kita bikin *talk show* dan lain sebagainya sering kalo sekarang memang agak berkurang karena satu kita masing-masing kita perekrutan kita berhenti kemaren kita nggak merekrut relawan jadi yang sudah jadi relawan banyak yang sudah lulus kuliah dan sudah bekerja jadi sudah sibuk dengan kesibukan masing-masing intensitas itu berkurang untuk bertemu dan berkegiatan untuk sementara waktu ini belum ada perekrutan kembali

7. Kalo untuk perumusan konsep-konsep kegiatan itu lebih dititikberatkan pada pengurus atau ke semua pengurus dan relawan juga ikut?

Kalo konsep kebanyakan karena kita berbagai macam orang banyak dan punya kesibukan masing-masing di juga TBM untuk mengumpulkan satu dengan waktu yang sama kan susah kadang kita lebih banyak kita *share* via *email* atau *facebook group* yang mewadahi disitu kita nampung masukan baru pengurus inti berkumpul untuk membahas *discuss* untuk mengambil tujuan yang disepakati dan kebanyakan sih kita ambil masukan dari anggota kemudian relawan yang aktif kita berkumpul *discuss* gitu aja kita sepakati bersama

Berarti dalam tiap perumusan konsep sebenarnya anggota jaringan juga terlibat sering terlibat juga ?

Iya betul sering terlibat koordinator kita juga memang kebanyakan punya ide banyak pengurus aktif juga tapi kita tidak menutup kemungkinan menerima masukan dari anggota dan relawan yang tidak aktif yang tidak bisa memang

secara tatap muka ketemu kita ada wadah untuk menampung masukan dari mereka

8. Untuk persiapan-persiapan sebelum melakukan kegiatan itu tahap-tahapannya itu seperti apa yang dipersiapkan?

Karena kita bergerak di komunitas jadi tidak terlalu kaku untuk konsep SOP dan petunjuk kegiatan jadi kita lebih fleksibel tergantung jadwalnya masing-masing anggota kebanyakan kita setelah ada perencanaan kita koordinasi satu atau empat kali membagi masing-masing sie membagi tugas *action* masing-masing kita dan ketemu untuk membahas progressnya masing-masing jadi lebih fleksibel untuk jadwal tidak ada jadwal kaku karena kita tergantung bisa nggaknya waktunya mereka masing-masing untuk bertemu gitu aja jadi memberikan keleluasaan mengatur waktu tapi tetap masing-masing orang harus komitmen dengan tugas jobnya masing-masing jadi dari *planing* kita buat kita waktu eksekusi kita akan juga memberi kesempatan yang lain untuk masuk juga membantu gitu aja

Berarti yang kalo yang masuk dalam eksekusinya tok itu mereka langsung tinggal briefing gitu dikasi briefing?

Iya kadang memang hanya sebagian kecil yang ikut sebagai ikut rapat tapi waktu ke lapangan nanti mereka akan diberitahu yang tidak bisa hadir akan tetap akan diberikan job sesuai masing-masing yang kita sepakati di tim kecil itu untuk yang di regu besarnya atau yang kelompok yang lain mungkin nanti waktu mepet hari-H kita beritahukan itupun tidak bisa tatap muka bisa lewat *email* ataupun *facebook group* di *facebook* gitu aja jadi kebanyakan memang secara kebanyakan hanya

beberapa orang saja ya tidak maksimal 5 orang yang biasa yang sebagai yang mikir sebagian tinggal yang lain tinggal di *breakdown* aja hasil *resume* rapatnya itu aja

Untuk analisis permasalahan seperti analisis kebutuhan seperti mungkin sebelum bikin action di salah satu TBM ataupun bikin action di masyarakat mungkin bentuknya kalo di masyarakat seperti workshop atau bedah buku dan kayak perpustakaan apakah ada identifikasi masalah terlebih dahulu atau ada pengkajian permasalahan terlebih dahulu sebelum melakukan perumusan atau perencanaan program?

Kalo itu sih kebanyakan memang dari kita kan dari anggota itu ada orang-orang yang memang di bidangnya itu memang memikirkan hal-hal tersebut ya tapi kalo saya sendiri memang tidak memikirkan sejauh itu sampe mengidentifikasi secara mendalam penelitian sebelumnya untuk melihat masalah yang ada trus bikin action apa jadi kebanyakan saya juga eksekusi saja karna diranah itu biasanya koordinator kami yang mendalami dan tahu masalah yang memang mengikuti perkembangan sebagian orang yang seperti saya hanya ikut arus dan menambahkan apa yang misalnya perlu ditambahkan kebanyakan yang mengidentifikasi dan sebagainya ya seperti koordinator ataupun para pendiri lainnya gitu aja

Kalo misalkan di ini dari segi koleksi-koleksi yang ada di taman baca taman baca yang menjadi anggota jaringan itu kalo insan baca pengen ngasi buku

apakah juga ini dikategorikan per bidang taman baca tersebut atau langsung dikasikan gitu aja?

Oya pasti ada klasifikasi memang ada beberapa taman baca yang mempunyai spesifikasi khusus yang misalnya ada yang lebih ke agama karna basicnya pengelolanya pondok pesantren ya kita pilihkan buku yang memang mengarah ke bimbingan agama maupun hukum secara islam kemudian yang pengunjungnya banyak yang usia anak-anak yang misalnya di bawah kelas 3 SD ya kita berikan buku yang sesuai pasti kita klasifikasi bidang buku-buku yang akan disumbangkan jadi tidak asal memberi juga

Mungkin waktu action disuatu kegiatan sering atau pernah nggak ngalamin masalah jadi waktu kegiatan itu tidak action saat kegiatan tidak sesuai dengan apa yang direncanakan atau yang diperkirakan oleh temen-temen perumus kegiatan sebelumnya?

Sering, sering kita banyak mengalami kegiatan yang banyak hal yang ternyata di lapangan itu kondisi berbeda misalnya direncanakan yang hadir targetnya 500 ataupun 300 yang hadir di bawah itu atau ada keterlambatan jadwal karena pembicara datang telat kita harus banyak penyesuaian banyak sekali kalo kegiatan seperti ini butuh penyesuaian yang fleksibel di lapangan dan butuh keputusan cepat untuk perubahan dalam sikon yang berbeda dari yang kita rencanakan

Nah gitu keputusannya kalo waktu disaat action ada perubahan atau hal-hal yang membutuhkan keputusan cepat yang lebih bertanggung jawab disitu?

Untuk yang terstruktur tetap kalo yang berhubungan dengan strategis keputusan itu tetap dikoordinator tapi hanya jika berhubungan dengan seperti *supporting area* ya cukup koordinator sie masing-masing gitu aja yang pembagian koordinator divisi tapi untuk yang strategis tetap koordinator yang akan mengambil keputusan

Kalo untuk dari segi pendanaan selama ini insan baca itu merumuskan semua kegiatannya untuk mendapatkan dana atau hanya kegiatan-kegiatan tertentu yang dibutuhkan untuk pencarian dananya?

Kebanyakan kita acaranya kita juga bikin *budgeting* di setiap acara sih budgetingnya tidak bikin setahun ke depan apa hanya per event kita nyari pembuat rencana anggaran ya tetap kita harus cari pemasukan dari mana memang sebagian besar karna acaranya tidak banyak yang memakan biaya besar seperti yang kami lakukan kebanyakan juga swadaya masing-masing kita juga ada jadi faktor swadaya masing-masing anggota tetap kita jalankan

Kalo untuk presentasinya dari proposal kegiatan yang dibuat atau dari keseleruhan kegiatan yang dibuat itu yang bisa mendapatkan dukungan kira-kira berapa persen?

Kalo yang seperti acara TBM kemudian ada *talk show* kan kita sponsor ada bisa sampe 60% sisanya ada sumbangan sukarela trus juga swadaya dari pengurus kemudian peserta juga ada biaya selebihnya dari kas juga ada kekurangan kas yang kita simpan di insan baca

Untuk merencanakan suatu kegiatan itu apakah ada ciri khas khusus atau konsep-konsep khusus yang harus dilakukan oleh insan baca misalkan mengemas apakah harus selalu mengemas kegiatan tersebut dengan bentuk kreatifitas agar kegiatan menarik atau memang lebih ditekankan polosan seperti kalo anak-anak disuruh kalo meningkatkan minat baca ya disuruh baca buku ya nulis buku ataupun ada perluasan-perluasan dalam bentuk lain?

Selama ini kebetulan karena dunia untuk meningkatkan minat baca tidak secara konvensional banyak cara yang lebih kreatif untuk mereka aplikasikan agar minat baca tinggi kita banyak menggunakan konsep-konsep yang lebih kreatif kita modifikasi baik itu lewat internet atau referensi dari buku ataupun dari luar negeri ya kebanyakan itu karna kita beberapa orang juga ada konsultan aktif dikegiatan seperti itu jadi banyak cara untuk membuat kegiatan kita untuk meningkatkan minat baca anak-anak banyak kita selalu modifikasi lebih kreatif dan itupun ada beberapa yang lebih berpengalaman di bidang informal *education* seperti itu.

Untuk selama ini yang kegiatan yang sering dapat dana dari CSR itu bentuk kegiatannya yang sudah dimodifikasi sedemikian rupa yang dimodifikasi dengan kreatif atau yang itu saja apakah atau juga kegiatan-kegiatan polosan lain yang itu juga pernah dapat support dari pihak swasta?

Kalo swasta setahu saya memberikan ke kita kadang memang ada secara CSRnya masing-masing mereka sudah ada program kita tinggal menjalankan atau juga beberapa yang memang kita buat perusahaan biasa memberikan asal ya itu daya

publikasinya dari event itu seperti apa trus pesertanya berapa orang kira-kira impactnya kepada masyarakat itu seberapa besar mereka yang tertarik apabila tingkat publisitasnya liputan media itu lebih tinggi tapi tidak menutup kemungkinan juga banyak perusahaan seperti perusahaan rokok ataupun telekomunikasi itu memang mereka punya konsen di dunia literasi mereka tinggal mencari siapa yang bisa menjalankan kegiatan mereka kita tinggal menerima program kita tinggal jalankan kita terjemahkan diacara action di lapangan

Kalo untuk evaluasi dan pengawasan programnya insan baca itu punya tim sendiri atau kah memang semuanya dilibatkan dalam evaluasi serta pengawasan insan baca?

Kalo mengenai evaluasi dan pengawasan itu kita lebih sifatnya tidak kaku ya karena kita juga kerelawanan jadi misalnya ada kegiatan yang memang kurang ataupun ada kesalahan di masing-masing person mengenai anggota ya kita evaluasi cukup dalam catatan controlling ya kita juga planing juga orang-orang itu aksinya juga sama evaluasi dan kontrol juga kita sendiri jadi tidak ada badan khusus yang mengawasi kita karna kita pada prinsipnya bukan organisasi pemerintah ataupun yang berbadan hukum ya kita kan komunitas kumpulan beberapa orang yang mempunyai minat yang sama ya jadi lebih fleksibel

Untuk keberlanjutan insan baca ini insan baca punya target nggak nantinya jika dalam satu titik ini titik yang diharapkan awal tujuannya untuk meningkatkan minat baca dan membentuk insan yang berbudaya baca nah jikalau nanti suatu saat di wilayahnya insan baca ini sudah dada-datanya

sudah dirasa bahwa visi dan misi insan baca ini tercapai apakah insan baca berhenti?

Sampe hari ini kita ada rencana memang selama ini kita nggak punya legalitas secara hukum karena kenapa sekarang banyak lembaga donor ataupun playtery corporate ataupun dari pemerintah itu membutuhkan legalisasi suatu komunitas walaupun bentuk komunitas tapi punya dasar hukum kita ada rencana juga untuk ke notaris kita bikin pendirian secara organisasi agar apa dapat dipertanggung jawabkan tiap dana yang kita dapet dan kita keluarkan itu kita buat jadi apa untuk sejauh mana kita belum tapi kalo bisa sih sampe tiap generasi itu namanya insan baca tetep ada tetep bergerak berkegiatan ya nanti jadi apa kegiatannya apa ya tergantung dinamisnya perubahan kondisi lingkungan ya jadi kita sampe kapan ya belum tahu karna ya kita juga berharap seterusnya saya juga ingin pada saat nanti udah berkeluarga sudah tua juga ingin melihat insan baca juga masih ada walaupun tidak ikut langsung tapi dibalik layar dan lain sebagainya mungkin bisa

9. Selama mas Dicky mengikuti aktifitas di insan baca ini hambatan apa yang pernah ditemui dan yang paling sering muncul?

Kalo dari sisi pribadi person itu banyak karna kita bukan berprofesi di bidang ini kan karna kita hanya sampingan ya kita punya hobi jadi kadang acara itu ya nggak konsisten kita buat jadi selonggarnya kita kita luangkan waktu untuk bikin kegiatan event hambatannya dari diri sendiri ya itu kadang kesibukkan yang besar yang kerja seperti ini juga tidak banyak yang bisa efektif dilakukan di insan baca di masyarakat terutama jadi itu hambatannya. kalo keluar sih saya rasa sekarang

saluran untuk berkegiatan seperti ini yang mendukung juga banyak pemerintah juga ada jadi tinggal yang hambatannya ya itu regenerasi agar saat kita sudah tidak bisa aktif itu ada yang melanjutkan jadi pointnya ya diregenerasi relawan itu yang memang menjadi hambatan SDMnya ya untuk jalan terus nggak gampang.

Kalo di masyarakat sendiri jadi kayak ada penolakan dari masyarakat kelompok-kelompok tertentu?

Kalo sekarang masyarakat udah open minded ya jadi ya hal-hal seperti itu mereka sudah paham jadi tidak ada masalah dengan masyarakat tidak ada masalah